

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PERBANDINGAN PEMIKIRAN  
'ABDULLAH NÂSHIH 'ULWÂN DAN DOROTHY LAW NOLTE)**

# **TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Bidang Pendidikan Islam**



**OLEH**

**NURDIYANTO KHUSNIA HADI**

**NIM : 0904 S2 971**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2011**



## ABSTRAKSI

### Pendidikan Anak Usia Dini

(Perbandingan Pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte)

Fokus penelitian ini adalah pendidikan anak usia dini. Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor keturunan dan lingkungan. Keturunan (*hereditas*) dianggap oleh sebagian ahli pendidikan anak, menurunkan sifat bawaan dari kedua orang tuanya. Namun beberapa ahli pendidikan menganggap faktor lingkungan atau pendidikan lah yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Perbedaan pendapat inilah yang melatar belakangi penulis untuk membandingkan pemikiran dua tokoh pendidikan anak, yaitu ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte.

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, pendidikan anak usia dini harus dilakukan sejak masa perkawinan sebagai tahap persiapan. Pemilihan calon orang tua yang baik akan berpengaruh kepada sifat-sifat anak. Tidak lupa juga pendidikan anak harus dirancang dan direncanakan dengan baik meliputi metode dan kurikulumnya yang lengkap yang meliputi pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan dan sosial, yang harus disampaikan dengan metode-metode yang tepat yaitu : metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman. Dorothy berpendapat pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh tingkah laku orang tuanya. Materi yang diajarkan hanya tentang pendidikan jiwa dan sosial dengan menggunakan metode contoh dan keteladanan. Anak belajar dari apa yang ia lihat dari orang tuanya. Kehidupan orang tuanyalah yang banyak berperan dalam membentuk kondisi kejiwaan anak.

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa meskipun kedua tokoh memiliki beberapa perbedaan dalam metode dan kurikulumnya, namun persamaan yang paling penting antara kedua tokoh adalah pentingnya peranan kedua orang tua dalam mendidik anak. Dalam kondisi apapun, orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, karena apa yang anak lihat dan rasakan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.

Keyword : Pendidikan Anak Usia Dini



## DAFTAR ISI

BAB I	Pendahuluan .....	1
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
	1. Batasan Masalah .....	7
	2. Rumusan Masalah .....	7
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
	1. Tujuan Penelitian .....	8
	2. Kegunaan Penelitian .....	8
	D. Metode Penelitian .....	9
	1. Jenis Penelitian .....	9
	2. Sumber Data .....	9
	3. Pengumpulan Data .....	11
	4. Analisa Data .....	13
	E. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA .....	16
	A. Landasan Teori .....	16
	1. Pengertian Pendidikan .....	16
	2. Tujuan Pendidikan .....	25
	3. Tinjauan Masa-masa Perkembangan Anak .....	27
	4. Pendidikan Anak menurut Islam .....	40
	B. Kajian Penelitian Dahulu yang Relevan .....	62
BAB III	BIOGRAFI 'ABDULLAH NÂSHIH 'ULWÂN DAN DOROTHY LAW NOLTE.....	67
	A. Biografi 'Abdullah Nâshih 'Ulwân .....	67

	B. Biografi Dorothy Law Nolte .....	75
BAB IV	PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT ‘ABDULLAH NÂSHIH ‘ULWÂN DAN DOROTHY LAW NOLTE .....	79
	A. Pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tentang pendidikan anak usia dini .....	79
	B. Aplikasi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân.....	100
	C. Pemikiran Dorothy Law Nolte tentang pendidikan anak usia dini .....	130
	D. Aplikasi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Dorothy Law Nolte .....	149
BAB V	ANALISIS PERBANDINGAN .....	159
	A. Persamaan Pemikiran dan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte .....	159
	B. Perbedaan Pemikiran dan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte.....	163
BAB VI	PENUTUP .....	168
	A. Kesimpulan .....	168
	B. Saran .....	170
	C. Penutup .....	170
	Daftar Pustaka .....	171
	Lampiran .....	176



kebangsaan".<sup>3</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengacu pada terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani.

Menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Adapun yang dimaksud dengan menghambakan diri, yakni beribadah kepada Allah<sup>4</sup>. Islam menghendaki bahwa manusia dididik untuk mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah. Tujuan diciptakannya manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al D âriyât ayat 56:



Artinya : “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>5</sup>

Tujuan pokok pendidikan Islam menurut M. ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah "Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa".<sup>6</sup> Pendidikan budi pekerti harus ditanamkan pada fase anak. Anak adalah generasi yang diciptakan bagi kelangsungan kehidupan mendatang. Anak merupakan amanat dari Allah Swt. yang harus dididik dan diarahkan oleh orang orang tuanya yaitu orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad N r ‘Abdul Hâfidz Suwaid mengutip pendapat Imam Ghozali sebagai berikut:

*"Anak adalah amanat bagi orang tuanya, karena hatinya bersih, suci, dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima apa yang diukir*

---

<sup>3</sup> Soedjarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993, h. 36

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 1992, h. 46

<sup>5</sup> Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 523

<sup>6</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, h. 1

untuknya, dan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Apabila dia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya seperti itulah dia akan terbentuk. Oleh karena itu kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat."<sup>7</sup>

Kedua orang tua sangat berpengaruh membentuk karakter anak. Peranan orang tua cukup besar untuk membuat goresan pertama. Apakah akan menjadi sebuah lukisan yang indah, bernilai tinggi, dan berada dalam ridhonya, atau sebaliknya menjadi gambaran yang buruk dalam kehidupan. Untuk itulah Rasulullah Saw. sepanjang hidupnya sangat memperhatikan jiwa anak-anak. Bahkan Rasulullah Saw. telah meletakkan kaidah-kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama dan keyakinan kedua orang tuanya. Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya sama artinya dia telah melakukan kesalahan yang besar. Pada dasarnya manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan *fitrah*.<sup>8</sup> Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam salah satu Hadits Rasulullah Saw. dari Abu Hurairah r.a. :

9  
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ....

“Setiap anak itu dilahirkan dalam *fitrah* (kesucian), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)

---

<sup>7</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suweid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lit-thifl*, Manshurah, Dar al-Wafa', Cet. IV, 1993. Diterjemahkan oleh Salafuddin Abdu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw.*, Jakarta, Pustaka Arafah, Cet. I, 2003, h. 35

<sup>8</sup> Makna *fitrah* dalam hadits riwayat Abu Hurairah r.a. memiliki banyak perbedaan pendapat dikalangan ulama dan ahli hadits. Beberapa diantaranya mengartikan dengan suci (Islam), kertas yang putih bersih, *al-bida'ah* (kondisi pertama). Penulis lebih cenderung kepada makna Islam sesuai dengan hadits riwayat Muslim dalam Kitab *Shahih Muslim* nomor hadits 7386 yang artinya : "...sesungguhnya Aku ciptakan hambaku semuanya dalam keadaan *hanif* (Islam), dan setan mendatangi mereka kemudian menggelicirkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan bagi mereka apa yang Aku halalkan, dan dia memerintahkan mereka untuk mensekutukan Aku.....". lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz VIII, Maktabah Syamilah, h. 158

<sup>9</sup> Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadits nomor 1358, Kitab Bad'i al-Wahyi, Juz II, Maktabah Syamilah, hal 118

Sabda itu dapat diartikan juga bahwa lingkungan keluarga yang beragama Islam dan peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap tebal tipisnya ketaqwaan anak setelah menjadi dewasa. Fitrah dalam keadaan suci pada saat dilahirkan merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dengan kata lain, pendidikan dan pengalaman merupakan faktor yang ikut menentukan perkembangan potensi yang dimiliki oleh manusia, khususnya potensi kejiwaan berupa fitrah beragama.

Melihat pentingnya pendidikan anak, sudah barang tentu dibutuhkan suatu tatanan dan konsep tentang pendidikan yang tidak saja luas cakupan materinya, tetapi juga tepat metodologi (pendekatan). Anak memerlukan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak. Jika anak memiliki prestasi, ia perlu dipuji dan diberikan hadiah untuk memotivasi agar prestasinya lebih meningkat. Motivasi itu diharapkan dapat memberi peran yang besar dalam jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif, membangun potensi-potensi dan kecondongan yang dimiliki anak. Jika anak melakukan kesalahan, anak perlu dibimbing sehingga dia tidak mengulangi kesalahannya dengan tahapan dan langkah-langkah. Misalnya, pada tahap pertama menasehati anak tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya serta menumbuhkan perasaan percaya anak kepada kita. Tahap kedua dengan cara menunjukkan kepada anak tentang hal-hal yang benar sehingga anak memahami dan mengerti tentang tindakan-tindakan yang benar dan tepat. Tahap selanjutnya adalah mengajarkan kepada anak tanggungjawab terhadap apa yang kita lakukan. Misalnya anak yang memecahkan gelas, tidak perlu kita marahi, namun kesempatan ini kita gunakan untuk mengajak anak bertanggungjawab dengan cara membersihkan pecahan gelas tadi.

Langkah selanjutnya adalah memberikan pujian kepada anak tersebut apabila ia telah mau belajar bertanggungjawab terhadap kesalahannya. Dan langkah terakhir adalah memotivasi anak agar tidak putus asa dan takut dari kesalahan yang telah ia lakukan, sehingga anak tetap bersemangat dalam berkreatifitas. Dengan demikian, hadiah atau penghargaan dalam ukuran yang tepat serta hukuman atau sanksi yang wajar akan bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan.

Di Indonesia, konsep pendidikan awal bagi anak-anak usia dini dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD diatur oleh UU no. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 28. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa lingkup pendidikan usia dini adalah sejak umur 0 – 6 tahun. Bahkan dalam pasal tersebut dijelaskan ada empat unsur yang harus dipenuhi dalam pengembangan anak usia dini, yaitu : pertama, pembinaan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Kedua, pengembangan anak usia dini dilakukan melalui rangsangan pendidikan. Ketiga, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk dapat membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani (holistik). Keempat, pengembangan dan pendidikan anak usia dini merupakan persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut UNESCO pada tahun 2005, Indonesia merupakan negara dengan angka partisipasi pendidikan anak usia dini (PAUD) paling rendah se ASEAN yaitu sebesar 20%, masih lebih rendah dari Filipina (27%), Vietnam (43%), Thailand (86%) dan Malaysia (89%). Dan kesemuanya ini nampak semakin jelas dengan Human Development Index (HDI) Indonesia yang juga lebih rendah diantara negara-negara

tersebut. Ini membuktikan bahwa PAUD berbanding lurus dengan mutu dari sebuah negara yang terdeskripsikan dalam HDI.

Menjamurnya pendidikan anak usia dini melalui pendidikan nonformal mengakibatkan tidak terkontrolnya penanganan terhadap anak-anak usia dini dengan baik, padahal masa emas tersebut merupakan masa-masa yang teramat penting dan tidak dapat datang untuk yang kedua kalinya dalam pembentukan otak, fisik dan jiwa seorang anak. Hal ini menjadi semakin buruk lagi karena perubahan kebudayaan atau kebiasaan hidup ketika zaman kakek-kakek kita dahulu yang lebih mementingkan kebersamaan dalam sebuah komunitas, sehingga tumbuh kembang anak menjadi baik dengan sendirinya oleh berbagai rangsangan ketika mereka berinteraksi dengan komunitasnya untuk dapat memberikan rasa kasih sayang seutuhnya. Saat ini budaya kita lebih cenderung menjadi individualistik, terbukti dengan banyaknya anak-anak kita yang seolah-olah hanya dirangsang dengan "maaf" didikan seorang pembantu, sebagai pengganti ibu-ibu yang bekerja membantu pencarian hidup keluarganya. Permasalahannya orang-orang tersebut atau pembantu belum mengerti betul tentang tumbuh kembang anak bahkan mereka juga tidak mengandung selama 9 bulan sebagai bentuk pembelajaran alam kepada seorang ibu, kasarnya tidak mempunyai hubungan batin yang kuat yang bisa memberikan kasih sayang seutuhnya.

Akibat perubahan pola hidup ini mengakibatkan perubahan pertumbuhan AUD, yang berdampak kepada semakin berkurangnya stimulasi-stimulasi awal yang amat dibutuhkan seorang anak pada masa emas tersebut. Sesungguhnya masa terpenting ini adalah merupakan tanggungjawab dari pendidikan keluarga bukan pendidikan

nonformal maupun pendidikan formal, dan ini pada dasarnya merupakan sebuah kebutuhan dasar manusia. Akan tetapi dengan kenyataan tersebut diperlukan sebuah pendidikan awal yang diberikan oleh Pemerintah melalui pendidikan nonformal yang saat ini sudah dilakukan atau paling tidak segera mensosialisasikan dengan baik kepada masyarakat tentang pentingnya PAUD tersebut serta hal yang harus dilakukan agar dapat menyelamatkan generasi penerus bangsa ini sehingga mampu mempunyai daya saing tinggi atau paling tidak mampu menghadapi kehidupannya kelak dengan sebaik-baiknya dengan segala potensi yang telah terbangun dengan baik.

Saat ini pengembangan PAUD di Indonesia telah menimbulkan dilema. Upaya untuk dapat memberikan pelayanan PAUD kepada setiap anak yang ada di Indonesia tidak dapat dipenuhi dengan semestinya. Dan ini bisa menyebabkan perkembangan anak yang tidak optimal sesuai dengan keinginan yang dituju, malah akan lebih membahayakan bila tidak ditangani secara cepat dan tepat karena semua ini berhubungan persiapan segenap potensi yang ada guna dapat membangun seorang insan manusia dalam mengarungi kehidupannya kelak. Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah : Pertama, kendala SDM pendidik PAUD yang harus berpendidikan Strata satu sesuai dengan PP 19. Kedua, pembangunan kompetensi SDM dari Pendidik PAUD sebagai ujung tombak pengajar bagi anak-anak kita belum banyak digalakkan. Ketiga, belum tegas dan jelasnya masalah kurikulum dan metode yang standar sehingga masing-masing lembaga PAUD menyusun acuan kurikulum sesuai dengan standar masing-masing.

Dari permasalahan diatas, penulis mencoba untuk menjawab permasalahan yang terakhir sebagai tawaran solusi bagi pengembangan kurikulum dan metode yang tepat untuk PAUD di Indonesia.

Penulis mencoba mengkaji pemikiran dua tokoh pendidikan anak dengan metode perbandingan. Kajian ini berusaha membandingkan konsep pemikiran pendidikan anak usia dini dan aplikasinya, sehingga akan diketahui kekurangan dan kelebihan masing-masing konsep.

Para sarjana muslim dan pemerhati pendidikan Islam telah banyak menghasilkan karya-karya cemerlang yang berkaitan dengan pendidikan anak. Salah satu karya cendekiawan muslim yang menggeluti dunia pendidikan anak adalah 'Abdullah Nâshih 'Ulwân dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulâd fi Al Islâm*" (Pendidikan Anak dalam Islam). Dalam bukunya beliau memaparkan pendidikan anak sejak dari masa kelahiran sampai masa dewasa. Beliau membahas metode yang wajib dilakukan para orang tua, para pendidik dan setiap orang mempunyai hak membina dan mendidik generasi muda. Beliau juga memberikan gagasan-gagasan edukatif yang sangat esensial. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang beliau tegaskan dalam bukunya yakni: "Agar setiap orang yang berkepentingan dalam masalah pendidikan memiliki referensi yang cukup, mereka mengikuti jalan yang paling utama dalam mempersiapkan anak secara islami, membina secara rohani, moral, dan intelektual yang membawa kepada berdirinya masyarakat dan terbentuknya generasai teladan".<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm*, Juz I, Fakis, Darussalâm Li at-Tiba'ah wa an-Nasr wa at-Tauzi', Cet. XXI, 1992, h. 17

Di Barat, pendidikan anak juga menjadi masalah yang serius dibahas. Kegagalan pendidikan anak dan keluarga dituding menjadi salah satu sebab meningkatnya kenakalan remaja.<sup>11</sup> Salah satu ahli pendidikan anak dan keluarga dari Barat yang konsen terhadap masalah ini adalah Dorothy Law Nolte. Menurutnya keluarga merupakan tempat belajar anak yang paling dominan. Salah satu model yang paling dipelajari oleh anak adalah orang tuanya. Anak bagaikan spon, dia akan mengingat apa saja yang kita lakukan dan apa saja yang kita katakan. Anak akan terus belajar dari orang tuanya sepanjang waktu, disadari oleh orang tuanya maupun tidak, karena anak-anak belajar langsung dari kehidupan orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Anak-anak belajar secara terus-menerus dari orangtuanya. Anak-anak selalu memperhatikan tingkah laku orangtuanya, bukan kepada apa isi perintah orangtuanya, namun justru mereka memperhatikan bagaimana tingkah laku orangtuanya. Orangtua adalah model dan contoh pertama mereka. Orangtua bisa saja berusaha semaksimal mungkin untuk mengajari anak-anak mereka dengan nilai-nilai tertentu, namun anak-anak secara pasti akan menyerap nilai-nilai yang ditransmisikan kepada mereka melalui tingkah laku, perasaan dan tindak-tanduk orangtua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Maka kesuksesan pendidikan anak terletak pada kemampuan orangtua dalam menjadikan diri mereka sebagai model yang tepat bagi anak-anak mereka.<sup>13</sup> Nolte secara sistematis memberikan gambaran kepada kita tentang akibat-akibat dari apa yang dilakukan orang tua dan dipelajari oleh anak. Sebagai contoh apabila orang tua memberikan kritikan kepadanya, maka secara otomatis anak belajar untuk

---

<sup>11</sup> [http://www.associatedcontent.com/article/2241777/juvenile\\_crime\\_statistics](http://www.associatedcontent.com/article/2241777/juvenile_crime_statistics). tgl. 20 juni 2011

<sup>12</sup> Dorothy Law Nolte dan Rachel Harris, *Children Learn What They Live*, New York, Workman Publishing, 1998, h. 3

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. xvi

menyalahkan orang lain, apabila orang tua tidak adil terhadapnya, anak akan belajar iri dan dengki kepada orang lain, dan lain sebagainya. Uraian yang cukup detail dirangkum dalam sebuah puisi karya Dorothy Law Nolte yang cukup terkenal dengan judul "*Children Learn What They Live*".

Dari kedua pendapat di atas, penulis melihat ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti, seperti; apa konsep pendidikan anak menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte?, Apa kelebihan konsep satu atas yang lain?, Bagaimana mengaplikasikan konsep pendidikan anak menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte?, Bagaimana memadukan kedua konsep tersebut dalam pendidikan anak?. Untuk mengungkap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis akan mengkaji pemikiran 'Abdullah Nâshih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte tentang pendidikan anak usia dini dengan metode perbandingan. Kedua tokoh tersebut layak dibandingkan, karena keduanya tidak hanya hidup sezaman,<sup>14</sup> namun keduanya juga memiliki pengaruh yang cukup luas dalam dunia pendidikan anak.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dan agar lebih fokus dalam persoalan yang akan dibahas, penulis membatasi permasalahan pada permasalahan: "Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte dan bagaimana aplikasinya?".

### **2. Rumusan Masalah**

---

<sup>14</sup> 'Abdullah Nâshih 'Ulwân lahir pada tahun 1928 dan meninggal pada tahun 1987, Dorothy Law Nolte lahir pada tahun 1924 dan meninggal pada tahun 2000

Untuk lebih menspesifikasikan batasan masalah di atas, maka perlu dirumuskan dalam beberapa rumusan di bawah ini:

- a. Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte?
- b. Bagaimana aplikasi konsep pendidikan anak usia dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte?
- c. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte mengenai pendidikan anak usia dini?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak usia dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte
- b. Untuk mengetahui aplikasi pendidikan anak usia dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte mengenai pendidikan anak usia dini

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memberi manfaat, diantaranya :

- a. Aspek manfaat teoritis : penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan fikiran serta khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya tentang pendidikan anak usia dini
- b. Aspek manfaat praktis : penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pedoman dan acuan orang tua dalam mendidik anak usia dini di keluarga

#### **D. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian tesis ini meliputi :

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau sering juga disebut sebagai kajian pustaka, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian.<sup>15</sup>

Penelitian ini jika diklasifikasikan menurut aspek metodenya disebut penelitian *deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Artinya peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh.<sup>16</sup>

##### **2. Sumber Data**

---

<sup>15</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, h. 14

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 15

Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>17</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh atau dihimpun.<sup>18</sup>

#### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab karya 'Abdullah Nâshih 'Ulwân. Diantara karya-karyanya yang lebih mendekati dengan fokus penelitian penulis adalah kitab *Tarbiyatul Aulâd fi al-Islâm*, pembahasannya meliputi perkawinan dan kaitannya dengan pendidikan, metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan, dan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan anak. Buku kedua yang menjadi sumber primer adalah buku Dorothy Law Nolte dengan judul *Children Learn What They Live*, berisi tentang metode mendidik anak usia dini, materi pendidikan anak usia dini, aplikasi metode pendidikan anak usia dini.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berasal dari bahan pustaka yaitu sumber-sumber bacaan yang merujuk atau mengutip kepada sumber primer. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran pendidikan 'Abdullah Nâshih 'Ulwân dan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, , 2009, h. 62

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, Cet. XI, 1998, h. 114

Dorothy Law Nolte. Buku-buku sekunder yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini di antaranya: *Ensiklopedi; Muhammad sebagai Suami dan Ayah*, dan *Ensiklopedi; Muhammad sebagai pendidik*, karya Afzalur Rahman, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* karya Ahmad Tafsir, *Psikologi Anak* karya Jean Piaget, *Mendidik Anak dalam Kandungan* karya Ubes Nur Islam, *Human Development* karya Diane D. Papalia dkk., *Kiat Membentuk Anak Hebat* karya Akram Misbah Usman, *Pembentukan Kepribadian Anak* karya Sjarkawi, *Jangan Salah Mendidik Buah Hati* karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak* karya Irawati Istadi, *Becomes the Best Parents* karya Chomaria, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak.

### 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengorganisasi dan mengumpulkan data ke dalam kategori satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data tersebut.<sup>19</sup>

Pengumpulan data digali dari sumber kepustakaan. Berkenaan dengan itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat konsep pendidikan anak menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte. Disamping itu dilengkapi

---

<sup>19</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, h. 208

dengan sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas tentang pendidikan anak, baik pemikiran 'Abdullah Nâshih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte atau tokoh yang lainnya.

- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan
- e. Menerjemahkan isi catatan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab 'Abdullah Nâshih 'Ulwân yang berbahasa Arab dan buku Dorothy Law Nolte yang berbahasa Inggris
- f. Menyarikan isi catatan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
- g. Mengklasifikasi data dari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah

Kemudian penulis akan memecahkan dengan pengumpulan data-data dan informasi untuk dibandingkan kekurangan dan kelebihan dari setiap *literature* tersebut, kemudian melakukan interpretasi, artinya penulis melakukan simpulan kajian yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatupaduan temuan kedalam bangunan pengetahuan.

#### 4. Analisa Data

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : *Content Analisis*. Content analisis atau disebut analisis isi, yaitu usaha memahami makna

buku *Tarbiyatul Aulad fil-Islam* karya ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan buku *Children Learn What They Live* karya Dorothy Law Nolte, kemudian membandingkan kedua pemikiran tokoh tersebut dengan melihat sisi persamaan dan perbedaannya. Untuk mempermudah proses analisa data penulisan tesis ini, penulis paparkan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah *pertama* dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisisnya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Langkah *kedua* memfokuskan penelitian terhadap konsep pendidikan anak oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte, dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian serta pendapatnya baik dari buku yang ditulis oleh kedua tokoh tersebut (sumber primer), maupun yang berisi pembahasan pemikiran yang ditulis oleh orang lain (sumber sekunder).

Langkah *ketiga* hasil analisis konsep pendidikan anak menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte akan dibandingkan dengan melihat sisi persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai bahan jawaban atas tiga pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Agar memudahkan pemahaman isi dari penelitian ini, maka penelitian dibagi ke dalam enam bab dan sub bab sebagaimana di bawah ini:

- Bab I           Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, serta dilengkapi dengan Sistematika Pembahasan untuk mempermudah membaca alur pemikiran yang ada.
- Bab II           Kerangka Teori, yang terdiri : A. Landasan Teori meliputi : Pengertian Pendidikan secara Umum dan menurut Islam, Tujuan Pendidikan, Pendidikan Anak Menurut Islam, Tinjauan masa perkembangan anak, Pendidik anak menurut Islam, Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini dan Kajian Terdahulu yang relevan.
- Bab III          Biografi ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte, yang meliputi: kelahiran dan pendidikannya, Karya-karyanya, Perjuangan dan Pengabdianya, Akhlaq dan Pribadinya, Wafatnya, Kondisi sosial masyarakat ketika ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân lahir , dan Biografi Dorothy Law Nolte yang meliputi sejarah hidup dan karyanya dan kondisi sosial masyarakat ketika Dorothy Law Nolte lahir.
- Bab IV          yaitu hasil penelitian pertama dan pembahasan meliputi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte dan Aplikasi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte serta cirial pemikiran kedua tokoh
- Bab V          Analisis Perbandingan yang terdiri : Persamaan dan Perbedaan Konsep Pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Dorothy Law Nolte

tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan kelebihan serta kekurangan pemikiran kedua tokoh tersebut

Bab VI Penutup terdiri dari: Kesimpulan, Saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, serta lampiran-lampiran lainnya yang berhubungan dengan tesis ini

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Pendidikan

###### 1.1. Pendidikan dalam arti Umum

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.<sup>1</sup>

Orang Yunani, lebih kurang enam ratus tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama "membantu" dan kedua "manusia". Artinya pendidikan adalah usaha menolong manusia atau orang lain agar ia mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Jadi, selama manusia masih menghadapi masalah yang harus diselesaikan, selama itu pula ia masih menjalani pendidikan, sementara itu manusia tidak pernah terlepas dari masalah. Jadi karena manusia selalu menghadapi masalah maka selama itu pula ia memerlukan pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008, h. 13.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, h.6

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dilihat dari sisi ini, pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia selama masih hidup ia selalu mendapat pengaruh dari berbagai pihak.

Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.<sup>3</sup>

Reja Mudyahardjo berpendapat bahwa pendidikan bisa diartikan dengan arti yang maha luas, luas terbatas dan sempit. Dalam pengertian yang maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian ini pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.*

sepanjang hidup (*Lifelong Learning*)<sup>4</sup> sejak lahir bahkan sejak awal hidup kandungan hingga mati. Dengan demikian tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan. Pendidikan berlangsung pada usia balita, usia anak, usia remaja, usia dewasa atau seumur hidup manusia.<sup>5</sup>

Pendidikan dalam arti yang sempit dimaknai sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, disamping keluarga, dunia kerja, negara dan lembaga keagamaan. Sekolah sebagai hasil rekayasa manusia diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan, dan penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan bahasa tertulis dalam sebuah masyarakat yang berkembang secara sistematis. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Jelas kiranya bahwa definisi pendidikan dalam arti sempit secara tersurat atau tersirat memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.<sup>6</sup>

## 1.2. Pendidikan menurut Islam

### a. Tinjauan Etimologi

---

<sup>4</sup> *Lifelong Learning* adalah belajar seumur hidup melalui pengetahuan dan ketrampilan yang terus dibangun sepanjang hidup oleh individu. Hal ini terjadi melalui pengalaman yang dihadapi dalam perjalanan seumur hidup. Pengalaman ini bisa formal (pelatihan, konseling, bimbingan, mentoring, magang, pendidikan tinggi dan lain-lain) atau informal (pengalaman, situasi dll.)

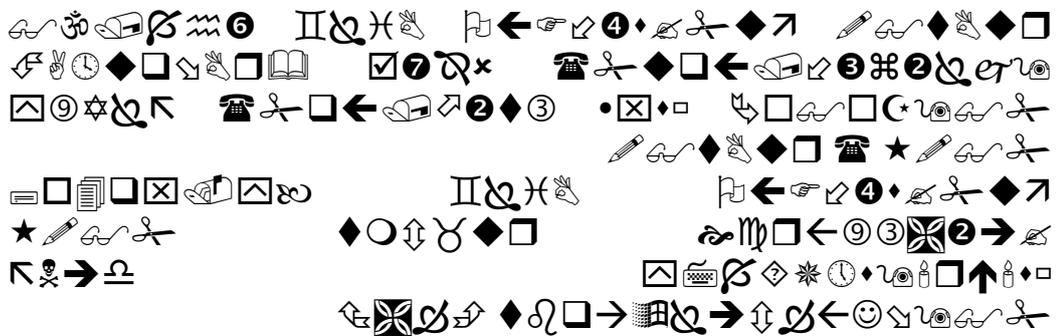
<sup>5</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2002, h.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 50

Di dalam Islam, pendidikan sering diistilahkan dengan *tarbiyah*. Walaupun istilah ini tidak terdapat langsung di dalam al-Qur'ân, namun terdapat istilah yang seakar dengannya yaitu : *al-rabb, rabbayâni, murabbî, yurbî dan rabbanî*. Sedangkan dalam Hadi hanya ditemukan kata *rabbanî*. Menurut Abdul Mujib sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, masing-masing kata tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.<sup>7</sup>

Menurut *mujam* (kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu :

1. ر ب ي - رَبَّيْتُ - رَبَّيْتُ yang memiliki arti bertambah ( رَبَّيْتُ ) dan رَبَّيْتُ yang berkembang ( رَبَّيْتُ ).<sup>8</sup> Pengertian ini didasarkan atas al-Qur'ân surat Ar-R mayat 39 :



*Artinya : Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan*

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008, h. 14  
<sup>8</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid*, Cet. XLII, Beirut, Dar al-Masyriq, 2007, h. 247

Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>9</sup>

2. يَرْبِي - يَرْبِي - yang memiliki arti tumbuh ( ) dan menjadi besar ( ).<sup>10</sup>

3. يَرْبِي - يَرْبِي - yang memiliki arti memperbaiki ( ), memelihara dan merawat.<sup>11</sup>

Menurut al-Maraghi kata *rabbun* ( ) terdiri dari dua huruf “ra’ “ dan “ba’ “ yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggung-jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.<sup>12</sup>

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta’lim* yang merupakan *mashdar* dari kata ‘*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Penunjukan kata *ta’lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT:



<sup>9</sup> Tim Penerjemah al-Qur’an Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur’an; al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung, PT. Syaamil Cipta Media, Tt., h. 408

<sup>10</sup> Louis Ma’luf, *Loc. Cit.*

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 243

<sup>12</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut, Dar Fikr, , tt., juz 1, h. 30.



Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Q.S. Al-Baqarah : 31.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dari ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.<sup>14</sup> Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung pengertian pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>15</sup> Penafsiran kata "*allama*" yang lebih tepat menurut penulis adalah tafsir yang dikemukakan oleh Quraish Shihab. Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang lebih khusus. Kata "*allama*" yang diartikan mengajar dimaksudkan adalah pemberian potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Lebih lanjut, Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini menginformasikan bahwa manusia selain dianugerahi Allah potensi untuk

---

<sup>13</sup> Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 6

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam; Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Padang, IAIN Imam Bonjol Press, 1999, h. 47.

<sup>15</sup> Abdurrahman Abdullah, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, Damaskus, Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1965, h.27

mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, ia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Quraish Sihab juga menegaskan bahwa sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama.<sup>16</sup>

Istilah lain yang sering dipadankan dengan pendidikan adalah *ta'dib*. Menurut Kamus Bahasa Arab "*Al-Munjid*" kata *ta'dib* mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

1. *Ta'dib* berasal dari kata dasar "*aduba-ya'dubu*" yang berarti cerdas (      ), pintar, cantik rupanya.
2. *Ta'dib* berasal dari kata "*addaba-yuaddibu*" yang berarti mendidik dan memelihara.
3. *Ta'dib* berasal dari kata "*aduba-ya'dubu*" yang berarti orang yang memiliki adab.<sup>17</sup>

Istilah yang paling populer dipakai adalah *tarbiyah*, karena menurut M. Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, term *tarbiyah* mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan sebagai upaya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, etika yang lebih baik, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah lain merupakan bagian dari

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, Juz I, 2009, h. 176

<sup>17</sup> Louis Ma'luf, *Op.Cit.*, h. 5

kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut juga *Tarbiyah Islâmiyyah*.<sup>18</sup>

b. Tinjauan Terminologi

1. *Tarbiyah* (التربية)

Musthafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyah* menjadi dua macam. Pertama *tarbiyah khalqiyyah* ( تَرْبِيَّةٌ خَلْقِيَّةٌ ) yaitu penciptaan, pembinaan dan sarana bagi pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Kedua *tarbiyah dîniyyah tahdîbiyyah* ( تَرْبِيَّةٌ دِينِيَّةٌ تَهْدِيْبِيَّةٌ ) yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.<sup>19</sup> Dalam pengertian ini terlihat kaitan makna terminologi *tarbiyah* menurut al-Maraghi dengan makna etimologi *tarbiyah*. Keterkaitan pertama dengan makna tumbuh ( ) dan menjadi besar ( ), karena *tarbiyah khalqiyyah* memiliki sasaran pada pengembangan jasmani peserta didik yang berarti tumbuh, dan menjadi besar. Keterkaitan kedua dengan makna memperbaiki ( ), memelihara dan merawat, karena dalam *tarbiyah dîniyyah tahdîbiyyah* memiliki peran untuk memperbaiki jiwa serta membinanya menuju kesempurnaan.

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Op. Cit.* h. 16

<sup>19</sup> Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.* hal 27

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaqnya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.<sup>20</sup> Pengertian ini sejalan dengan makna terminologi dari *tarbiyah* yaitu memperbaiki ( ) atau menyempurnakan, karena tujuan *tarbiyah* menurut Al-Abrasyi adalah hidup sempurna dan bahagia.

## 2. *Ta'lim* (التعليم)

Kata *ta'lim*, Menurut Rasyid Ridha adalah proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan diatas didasarkan atas tafsir Q.S. al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam AS.<sup>21</sup> Kemudian al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan metode pengajaran, yaitu dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Adam As. mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asmâ'a* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>22</sup> Ini berarti bahwa *al-Ta'lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai pada domain lainnya.<sup>23</sup>

## 3. *Ta'dib* (التأديب)

---

<sup>20</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut, Dar al-Fikr, Cet ke-3, tt., hal 100

<sup>21</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Misra, Dar al-Manar, 1373 H, Juz 1, hal 262

<sup>22</sup> Musthafa al-Maraghy, *Op. Cit.* hal 82

<sup>23</sup> Konklusi tersebut didasarkan atas term 'allama dalam Q.S. al-Baqarah : 31. Pada ayat tersebut terdapat kata 'allama yang dikaitkan dengan 'aradha yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam As. diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud lebih mengarah pada evaluasi kognitif, sebab Adam As. hanya diserukan untuk menyebutkan nama-nama benda yang diajarkan. Dengan begitu makna *al-Ta'lim* sangat terbatas cakupannya.

Menurut Naquib al-Attas, *al-ta'adib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang ada di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.<sup>24</sup>

#### 4. *Al-Riyâdhah* (الرياضة)

Istilah ini berasal dari Al-Ghazali. Baginya *al-riyâdhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *al-riyâdhah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berbeda-beda sesuai pengertian pendidikan yang dianut. Dalam pengertian pendidikan yang maha luas, tujuan pendidikan tidak terbatas. Namun secara umum tujuannya adalah pertumbuhan. Tujuan belajar tidak ditentukan, namun dapat didapatkan dari pengalaman-pengalaman belajar yang mengandung banyak hikmah bagi pertumbuhan.

Kaum Humanis Romantik (seperti: Jhon Holt, William Glasser, Jonathan Kozol, Charles E. Silberman, Herbert Kohl, Neil Postman, Charles Weingartner, Goerge Leonard, Carl Roger, Ivan Illich dan sebagainya), dan kaum Pragmatik (seperti : John Dewey, William Heard Kilpatrick dan sebagainya) adalah pendukung dari tujuan pendidikan ini. Mereka mengecam praktek pendidikan di sekolah yang diselenggarakan

---

<sup>24</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1988, hal 66

<sup>25</sup> Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlaq Imam al-Ghazali*, Surabaya, al-Ikhlâs, 1981, hal 74

pada zamannya. Pada umumnya mereka mengecam praktek pendidikan di sekolah karena di sekolah berlangsung *dehumanisasi*, yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan. Sekolah terasing dari kehidupan nyata. Pola hubungan guru dengan murid adalah otoriter, sehingga kurang berlangsung perkembangan individu secara optimal.

Sedangkan tujuan pendidikan dalam pengertian sempit tidak melekat bersatu dalam setiap proses pendidikan, tetapi dirumuskan sebelum proses pendidikan berlangsung. Selain itu rumusannya membatasi diri pada penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas hidup kelak di kemudian hari. Sehubungan dengan hal terakhir, pendidikan ditinjau dari segi tujuannya merupakan penyiapan seseorang untuk dapat memainkan peranan secara tepat dalam melaksanakan tugasnya sebagai pekerja (*occupation-oriented*) maupun tugas hidup sebagai manusia (*training for life*). Jelas pula kiranya bahwa tujuan pendidikan terbatas pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu yang sesuai dengan jenis peranan profesional dan sosial yang diharapkan dapat dimainkan dengan tepat. Jadi pendidikan dalam arti sempit tidak dalam bentuk proses pendidikan dengan sendirinya yang mengarah pada pertumbuhan yang makin sempurna, tetapi proses pendidikan diarahkan secara terprogram untuk mencapai penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu demi pelaksanaan tugas-tugas profesional dan hidup dalam masyarakat di kelak kemudian hari.<sup>26</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia terbaik. Batasan serta ciri-ciri manusia terbaik menurut Tafsir berbeda-beda sesuai dengan

---

<sup>26</sup> Redja Mudyahardjo, *Op.Cit.*, h. 50

kemampuan visualisasinya. Kualitas seseorang akan ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut agamanya. Bila pandangan hidupnya suatu madzhab filsafat, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut filsafatnya itu. Bila pandangan hidupnya adalah berupa warisan nilai dari nenek moyang, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut pandangan nenek moyangnya itu.<sup>27</sup>

### 3. Tinjauan Masa-masa Perkembangan Anak

Masa hidup seseorang bisa dibagi dalam beberapa tahap perkembangan dengan tingkat kematangan tertentu, meliputi masa pralahir dan masa pasca lahir.

#### 3.1. Masa Pralahir (*Qobla al-Wlâdah*)

Pada masa ini anak berada pada kandungan ibu. Dari awal, bakat genetik berinteraksi dengan pengaruh lingkungan. Struktur fisik dasar dan organ dibentuk. Pertumbuhan otak dimulai. Pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa ini paling cepat sepanjang rentang kehidupan. Kemampuan untuk belajar, mengingat dan merespons terhadap stimulasi sensoris mulai berkembang. Janin mulai merespons kepada suara ibu dan mengembangkan rasa suka kepada suara tersebut.<sup>28</sup>

#### 3.2. Masa Bayi dan Batita/Bawah Tiga Tahun (*Infancy*) : umur 0 – 3 tahun

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hal 76

<sup>28</sup> Diane E. Papalia, et. al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, dialihbahasakan oleh A.K.Anwar, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Edisi IX, 2008, h. 12

Kondisi bayi pada dua minggu pertama setelah lahir dalam masa penyesuaian dengan kondisi diluar rahim. Ia harus mengatasi trauma kelahiran. Ia lahir dalam suatu ketergantungan penuh kepada orang lain agar bisa mempertahankan hidupnya. Pada masa ini bayi mengalami kemajuan dalam hal ketergantungan total pada orang lain menuju ke otonomi yang relatif dari determinasi diri. Pertumbuhan, perkembangan, kematangan belajar dan menghasilkan perubahan perilaku yang besar sekali pada masa bayi. Pada akhir masa ini, bayi bisa berdiri dan berjalan. Bayi juga mulai belajar berbicara dari satu kata sampai beberapa kata yang membentuk kalimat. Belajar berbicara dilakukan dengan mendengarkan dan kemudian meniru (imitasi) orang lain berbicara.

Perkembangan bicara banyak dipengaruhi oleh perangsangan sosial, imitasi, belajar dari anak yang lebih besar dan orang dewasa dilingkungannya. Perkembangan kepribadian juga dimulai sejak anak masih kecil. Anak harus dididik sesuai dengan cara-cara perilakunya kelak, agar sudah terbiasa dengan kebiasaan tertentu. Pembentukan perilaku sejak dini akan menjadi dasar bagi anak dalam kemungkinan menghadapi masalah di kemudian hari. Pembentukan kebiasaan, perilaku disiplin, kejujuran, singkatnya perilaku yang baik akan mengurangi ketegangan dalam menghadapi konflik. Terjadinya otomatisasi perilaku yang wajar, merupakan hasil modifikasi perilaku yang sudah dimulai pada anak pada awal perkembangan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Reni Akbar, Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak; mengenal sifat, bakat dan kemampuan anak*, Jakarta, Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001, h. 7

Pertumbuhan pada masa bayi terlihat menonjol dalam fisik maupun psikologis. Lambat laun, melalui perkembangannya, seorang bayi mulai menurunkan ketergantungannya dengan kemampuan untuk bisa duduk, berdiri, berjalan, berlari serta memanipulasi objek disekitarnya. Masa bayi sesungguhnya merupakan fondasi dari berbagai pola perilaku, sikap dan emosinya. Masa bayi juga merupakan usia yang rapuh, baik untuk fisik, penyakit maupun kecelakaan serta perkembangan psikologisnya.

Tugas perkembangan pada masa bayi adalah belajar berjalan, memakan makanan yang keras, mampu mengontrol organ-organ tubuhnya, mencapai kematapan fisiologis baik untuk makan dan tidur, belajar dan berbicara, belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Dan pada masa akhir bayi ia telah mampu berkata-kata dengan pengucapan yang baik dan benar serta memiliki kemampuan memahami pembicaraan orang lain dan menjalin komunikasi dalam tingkatan tertentu.<sup>30</sup> Perkembangan fisik pada masa bayi merupakan salah satu yang menonjol dari dua periode lain dalam kehidupan manusia. Yang penting untuk diketahui pada masa bayilah pola-pola dasar fisiologis terbentuk seperti makan, tidur dan eliminasi secara mantap meskipun pembentukan kebiasaan masih akan berlangsung.

Perkembangan bicara pada masa bayi yang menonjol adalah dalam tiga bentuk yaitu menangis, meracau dan *gesture* (gerak-gerik). Meracau muncul saat bayi masih berumur enam bulan dalam bentuk mengkombinasikan bunyi hidup dan bunyi mati. Seperti ma-ma, da-da atau na-na yang mencapai puncaknya saat bayi berusia

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 8

delapan bulan untuk akhirnya secara bertahap berubah menjadi kata-kata yang jelas. Sedangkan gerak-gerik digunakan bayi sebagai pengganti bicara. Meskipun bayi telah mampu untuk berbicara, gerak-gerik ini akan terus berlanjut dan dikombinasikannya dengan kata-kata yang diketahuinya.

Perkembangan emosi pada masa bayi, pada awalnya tampil sederhana. Bayi yang berbeda akan memberikan respon tidak sama pada rangsangan yang datang dan bergantung pada pengalaman sebelumnya. Banyak faktor yang mempengaruhi respons emosional pada bayi yang tidak saja bergantung pada kondisi fisik dan mentalnya saat rangsangan itu terjadi, namun juga seberapa berhasilnya rangsangan tersebut memenuhi kebutuhan dirinya.

Perkembangan sosial pada masa bayi memegang peran penting untuk menentukan hubungan sosialnya pada masa mendatang serta pola perilaku pada orang lain. Rumah merupakan pusat tempat bayi dibesarkan dan untuk itu dirumah pulalah fondasi hubungan sosial tersebut terbentuk. Beberapa penelitian sosial menunjukkan betapa pentingnya fondasi sosial ini terbentuk pada masa bayi.<sup>31</sup>

Beberapa respons sosial bayi pada orang dewasa dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Pada usia 2-3 bulan bayi sudah dapat membedakan antara orang dan bukan orang, serta orang-orang manakah yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Ia akan merasa puas jika bersama orang lain dan merasa tidak puas jika ditinggal sendirian, namun bayi belum menunjukkan keberpihakan pada seseorang.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h.9

- b. Pada usia 4-5 bulan bayi mau digendong oleh siapa saja yang mengangkatnya serta mampu bereaksi secara berbeda terhadap suara yang keras maupun ramah serta senyuman maupun sungutan.
- c. Pada usia 6-7 bulan bayi dapat membedakan antara temannya dan orang asing dengan memberikan senyuman atau menunjukkan ketakutannya. Bayi mulai memasuki usia malu-malu (*shy age*). Ia mulai terikat secara emosional dengan ibunya dan menunjukkan ketidakramahannya pada orang lain. Sedangkan dengan bayi lain ia mampu memberikan senyuman dan menunjukkan minatnya melalui jeritan yang diberikan.
- d. Pada usia 8-9 bulan bayi berusaha untuk berbicara, bergerak-gerak dan melakukan gerakan sederhana pada orang lain. Antara usia 9-12 bulan reaksinya terhadap bayi lain adalah mencontoh gerak-gerak maupun suara, serta menunjukkan kemarahannya jika mainannya dirampas oleh temannya, meskipun ia sendiri mulai menunjukkan kebersamaannya dengan orang lain.
- e. Pada usia 12 bulan bayi telah bereaksi terhadap perkataan “tidak”
- f. Pada usia 16-18 bulan bayi menunjukkan sikap negatifnya atau keras kepala terhadap larangan atau permintaan dari orang dewasa, yang tampak terlihat dari kemarahannya maupun penolakan fisiknya. Sedangkan pada bayi lain terlihat reaksi bahwa ia sudah mulai mengurangi rebutan mainan dengan bayi lain dan mau membagi serta menunjukkan keinginannya untuk bermain bersama.
- g. Pada usia 22-24 bulan bayi mulai bekerja sama dengan sejumlah kegiatan rutin seperti mandi, memakai pakaian serta makan. Ia juga lebih menunjukkan minat

untuk bermain bersama bayi lainnya dengan menggunakan permainan untuk memantapkan hubungan tersebut.<sup>32</sup>

Hubungan dekat dengan ibu atau ibu pengganti sangat penting pada bulan-bulan pertama baik untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun mental. Perilaku bayi pada mulanya berhubungan dengan perilaku menyusui dan perilaku pembuangan (*elimination behaviour*). Dalam perkembangan bayi oleh beberapa pakar, dikemukakan bahwa perilaku tersebut dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian oral dan anal pada kepribadian dewasa. Motif akan muncul dari kebutuhan-kebutuhan melalui proses belajar. Kebutuhan-kebutuhan menjadi terperinci dan cara memenuhi kebutuhan akan mengarah ke pola pribadi dalam usaha memuaskannya dalam corak perilaku dan ciri-ciri khasnya.<sup>33</sup>

Pada minggu pertama kemampuan untuk belajar dan mengingat telah ada. Penggunaan simbol dan kemampuan untuk memecahkan masalah dikembangkan pada akhir tahun kedua. Kemampuan bahasa berkembang dengan cepat.<sup>34</sup> Pada masa bayi, banyak perubahan diperoleh melalui kematangan dan belajar. Dalam respon belajar ini bayi belajar melalui respon bersyarat (*conditioned response*). Melalui respon bersyarat, respon dialihkan ke situasi perangsangan yang baru, contoh : bayi menangis karena lapar. Oleh ibunya diberi susu sambil ditimang-timang, lalu menjadi tenang. Selanjutnya bayi menangis apabila merasa kesepian, ibu-ibu menimangnya lalu menjadi tenang. Bayi menjadi tenang, sebagai respons terhadap perlakuan ibu yang menimangnya. Sikap emosional banyak dipelajari

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 20.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 22

<sup>34</sup> Diane E. Papalia, et. al., *Loc. Cit*.

dengan cara ini, yakni anak belajar dari interaksinya dengan lingkungannya. Sesudah perkembangan fisik tertentu tercapai, perkembangan bicara, motorik, ciri kepribadian, menghasilkan anak yang sudah kehilangan penampilan sebagai seorang bayi, siap memasuki balita.<sup>35</sup>

Perkembangan moral belum terlihat pada masa bayi. Seorang bayi adalah nonmoral, yaitu perilakunya tidak dipandu oleh standar moral. Belajar untuk berperilaku secara sosial merupakan suatu proses yang panjang dan lambat. Namun, bagaimana hal ini dibentuk sejak masa bayi? Keterbatasan intelegensi yang dimiliki membuat seorang bayi pada awalnya menilai salah dan betul melalui sakit atau tidak yang ia rasakan dari orang lain. Seorang bayi belum memiliki rasa bersalah karena ia belum mempunyai kemampuan untuk menilai hal tersebut. Hal ini disebut oleh Piaget sebagai *morality by constraint*. Peranan disiplin amat penting pada masa bayi agar bayi tahu persis perilaku yang salah dan betul yang diharapkan oleh lingkungannya. Peran lingkungan amat penting di dalam mengenal apa yang benar dan apa yang salah sebelum memberikan hadiah atau hukuman bagi bayi. Meskipun bayi mempunyai pemahaman yang kurang dengan kata-kata yang diberikan tetapi ia dapat melihat ekspresi wajah yang menyertai perilaku orang lain. Hal ini penting bagi dirinya untuk kembali memunculkan atau tidak perilaku tertentu.<sup>36</sup>

Perkembangan pemahaman bukan sesuatu yang datang otomatis begitu saja pada bayi. Hal ini diperolehnya melalui pengamatan yang diolahnya kembali dengan

---

<sup>35</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.* h. 8.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 9

kapasitas intelegensi yang dimilikinya. Kemampuan untuk melakukan hubungan antara suatu ide dengan objek dan situasi melahirkan suatu konsep. Awal dari pemahaman ini adalah melalui pengamatan, pendengaran, penciuman maupun perabaan dan pengecapan untuk kemudian melalui koordinasi motoriknya. Pengertian konsep pada masa bayi yang penting adalah konsep ruang, konsep berat, konsep waktu, konsep diri, konsep sosial, konsep cantik dan konsep lucu.<sup>37</sup>

### 3.3. Masa Kanak-kanak Awal (3–5 tahun)

Pada masa ini pertumbuhan fisik berjalan terus dengan kecepatan stabil. Pertumbuhan tidak sama dengan bertambahnya besar tubuh secara beraturan, melainkan suatu penambahan yang serasi, sehingga anak merupakan suatu kesatuan yang utuh. Contoh : walaupun pada masa perkembangan tertentu tinggi badan anak menjadi dua kali tinggi badan waktu lahir, akan tetapi kepalanya tidak menjadi dua kali lebih besar. Perkembangan gerakan menjadi lebih luwes. Kemampuan berbicara menjadi tambah maju dan perbendaharaan kata bertambah menjadi banyak. Anak sudah bisa berjalan dan berbicara, maka lingkungan sosial bertambah luas karena ia bermain dengan teman-teman di luar lingkungan keluarganya.<sup>38</sup>

Pada masa ini, arah perkembangan anak terlihat dari suatu otonomi ke suatu inisiatif, timbul keinginan-keinginan baru. Pada akhir masa anak, ia sudah mulai mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri. Belajar memakai tangan kanan dengan latihan-latihan sudah dimulai pada masa bayi dan diteruskan pada masa

---

<sup>37</sup> Reni Akbar & Hawadi, *Op. Cit.* h. 21

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 11

usia dini sampai bisa menulis dengan tangan kanan. Perkembangan motorik dan ketrampilan lainnya diperoleh melalui proses kematangan dan latihan. Tanpa belajar dan latihan mempergunakan ketrampilannya maka perkembangannya tidak akan mengalami kemajuan. Dengan bertambahnya umur anak dan bertambahnya kemampuan berbicara dan ketrampilan, maka perilakunya juga lebih bersifat sosial. Ia lebih banyak bergaul dengan anak lain, dan terlibat kegiatan bersama anak lain (kooperatif).

Anak bersahabat dengan anak-anak yang kira-kira sama sifat dan kecakapannya. Respon emosional semakin banyak berkaitan dengan situasi sosial (orang di lingkungan) dan rangsangan yang simbolis ataupun abstrak. Pada masa ini anak kelihatan berperilaku agresif, memberontak, menentang keinginan orang lain, khususnya orang tua. Pada usia ini sikap menentang dan agresif sering dikaitkan dengan masa tumbuhnya "kemandirian". Sikap "kepala batu" dalam menentang bisa berubah kembali bila orang tua, pendidik menunjukkan sikap konsisten dalam memperlihatkan kewibawaan dan peraturan yang telah ditetapkan. Setelah berhasil secara tegas mempertahankan kewibawaan dengan berpegang teguh pada perilaku tertentu, pada diri anak akan terjadi internalisasi nilai dengan tolok ukur orangtua dan selanjutnya bisa terjadi proses identifikasi. Pada anak akan terjadi kemiripan dengan orangtua pada hal tertentu. Sifat mau menunjukkan kehendaknya dan diturutinya kehendaknya bisa terpupuk dan pada akhirnya tidak bisa dikendalikan. Orang tua hendaknya memiliki sikap konsisten untuk menolak permintaan dan keinginan anak yang tidak baik untuk dipenuhi, melarang perbuatan-perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan sebaliknya menunjukkan sikap

menyenangi perilaku yang baik. Perilaku ngadat, ngambek, mogok merupakan permulaan munculnya kesadaran diri pada masa ini.

Masa kanak-kanak awal perlu diperhatikan agar tidak menumbuhkan emosi marah maupun sikap masa bodoh pada orangtua. Perilaku kanak-kanak awal bisa menyebabkan sikap menolak terhadap orang tua dimana bisa berakibat menghambat perkembangan kepribadian anak. Pada masa ini, orangtua dan pendidik harus berusaha tetap melihat pada tujuan pendidikan yakni mengembangkan kepribadian anak dan membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran yang dicita-citakannya.

Pada masa ini anak juga belajar menyatakan diri dan emosinya, mulai timbul rasa malu, takut, sedih, bersalah, bermusuhan dan bahkan rasa iri dan cemburu. Berbagai macam rasa takut terbentuk dengan situasi, bunyi-bunyian, binatang, setan dan kemungkinan kehilangan rasa aman. Takut yang tidak wajar bisa diatasi dengan sikap orang tua dan pendidik yang memberi rasa aman dan perlindungan. Anak masih perlu banyak bermain untuk meningkatkan perilaku motoriknya maupun kemampuan berfikir. Daya khayal yang berkembang disalurkan dalam permainan kreatif. Anak sebaiknya mendapat kesempatan dan kebebasan dalam menambah pengetahuannya tentang lingkungan sekitar dan dirinya.

Bermain banyak manfaatnya bagi anak balita, antara lain:

1. Mengubah kemampuan yang laten menjadi kemampuan yang nyata
2. Mengetahui hukum-hukum alam dan akibatnya
3. Mengetahui hubungan-hubungan dengan orang lain

4. Melatih penyesuaian terhadap situasi frustrasi sebagai akibat dari keinginan yang tidak terpenuhi<sup>39</sup>

Pada masa ini anak belajar bermain, memperkuat keinginan-keinginannya yang wajar, mengembangkan inisiatif dan matang untuk masuk sekolah, dimana belajar secara formal dan sistematis mulai diterapkan. Selain belajar melalui permainannya, anak balita juga belajar melalui pertanyaan dan jawaban yang diperolehnya dari orang tua atau orang lain. Anak akan bertanya kenapa itu, kenapa ini, untuk apa, bagaimana, dan sebagainya. Dari jawaban atau keterangan yang diberikan, anak akan membentuk konsep, sikap, harapan dan pengetahuan sebagai persiapan untuk masuk sekolah.

Komunikasi dengan orang lain dan jawaban atas pertanyaannya akan merangsang keingintahuan anak dan menambah pengetahuan anak sehingga mengurangi perilaku “coba-coba”. Contoh : apabila ia melihat lilin yang menyala, ia akan bertanya apa itu? Untuk apa?. Kalau ia tidak memperoleh jawaban yang memuaskan, maka ia akan menyentuh lilin tersebut dan terasa panas. Dari pengalaman ini akan belajar bahwa api itu panas.<sup>40</sup>

Dari contoh diatas bisa kita simpulkan bahwa pada masa kanak-kanak awal, anak bisa belajar dari pengalaman yang mengasyikkan dalam permainan, tetapi juga bisa melalui pengalaman yang membahayakan. Dengan demikian lebih baik menambah pengetahuan melalui jawaban atau keterangan yang diberikan atas pertanyaannya. Meluasnya hubungan sosial anak, akan menambah perangsangan-

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 10

<sup>40</sup> *Ibid*

perangsangan sosial anak. Melalui interaksi dengan teman-teman akan terbentuk seluruh kecenderungan sifat, sikap dan kepribadiannya. Perkembangan kepribadian pada masa “kepala batu” memerlukan perhatian khusus dalam memperkuat sifat, sikap, kebiasaan dan perilaku yang baik, cara bicara yang sopan, agar ia memasuki masa sekolah dan menjalaninya dengan mudah dan lancar.<sup>41</sup>

Masa kanak-kanak awal juga memiliki beberapa sebutan nama sesuai dengan karakter anak pada masa itu, diantaranya:

1. *Preschool age* yang menunjukkan bahwa harapan dan tekanan yang diharapkan pada masa ini sangat berbeda dari yang nanti anak alami saat ia masuk sekolah
2. *Pregang age* menunjukkan bahwa pada istilah dimana anak mulai belajar pada hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku sosialnya kelak
3. *Exploratory age* menunjukkan pada minat yang besar dari anak untuk bertanya apa saja yang ada disekitarnya
4. *Imitative age* menunjuk pada kecenderungan anak untuk mengikuti cara bicara atau perilaku apa saja yang ada di sekitarnya
5. *Creative age* menunjuk pada setiap anak yang tampak lebih kreatif<sup>42</sup>

#### 3.4. Masa Kanak-kanak (6 – 11 tahun)

Pada masa ini pertumbuhan fisik anak melambat dan terdapat perbedaan besar antara tinggi dan berat, namun kekuatan dan ketrampilan atletisnya meningkat. Banyak anak, terutama laki-laki melakukan olahraga yang terorganisir dan

---

<sup>41</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.* h. 10-12.

<sup>42</sup> Reni Akbar & Hawadi, *Op. Cit.* h. 25

kompetitif. Program pendidikan fisik seharusnya diarahkan kepada perkembangan keterampilan dan kebugaran bagi semua anak. Sisi kesehatan fisik anak dalam kondisi terbaik dibandingkan dengan periode umur yang lain secara umum. Pemahaman anak terhadap kesehatan dan penyakit berkaitan erat dengan level kognitif mereka. Anak akan semakin memahami kesehatan seiring dengan meningkatnya pengalaman anak terhadap penyakit dan pengetahuan mereka tentang sebab penyakit tersebut.

Pada usia 7 tahun seorang anak memasuki tahap operasional konkret. Sikap egosentris yang mendominasi pada fase sebelumnya mulai menghilang dan anak mulai berfikir lebih logis, seperti pemikiran spasial, memahami kausalitas, kategorisasi, penalaran induktif dan deduktif dan percakapan namun masih terbatas pada hal-hal konkret. Penonjolan kemampuan intelektualnya terlihat dari perkembangan kemampuan daya ingat dan keterampilan berbahasa. Pada usia ini, kemampuan kognitif anak menjadikannya lebih menonjol di sekolah. Merujuk kepada Piaget, perkembangan moral berhubungan dengan kematangan kognitif dan terjadi dalam tiga tahap, seiring dengan Bergeraknya sang anak dari pemikiran yang rigid kepada pemikiran yang lebih fleksibel.

Dalam hubungan sosial, anak pada usia ini memiliki konsep diri yang lebih kompleks sehingga mempengaruhi kepercayaan diri. Anak akan lebih terpengaruh dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang lain. Disiplin dan aturan yang diterapkan kepada anak pada usia ini akan lebih ditaati jika peraturan tersebut

disepekatinya bersama-sama (*coregulasi*) dan orang tua berperan sebagai kontrol anak.<sup>43</sup>

#### 4. Pendidikan Anak Menurut Islam

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*lifelong education*), dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (*continuing education*).<sup>44</sup>

Islam sendiri telah menggariskan tentang proses pendidikan seumur hidup. Dalam suatu riwayat, Rasulullah Saw. bersabda : “tuntulah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga liang lahat”.<sup>45</sup> Hadis ini memberikan kontribusi berharga bagi nilai pendidikan yaitu pendidikan sepanjang hayat. Bila ungkapan riwayat ini dimaknai secara literal maka akan didapat suatu pemahaman, pendidikan manusia hanya terbatas setelah dilahirkan hingga kematiannya. Ini jelas kurang tepat, untuk itu harus dimaknai secara kontekstual. Pengertian ayunan harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan. Pemaknaan demikian tentunya lebih sesuai dengan yang dikehendaki Islam. Bahkan bila diteliti lebih jauh lagi, ternyata ditemukan beberapa ayat al-Qur’an maupun *hadis* Rasulullah yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Masa pendidikan anak menurut Islam diawali dengan

---

<sup>43</sup> Diane E. Papalia, et. al., *Op.Cit.*, h. 477

<sup>44</sup> M. Makagiansar, *Continuing Education in Asia and the Pasific*, Bangkok, Unesco Principal Press, 1987, hal 2

<sup>45</sup> *Takhrif* dari hadis ini menyatakan bahwa hadis ini adalah *hadis masyhur ghoiru ishtilahi*, yaitu hadis yang terkenal diantara manusia. Menurut ahli hadis, hadis ini tidak diketahui *sanadnya* tersambung sampai Rasulullah Saw. Lihat Mahmud Tohhan, *Taisir Mustolah Hadis*, Ponorogo, Darussalam Press, Cet. V, 2000, h. 23

proses pernikahan. Menurut *hadis* Nabi Saw.<sup>46</sup> pemilihan jodoh (suami/istri) adalah awal proses pendidikan, atau setidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Begitu pula akhir dari proses pendidikan pada saat berpisahnyanya nyawa dengan badan.

Melihat uraian diatas, tampak jelas bahwa Islam mengakui adanya pendidikan seumur hidup. Karena perjalanan manusia melalui tahapan-tahapan tertentu, maka pembahasan tentang pendidikannya harus difokuskan pada tahapan-tahapan tersebut, yang biasanya disebut dengan periode pendidikan Islam. Adapun periode pendidikan Islam yang dimaksud adalah : pendidikan *pranatal*, ( pemilihan jodoh dan pernikahan) dan pendidikan *pasca natal* (pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak dan dewasa).

#### 4.1. Pendidikan Pranatal (*Tarbiyah Qabl al-Wladah*)

Pendidikan Pranatal adalah pendidikan sebelum masa melahirkan. Masa ini ditandai dengan fase pemilihan jodoh, pernikahan dan kehamilan.

##### a. Fase Pemilihan Jodoh

Fase ini adalah fase persiapan bagi seseorang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup baru yaitu keluarga. Salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh seseorang yang sudah dewasa itu adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Sebab masalah ini sangat mempengaruhi terhadap kebahagiaan rumah tangga nantinya. Berkenaan dengan pemilihan jodoh dalam perkawinan, syariat

---

<sup>46</sup> Seperti *hadis* yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda :  
" تَخَيَّرُوا لِنُطْفَتِكُمْ وَانكحُوا الْأَكْفَاءَ " artinya: "seleksiilah untuk air mani (calon istri) kamu sekalian dan kawinilah oleh kamu sekalian orang-orang yang sama derajatnya." Lihat Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab an-Nikah*, *hadis* nomor 1968, Juz III, Maktabah Syamilah, tt., h.141

Islam telah meletakkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar, yang apabila petunjuknya itu dilaksanakan maka perkawinan akan berada pada puncak keharmonisan, kecintaan dan keserasian.

Rasulullah telah memberikan gambaran dalam hadi nya mengenai pemilihan calon istri atau suami. Berikut ini ada beberapa hadi yang berkenaan dengan pemilihan jodoh diantaranya :

a) Memilih istri

1. Hadî Nabi Muhammad Saw. yang artinya :

*“Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, akan beruntunglah kamu”* (HR. Bukhari Muslim).<sup>47</sup>

2. Hadî Nabi Muhammad Saw. yang artinya :

*“Dunia adalah perhiasan, sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalehah”*.<sup>48</sup>

3. Hadî Nabi Muhammad Saw. yang artinya :

*”Seleksilah untuk air mani (calon istri) kamu sekalian dan kawinilah oleh kamu sekalian orang-orang yang sama derajatnya.”*(HR. Daruquthni dan Ibnu Majah).<sup>49</sup>

4. Hadî Nabi Muhammad Saw. yang artinya :

---

<sup>47</sup> Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab Bad’il Wâhyi*, Juz IV, Maktabah Syamilah, tt., h. 9

<sup>48</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadî nomor 3716, Juz IV, Maktabah Syamilah, Tt., h. 178

<sup>49</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab an-Nikah*, hadî nomor 1968, Juz III, Maktabah Syamilah, Tt., h.141

*“Sesungguhnya Nabi Saw. ditanya tentang wanita terbaik? Rasulullah Saw. menjawab: “Yang menyenangkan pandangan jika suami memandangnya, dan mentaati jika suami memerintahkannya dan tidak mengkhianati dirinya dan hartanya”. (HR. Baihaqi)<sup>50</sup>*

5. Hadis Nabi Muhammad Saw. yang artinya :

*“Kawinilah oleh mu sekalian wanita-wanita subur yang banyak melahirkan anak dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya aku ingin memperbanyak umat dengan kamu sekalian”. (HR. Abu Dawud)<sup>51</sup>*

Dari penjelasan hadis-hadis Rasulullah di atas, maka dapatlah diambil beberapa syarat yang penting untuk memilih calon istri diantaranya:

- 1) Saling mencintai antara keduanya
  - 2) Memilih wanita karena agamanya agar nantinya mendapat berkah dari Allah Swt.
  - 3) Wanita yang shalehah
  - 4) Sama derajatnya dengan calon mempelai
  - 5) Wanita yang gadis dan subur (bisa melahirkan)
- b) Memilih suami

Hadis mengenai calon suami tidak banyak ditemukan sebagai mana hadis tentang calon istri. Mengenai calon suami Rasulullah Saw. bersabda :

Artinya :

---

<sup>50</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubro*, hadis nomor 13859, Juz VII, Maktabah Syamilah, Tt., h. 82

<sup>51</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, hadis nomor 2052, Juz II, Maktabah Syamilah, tt. H. 175

“Apabila kamu sekalian didatangi oleh seorang yang agama dan akhlaqnya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya, maka akan menjadi fitnah di muka bumi ini dan tersebarlah kerusakan di muka bumi” (HR. Tirmidzi)<sup>52</sup>

Awal mula pendidikan anak tidak dapat terlepas dari tujuan pernikahan, yaitu melaksanakan sunnah Rasul dan lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyemaikan bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera, *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum menikah pun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak. Apabila salah dalam memilih pasangan akan mendatangkan murka dan kemarahan Allah Swt. dan akan membuat manusia sengsara dunia akhirat.

#### b. Fase Perkawinan/Pernikahan

Perkawinan mempunyai dua aspek yakni perkawinan sebagai *fitrah* insani dan perkawinan sebagai kemaslahatan sosial. Ada beberapa aspek yang dijelaskan oleh Islam yang berhubungan dengan anjuran pernikahan/perkawinan diantaranya:

##### a) Perkawinan merupakan sunnah Rasulullah

Hal ini dijelaskan oleh Nabi dalam hadi beliau sebagai berikut:

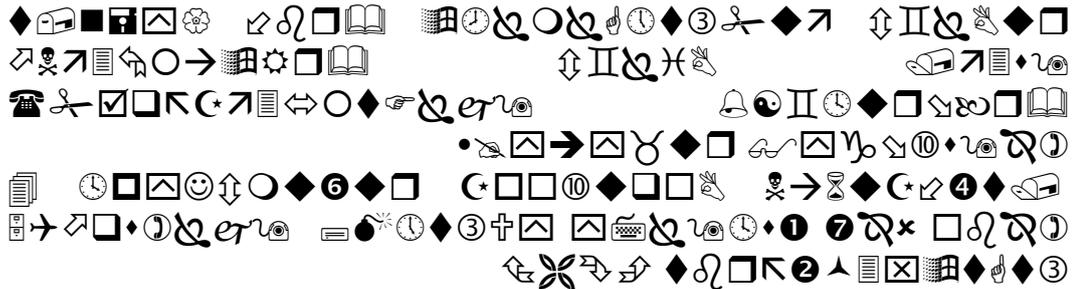
---

<sup>52</sup> Lihat matan asli hadist pada kitab Imam al-Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, Juz III, Maktabah Syamilah, tt. H. 394

Artinya : “Siapa saja yang mampu untuk menikah, namun ia tidak menikah maka tidaklah ia termasuk golonganku” (HR. Thabrani dan Baihaki)<sup>53</sup>

b) Perkawinan untuk ketentraman dan kasih sayang

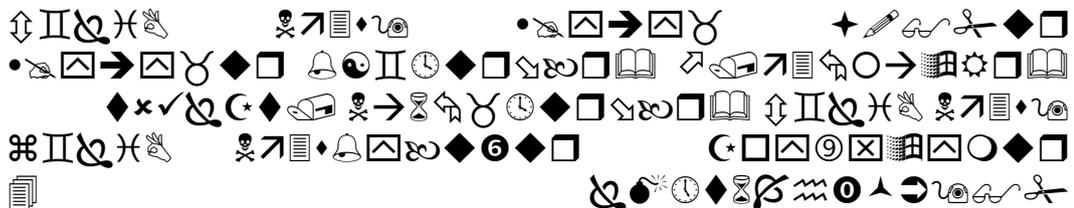
Penjelasan ini terdapat dalam firman Allah SWT, Q.S. ar-Rum : 21



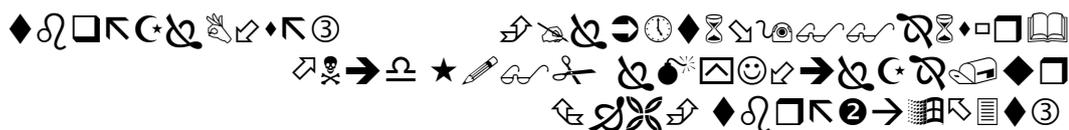
“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”<sup>54</sup>

c) Perkawinan untuk mendapatkan keturunan

Keterangan ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 72, artinya :



<sup>53</sup> Lihat matan asli hadi ini dalam kitab *Sunan al-Kubra lil Baihaqi*, Juz VII, Maktabah Syamilah, tt., h. 78  
<sup>54</sup>Tim Penerjemah al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 408



*"Allah telah menjadikan bagi kamu istri-istri dari sejenis kamu sendiri dan menjadikan dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu".<sup>55</sup>*

d) Perkawinan untuk menjaga pandangan dan menjaga kemaluan dari kemaksiatan. Rasulullah SAW bersabda :

*Artinya : "Wahai para pemuda, siapa saja diantara kalian sudah mampu kawin, maka kawinlah, sebab perkawinan itu akan dapat lebih memelihara pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan siapa saja yang belum mampu untuk kawin maka hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya berpuasa itu akan menahan nafsu". (HR. Jama'ah).<sup>56</sup>*

Setelah calon dipilih, diadakan peminangan dan selanjutnya dilaksanakan pernikahan dengan *walimata al-'urs*-nya. Kemudian dibacakan khutbah nikah sebelum *ijab qabul*. Dalam khutbah nikah terkandung nilai-nilai pendidikan, yaitu: (1) peningkatan iman dan amal (2) pergaulan baik antara suami dan istri (3) kerukunan rumah tangga (4) memelihara silaturahmi (5) mawas diri dalam segala tindakan dan perilaku.

Setelah pernikahan selesai, maka suami istri sudah boleh bergaul dengan melakukan persetubuhan. Sebelum bersetubuh disunatkan membaca doa sebagai berikut: *"Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah syetan dari kami dan*

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 274

<sup>56</sup> Matan asli hadi ini terdapat pada kitab *Shahih al-Bukhari, Kitab Bad'il Wahyi*, Juz III, Maktabah Syamilah, tt., h.34

*jauhkanlah syetan dari anak yang (mungkin) Engkau karuniakan kepada kami”*. (H.R. Muttafaqun ‘alaih).<sup>57</sup> Dalam doa ini terkandung unsur pedagogis bahwa lewat doa ini para calon orangtua telah mendidik dirinya dan cikal bakal anaknya untuk senantiasa dekat kepada Allah dengan harapan yang besar anaknya kelak menjadi hamba Allah yang saleh.<sup>58</sup>

### c. Fase Kehamilan

Menurut F. Rene Van de Carr, M.D., sebagaimana dikutip oleh Ubes Nur Islam dalam bukunya, anak didalam kandungan benar-benar bisa belajar, namun tidak seperti orang dewasa belajar. Cara mereka belajar lebih mendasar daripada orang dewasa. Ketika orang tuanya (ibu) mengajarkan kata-kata kepada bayi dalam kandungannya, ia hanya mendengarkan bunyinya sambil mengalami sensasi tertentu.<sup>59</sup>

Pendidikan anak dalam fase ini dialami didalam kandungan ibunya. Menurut sabda Nabi Saw. masa kehamilan itu mempunyai beberapa tahapan. <sup>60</sup> *Pertama* tahap *nuthfah*. Tahap ini calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur. Ini berlangsung 40 hari. *Kedua* ialah tahap *‘alaqah*. Setelah berumur 80 hari, *nuthfah* berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu. *Ketiga* yaitu tahap *mudghah*. Sesudah kira-kira berusia 120 hari,

---

<sup>57</sup> Matan asli hadi ini terdapat pada kitab *Shahih Bukhari, Kitab Bad’il Wahyi*, Juz I, Maktabah Syamilah, tt., h. 48

<sup>58</sup> Ramayulis, *Op. Cit.* hal 306-307

<sup>59</sup> Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan; optimalisasi potensi anak sejak dini*, Jakarta, Gema Insani, 2004, hal 1

<sup>60</sup> Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya, Bumi Ilmu, 1990, hal 25

segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging. Pada saat itulah si janin sudah siap menerima hembusan ruh dari Malaikat utusan Allah.

a) Tujuan Pendidikan dalam Kandungan

Tujuan dari pendidikan anak dalam kandungan secara umum adalah untuk mencari ridha Allah, dan secara terperinci tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjawab seruan Allah SWT sebagaimana yang termaktub dalam surah al-Tahrim ayat 6, "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*".<sup>61</sup>
- 2) Membentuk akidah dan keimanan anak-anak yang bersih
- 3) Membentuk keilmuan dan pengetahuan anak-anak
- 4) Membentuk akhlaq mulia dan perilaku sopan-santun anak
- 5) Membentuk sisi sosial anak-anak yang bertanggungjawab
- 6) Membangun sisi kejiwaan yang kukuh dan perasaan anak-anak
- 7) Membentuk fisik yang kuat dan kesehatan tubuh anak-anak
- 8) Membentuk rasa estetika, seni dan kreativitas anak-anak.<sup>62</sup>

Tujuan pendidikan anak dalam Islam sangat menyeluruh (komprehensif) dan universal, menerobos ke berbagai aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Oleh karena itu pendidikan anak dalam kandungan harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Dan begitu juga dalam program dan langkah-langkah pendidikan anak dalam

---

<sup>61</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Qp.Cit.*, h. 560

<sup>62</sup> Ubes Nur Islam, *Qp. Cit.* hal 11

kandungannya hendaklah diarahkan kepada tujuan, antara lain –paling tidak– sebagaimana yang dapat diuraikan berikut ini:

- 1) Merefleksikan nilai-nilai ajaran agama, sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tuanya dan sekaligus mengajak bersama anak dalam kandungannya melakukan refleksi nilai-nilai tersebut.
  - 2) Melatih kecenderungan anak dalam kandungan tentang nilai-nilai tersebut diatas dan sekaligus melatih ketrampilan amaliah sesuai dengan yang diajarkannya, setelah ia dilahirkan dan dewasa nanti.
  - 3) Melatih kekuatan dan potensi fisik dan psikis anak dalam kandungan
  - 4) Membangun prakesadaran bahasa dan komunikasi (antara anak dalam kandungan dan orang di luar rahim/orang tua atau lainnya).
  - 5) Meningkatkan rentang konsentrasi, kepekaan dan kecerdasan anak dalam kandungan.<sup>63</sup>
- b) Metode pendidikan anak dalam kandungan

Beberapa metode pendidikan anak dalam kandungan yang sudah diaplikasikan dalam tatanan budaya kaum muslimin diantaranya:

- 1) Metode doa

Bagi seorang muslim berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik disisi Allah. Dengan doa seorang tidak saja akan terobsesi dan tersugesti dengan

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal 12

doanya, melainkan juga akan termotivasi menjadi seorang yang kuat, penuh optimis dan memiliki harapan yang pasti, dan mampu melakukan aktifitas-aktifitas yang baik. Doa telah ditegaskan dalam sebuah hadi Nabawiyah sebagai salah satu bentuk ibadah.<sup>64</sup>Oleh karena itu, relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan. Para nabi dan orang-orang saleh terdahulu banyak melakukan metode doa ini dalam mendidik anak-anak mereka.<sup>65</sup>

Metode doa ini dilakukan pada semua tahapan; tahap zigot, embrio, dan fetus. Dan untuk tahap fetus ada beberapa tambahan, yaitu saat si anak berada dalam kandungan hendaknya diikut sertakan melakukan berdoa secara bersama-sama dengan ibu atau ayahnya.

## 2) Metode Ibadah

Metode ibadah dilakukan dengan tujuan melatih kebiasaan-kebiasan ibadah, juga menguatkan mental, spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Ada 3 tahapan yang bisa dilakukan oleh si Ibu dalam aplikasi metode ibadah ini :

- a. Pada periode pembentukan zigot, yaitu melakukan shalat hajat dan zikir serta dihubungkan dengan doa-doa tertentu
- b. Pada periode pembentukan embrio yaitu sama dengan tahapan pertama

---

<sup>64</sup> Abu Dawud, *Op.Cit.*, nomor hadi 1481, h. 551

<sup>65</sup> Lihat Q.S. ash-Shaffat : 100, Q.S. al-Furqan : 74, Q.S. ali Imran : 38. Q.S. Al-Anbiya' : 89, Q.S. Maryam : 5, Q.S. Nuh : 28.

c. Pada periode fetus, periode inilah yang lebih kongkret, artinya segala aktifitas ibadah si ibu harus menggabungkan diri dengan anak dalam kandungannya. Misalnya, si Ibu akan melakukan shalat maghrib, kemudian si ibu berkata, "*Hai Nak...mari kita shalat!*" sambil mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya.<sup>66</sup>

### 3) Metode Membaca dan Menghafal

#### a. Metode Membaca

Membaca merupakan salah satu cara paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam usia 20 minggu (5 bulan) lebih, sudah bisa menyerap informasi melalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Namun demikian, tingkatannya masih sangat mendasar dan sederhana. Dengan demikian, apabila sang ibu melakukan aktifitas membaca atau pembacaan untuk anaknya dalam kandungan, secara sadar ibu telah melakukan pengondisian untuk anak dalam kandungan terlibat langsung dengan hal itu. Sungguh aktifitas ini pun akan menjadi kegiatan yang penuh kehangatan sekaligus menyenangkan bagi hubungan ibu dan anak.

#### b. Metode Menghafal

Metode ini secara teknis sama dengan metode membaca. Letak perbedaannya hanya pada konsentrasi bidang bacaan atau bidang studi yang ditekuni dan dihafal. Si ibu hendaknya mengulang-ulang bacaannya sehingga

---

<sup>66</sup> Ubes Nur Islam, *Op. Cit.* h. 13

ia hafal. Hal ini juga dengan cara melibatkan anak dalam aktifitas menghafalnya. Sebagai contoh ibu mengajak anak bersama-sama menghafal al-qur'an, "*Nak...yok kita menghafal al-Qur'an!*", si ibu lalu menepuk perutnya terus langsung menghafal ayat-ayat al-Qur'an.<sup>67</sup>

#### 4) Metode Dzikir

Dzikir adalah aktifitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu. Metode dzikir ada dua macam, yaitu dzikir umum dan dzikir khusus. Dzikir umum berarti ia waspada dan ingat bahwa ia berstatus hamba Allah dimana setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah Swt. Kemudian dzikir khusus berarti ia melakukan dzikir khusus, seperti membaca lafadz-lafadz khusus, *tahmid*, *takbir*, *istighfar* dan lain-lain. Caranya ialah ketika akan membaca dzikir-dzikir ini, usaplah perut ibu lalu mengajak anak untuk berzikir bersama-sama.<sup>68</sup>

#### 5) Metode Instruktif

Metode ini dimaksudkan tidak saja menyuruh menginstruksikan anak dalam kandungan melakukan aktifitas sebagaimana yang diserukan, tetapi juga untuk memberi instruksi kepada bayi melakukan sesuatu perbuatan lebih kreatif dan mandiri. Metode ini sangat bagus sekali, terutama untuk memberikan tekanan pada anak dalam kandungan untuk lebih aktif dan kreatif, bahkan mampu melakukan tindakan-tindakan instruktif lainnya penuh dengan ketaatan terhadap orang tuanya.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 14

<sup>68</sup> *Ibid.*

## 6) Metode Dialog

Metode ini bisa disebut sebagai metode interaktif antara anak dalam kandungan dan orang-orang di luar rahim, seperti ibu, ayah, saudara-saudara bayi atau keluarga lainnya. Metode ini sangat bermanfaat sekali bagi sang bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik serta saling mengenal dengan mereka yang diluar rahim, sang bayi pun akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian kasih sayang dengan mereka.<sup>69</sup>

## 7) Metode aktifitas bersama

Metode ini dimaksudkan sebagai suatu cara dimana ibu setiap langkah dan tindakannya hendaklah mengikutsertakan dan mengajak anak dalam kandungan bersama-sama untuk beraktifitas juga. Metode ini lebih fleksibel dan efektif, bahkan lebih mudah diterapkan disetiap keadaan dan waktu, terutama bagi seorang ibu muslimah penggunaan metode ini sangat praktis dan efisien, yakni dengan mengajak bersama-sama dalam beraktifitas. Tentu saja ucapan dan ajakan tersebut bukan hal sia-sia, melainkan lebih bersifat edukatif, bemuansa orientatif lingkungan yang baik dan bermanfaat, serta menguatkan sendi-sendi *tauhidiyyah* dan *syar'iyyah*, seperti ajakan ibadah shalat, *qiraatul qur'an*, wudhu, bersedekah, silaturahmi, belanja, memasak dan lain-lain.<sup>70</sup>

## 8) Metode bermain dan bernyanyi

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 16

Anak dalam kandungan sering kali melakukan aksi positif, seperti menendang-nendang atau berputar-putar di sekitar perut ibunya. Keadaan ini menunjukkan bahwa ia tidak saja melakukan aksi, akan tetapi ia juga ingin aksinya itu mendapat sambutan, jawaban, respon dari luar rahim, yakni ibu atau ayahnya. Jika dimanfaatkan untuk melakukan interaksi lebih harmonis, lebih baik dengan melakukan permainan-permainan edukatif, yang bersifat menghibur.

#### 9) Metode Kondusif Alamiah

Setiap gejala alamiah, seperti perubahan cuaca dingin, panas, terang, gelap gulita, suara gemuruh ombak, petir, dan suara-suara radikan keras lainnya, merupakan kondisi alam yang dapat dijadikan suatu cara edukasi untuk pendidikan anak dalam kandungan. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan suasana dan kondisi alam yang berubah-ubah yang tujuannya agar anak dalam kandungan tidak terkejut oleh perubahan-perubahan yang terjadi karena ia telah mengenal dan merasakan suasana-suasana tersebut dengan kondisi sikap yang tenang.<sup>71</sup>

### 4.2. Pendidikan Pasca Natal (*Tarbiyah Ba'da al-Wilâdah*)

#### a. Fase Bayi

Masa bayi disebut juga masa mulut (*oral phase*). Disebut demikian karena bayi dapat mencapai pemuasan kebutuhan hidupnya dengan menggunakan mulutnya. Apabila pemuasan kurang terpenuhi anak dapat menjadi pengisap ibu jari. Ciri khas pada masa mulut adalah:

---

<sup>71</sup> Ubes Nur Islam, *Op. Cit.*, hal 59 - 65

- 1) Pada bulan pertama bayi senang tidur, sehingga disebut penidur
- 2) Hidupnya hanya makan, tidur dan dibersihkan seakan-akan hidupnya bersifat vegetatif seperti tumbuhan
- 3) Seakan-akan belum ada hubungan dengan dunia luar (pasif)
- 4) Apabila bangun, bergerak-gerak secara spontan, menggelepar, membuka dan menutup tangan, menggerakkan badan dan sebagainya
- 5) Pada umur empat bulan bayi mulai miring, membalikkan badan dan mengangkat kepala, kemudian belajar merangkak, duduk, berdiri dan pada umur 1 tahun dapat berjalan dengan bantuan
- 6) Perkembangan gerakan dari bersifat gerak sentakan lama-kelamaan makin terperinci sehingga dapat memegang, memukul dan sebagainya
- 7) Perasaan semula kabur, kemudian mulai timbul dengan lagu tangis yang bermacam-macam<sup>72</sup>

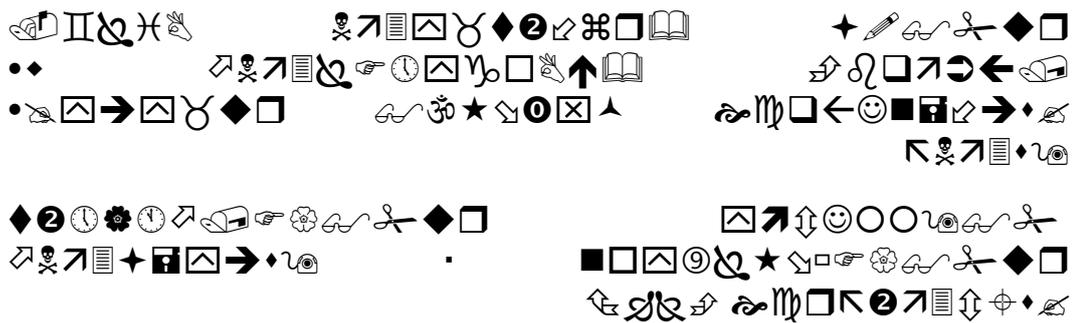
Perkembangan sosial dimulai dari hubungan bayi dengan ibunya, tertawa apabila ibunya tertawa. Ibu sedih atau marah anak juga gelisah. Fase bayi adalah fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat bergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain, terutama si Ibu. Dalam periode ini, peranan ibu besar sekali. Sejak dari memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong dan menyusui, semuanya hampir dilakukan ibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap si bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya.

---

<sup>72</sup> E.B. Jhon Lock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 1998, hal 80

Fase bayi sudah dapat dikatakan lebih empirik. Proses pendidikan pada masa pranatal bersifat tidak langsung, maka pada masa bayi sudah mulai masuk ke dalam pendidikan langsung. Dikatakan empirik, karena pada masa ini, pada diri bayi sudah terdapat beberapa aspek kehidupan *researchable*. Beberapa data aspek kehidupan sudah mampu dilacak dan dimonitor melalui indera. Aspek-aspek kehidupan itu meliputi: perkembangan fisik-motorik, indera, psikis, sosial dan agama. Hal ini semua menunjukkan bahwa si bayi pada saat itu, walau masih belum sempurna kerja organ tubuhnya, namun sudah siap menerima pendidikan.<sup>73</sup>

Diantara perkembangan menonjol pada saat itu adalah indera pendengaran. Di dalam al-Qur'an, isyarat tentang hal ini terdapat dalam surat an-Nahl : 78 yaitu :



*Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."<sup>74</sup>*

Ayat tersebut menerangkan bahwa pada saat bayi dilahirkan semua organ tubuhnya belum bekerja dengan sempurna. Maka untuk menuju ke arah kesempurnaan fungsinya, harus melalui latihan dan bimbingan. Diantara fungsi

<sup>73</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hal 314

<sup>74</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 275

beberapa organ tubuh dan indera bayi itu ada yang berkembang cepat, dan ada pula yang lambat. Bila diperhatikan ayat ini, ada isyarat bahwa indera pendengaran lebih dahulu berfungsi dibanding indera penglihatan. Hal itu bisa kita lihat, bahwa penyebutan kata *al-sami'u* mendahului kata *al-basharu*. Setelah melalui penelitian, ternyata dihasilkan bahwa memang telinga yang lebih cepat berfungsi ketimbang indera lainnya.

Indera pendengaran yang berfungsi cepat harus dimanfaatkan untuk mendengarkan kata-kata kunci. Tujuannya tidak lain adalah bagaimana melestarikan dan mengembangkan naluri tauhid yang telah diterimanya jauh sebelum masa kelahiran. Jangan sampai fitrah baik tersebut diserobot oleh nilai-nilai yang merusak.

Dibanding fase perkembangan sebelum anak lahir ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Diantaranya:

1. Mengeluarkan zakat fitrah

Seorang anak yang lahir pada waktu bulan puasa ataupun satu hari menjelang hari raya Idul Fitri, maka kewajiban bagi orang tua untuk mengeluarkan zakat fitrah anaknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya : "*Rasulullah SAW mewajibkan zakat pada bulan Ramadhan sebanyak*

*satu sya' (3.1 liter) tamar atau gandum atas tiap-tiap orang muslim merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan.*"<sup>75</sup>

2. Mendapatkan hak waris

3. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran

Bagi masyarakat muslim yang memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan, ibarat bangunan yang saling menopang satu dengan yang lainnya. Maka apabila seorang anak lahir ke dunia, setiap orang merasa gembira atas kelahirannya dan mengabarkan berita kelahiran (gembira) ini kepada masyarakat lainnya.

4. Menyuarakan *âd ân* dan *iqâmah* ditelinga bayi

Azan bagi anak laki-laki disuarakan pada telinga kanan dan *iqomah* bagi anak perempuan, disarankan pada telinga sebelah kiri, gunanya agar apa-apa yang pertama menembus pendengaran anak (manusia) adalah kalimat-kalimat seruan yang Maha Tinggi dan yang mengandung kebesaran Tuhan.

5. 'Aqîqah

Yaitu menyembelih kambing untuk bayi pada hari ketujuh dari hari kelahirannya. Namun jika tidak bisa boleh dilaksanakan kapan saja. Rasulullah SAW bersabda : "*Sesungguhnya anak itu diaqiqahi, maka tumpahkanlah darah baginya dan jauhkanlah penyakit dari padanya (dengan mencukumnya).* ( HR. Bukhari)<sup>76</sup>

6. Memberi nama

---

<sup>75</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadî nomor 2325, Juz III, Maktabah Syamilah, Tt. h. 68

<sup>76</sup> Imam al-Bukhari, *Op.Cit.*, hadî nomor 5472, Juz VII, h. 109

Rasulullah menganjurkan memberi nama anak dengan nama yang baik seperti nama nabi-nabi, juga disunatkan untuk menggabungkan nama anak dengan nama bapaknya dengan tujuan agar menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap ayah.

Pada bulan-bulan berikutnya hingga berusia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima indera berfungsi. Bayi sudah dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya.<sup>77</sup> Perkembangan-perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya, perkembangan fungsi bahasa dapat diarahkan kepada pengucapan kata-kata baik. Lantunan-lantunan ayat al-qur'an akan sangat mendukung bagi pembentukan pribadi yang baik. Begitu pula sikap dan perbuatan kedua orang tua di rumah sangat mempengaruhi perilaku bayi. Hal ini sangat cocok dengan ungkapan yang mengatakan, walaupun pada masa bayi (0-2 tahun) secara lahiriyah dia pasif terhadap agama, namun berkat perkembangan semua inderanya dia sebenarnya aktif mencari, mendapatkan, dan mengenal sesuatu yang baru. Hal itulah semuanya yang akan mengisi dan mewarnai jati dirinya kelak. Demikian kira-kira pola pendidikan periode bayi. Walaupun polanya masih sederhana, namun justru merupakan *moment* yang menentukan bagi pendidikan berikutnya.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Jere E. Brophy, *Child Development and Socialization*, Chicago, Science Research Association Inc., 1977, hal 110.

<sup>78</sup> Ramayulis, *Op. Cit.* hal 317

## b. Fase Kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah masa selepas usai dua tahun hingga anak berusia enam (6) tahun. Jadi batasnya sejak lepasnya panggilan bayi hingga siap masuk sekolah. Ini biasanya yang berlaku di Indonesia. Masa kanak-kanak sering disebut juga masa estetika, masa indera dan menentang orangtua.<sup>79</sup> Disebut masa estetika, karena pada masa itu merupakan saat terciptanya perasaan keindahan. Anak-anak seusia ini senang segala sesuatu yang indah, berwarna-warni. Masa kanak-kanak menyukai pakaian yang berwarna cerah. Disebut masa indera, karena pada masa ini indera anak berkembang pesat dan merupakan kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Berkat kepesatan perkembangan inderanya itulah, dia senang mengadakan eksplorasi. Kemudian disebut masa menentang, karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik dan psikis di satu pihak, di sisi lain, belum berfungsinya kontrol akal dan moral.

Dari segi fisik, anak sudah relatif kuat dan lincah. Dia dapat berlari, melompat, berpakaian sendiri, mengambil makanan di almari dan sebagainya. Berarti tidak lagi bergantung kepada orang lain. Sehingga dia berani kepada orang tua. Sedangkan dari segi psikis harus dilihat bahwa kenakalan anak berkaitan erat dengan berkembangnya sifat dinamis, kreatif, dan puas dengan segala sesuatu yang telah ada. Kegiatan seperti ini wajar bahkan sangat penting bagi keperluan hidupnya kelak. Karena kepesatan fungsi indera yang belum didukung oleh perkembangan akal yang cukup, akan membuat anak sering melakukan aktifitas.

---

<sup>79</sup> Mohtar Yahya, *Pertumbuhan Akal dan Memanfaatkan Naluri Kanak-kanak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal 20

Anak-anak pada masa ini bersifat meniru, banyak bermain dengan lelakon (sandiwara) atau khayalan, yang kadang-kadang dapat membantu dalam mengatasi kekurangan-kekurangannya dalam kenyataan. Kegiatan yang bermacam-macam itu akan memberikan ketrampilan dan pengalaman-pengalaman bagi anak. Maka perlakuan kita kepada anak pada usia ini hendaknya tetap, tak ada kegoncangan. Karena kegoncangan akan menyebabkan kebingungan dan keraguan pada anak. Apabila anak mengganggu barang-barang pribadi si ibu atau kepunyaan orang lain kita tak boleh membentak. Sikap si ibu harus tetap karena ini akan membuat anak tahu apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Anak pada masa ini cenderung untuk mencari mana yang boleh dan mana yang tidak. Tugas ibu membimbing anak sehingga ia akan sampai pada penghargaan terhadap nilai-nilai.

Dalam mendidik anak seusia itu, orang tua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstrim. Orang tua harus memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh anak semasa itu. Perkembangan indera yang pesat membuat anak banyak berinisiatif.<sup>80</sup> Dia mulai ikut terlibat berhubungan dengan orang lain. Bermain merupakan kegiatan paling disenangi. Potensi seperti itu dapat digunakan menanamkan nilai-nilai pendidikan. Misalnya bagaimana kesenangan beraktivitas anak tersebut digantikan dengan latihan-latihan shalat, kedisiplinan, moral dan sebagainya. Ingat masa kanak-kanak juga merupakan masa meniru. Dia akan menirukan semua perilaku yang ditemuinya. Orang tua yang rajin shalat akan sangat efektif bagi pembentukan pribadi anak. Dia lebih

---

<sup>80</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta, Dahara Prize, 1989, hal 124

senang pada contoh gerakan-gerakan, dibandingkan contoh-contoh verbal. Yang jelas, pada masa itu kebiasaan dan pembiasaan pada anak sangat penting bagi keberhasilan pendidikan.

Fitrah merupakan modal bagi seorang bayi, sebagaimana yang telah dijelaskan untuk menerima agama *tauhid* dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik berkewajiban melakukan sebagai berikut:

1. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, dengan tanda-tanda kekuasaannya yang bisa dijangkau oleh daya tangkap anak.
2. Anak akan mengidolakan ayahnya. Hal ini bisa diarahkan untuk pembinaan mentalnya ke arah pengenalan Allah.<sup>81</sup>

## 5. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, hal 320

<sup>82</sup> [www.wikipedia.com/17 oktober 2011](http://www.wikipedia.com/17 oktober 2011)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Rentangannya anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

- Infant (0-1 tahun)
- Toddler (2-3 tahun)
- Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun)
- Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

## B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran dilakukan terhadap kajian-kajian tentang pendidikan anak usia dini , baik dari skripsi maupun tesis yang telah ditulis. Hasil penelusuran penulis diantaranya :

1. M. Saifuddin Harits (STAIN Surakarta, 2003), dengan judul skripsi “Metode pendidikan bagi anak menurut Islam (Aplikasinya dalam Kehidupan)”. Dalam skripsi ini Saifuddin menyimpulkan bahwa metode-metode yang digunakan oleh Islam dalam pendidikan anak adalah metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, cerita, kedisiplinan, partisipasi, pemeliharaan, ganjaran dan hukuman.
2. Indah Sri Riyanti (STAIN Surakarta, 2004) dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Anak pada masa pra-sekolah menurut Islam”. Riyanti menyimpulkan bahwa metode-metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak adalah : metode keteladanan, perintah dan pembiasaan. Adapun metode pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah adalah : metode *ibrah* dan *maui'dzah*, suri tauladan, *targhib* dan *tarhib*, cerita dan perumpamaan serta tanya jawab.
3. E. Z. Ambarwati (STAIN Surakarta, 2004) dengan judul “Konsep Pendidikan Anak dalam Tradisi Islam (Telaah atas Tradisi Pendidikan Islam)”. Ambarwati menyimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam dengan mengacu pada masa Rasulullah SAW mempunyai relevansi dengan tradisi pendidikan masyarakat Jawa.

#### 4. Ahmad Fikri<sup>83</sup>

Fikri dalam tesisnya membahas tentang Pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah<sup>84</sup> tentang psikologi perkembangan dan pendidikan anak bermuara dari pemikirannya tentang konsep manusia dan pendidikan secara umum, terutama pandangannya yang luas tentang hubungan ruh dan badan dalam hidup dan kehidupan manusia.

#### 5. Bakhtiar Wahyudi

Skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nasih Ulwan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009. Dalam skripsi ini Wahyudi menyimpulkan bahwa anak merupakan salah satu pilar utama dalam sebuah keluarga dan masyarakat. Mereka adalah generasi penerus yang akan melanjutkan keberadaan manusia. Seorang anak tidak akan menjadi manusia yang baik dan diharapkan dimasa mendatang, sebuah tanpa di topang oleh nilai-nilai pendidikan yang mulia. Krisis moral (akhlak) pada anak-anak yang menimpa negeri ini telah menyadarkan kita semua untuk berlomba-lomba dalam memperbaikinya, dan itu harus dimulai dari perbaikan pada konsep pendidikan yang akan diterapkan kepada

---

<sup>83</sup> Tesis dengan judul Psikologi Pendidikan Anak dalam perspektif Ibnul Qoyyim al-Jauziyah, Tesis ditulis di UIN Malang, 2007.

<sup>84</sup> Muhammad bin Abi Bakr (محمد بن أبي بكر), bin Ayyub bin Sa'd al-Zari, al-Dimashqi ( ), bergelar Abu Abdullah Syamsuddin (أبو عبد الله شمس الدين), atau lebih dikenal dengan namalbn Qayyim Al-Jauziyyah, dinamakan karena ayahnya berada / menjadi penjaga (*qayyim*) di sebuah sekolah lokal yang bernama *Al-Jauziyyah*. Dalam Bahasa Arab namanya tertulis: شمس الدين محمد بن أبي بكر بن أيوب، ابن القيم، الجوزية ابن القيم. Dilahirkan di Damaskus, Suriah pada tanggal 4 Februari 1292, dan meninggal pada 23 September 1350) adalah seorang Imam Sunni, cendekiawan, dan ahli fiqh yang hidup padaabad ke-13. Ia adalah ahli fiqih bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli Tafsir, ahli hadi , penghafal Al-Quran, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus seorang mujtahid

anak. Konsep yang tepat dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan dalam rangka tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Untuk itu dipilihlah pokok permasalahan tentang konsep pendidikan anak menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân , karena beliau salah satu cendekiawan muslim yang sangat menaruh perhatian besar terhadap kosep pendidikan yang akan diterapkan kepada anak. Pemilihan salah satu karya beliau ("*Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*") untuk dijadikan bahan penelitian karena mengandung konsep yang sangat bagus untuk diterapkan oleh para pelaku pendidikan dalam proses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak yang Islami, baik dan ideal menurut salah satu cendekiawan muslim yang berkecimpung dalam bidang Da'wah dan pendidikan yaitu 'Abdullah Nâshih 'Ulwân yang tertuang dalam salah satu karya beliau "*Tarbiyatul Al-Aulâd Fil Islâm (Pendidikan Anak dalam Islam)*". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library reseach). Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Adapun analisis datanya menggunakan analisis kualitatif dengan tiga langkah yaitu metode deduktif, metode induktif dan metode komparatif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: Pertama, Pemikiran Ulwan tentang pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan itu tidak hanya berfungsi membangun intelektualitas seseorang tetapi lebih pada upaya membangun kesadaran manusia agar memiliki kesadaran bertauhid. Kedua, Konsep pendidikan yang diuraikan 'Abdullah Nâshih 'Ulwân dengan pemberian kebebasan kepada anak didik yakni memberik kesempatan kepada anak untuk

memilih hal-hal yang baik dan benar dari tingkah laku, membuat keputusannya sendiri. Ketiga, Metode-metode yang diterapkan Ulwan antara lain : a) Pendidikan dengan keteladanan. b) Pendidikan dengan adat kebiasaan. c) Pendidikan dengan nasehat. d) Pendidikan dengan pengawasan/memberikan perhatian. e) Pendidikan dengan memberikan hukuman (sanksi). Keempat, Kaidah yang harus dijadikan pedoman oleh para pendidik dalam rangka membentuk pribadi anak menurut Ulwan adalah : a) Ikhlas dalam mendidik. b) Takwa kepada Allah. c) Berbekal ilmu pengetahuan. d) Santun dan pemaaf. e) Merasa bertanggung jawab.

Menurut kajian penulis ada beberapa sisi persamaan dan sisi perbedaan antara kajian terdahulu dan kajian yang akan peneliti lakukan, diantaranya: sisi *persamaannya*, subyek penelitian berkisar pada konsep pendidikan anak, sedangkan sisi *perbedaannya* penelitian-penelitian terdahulu lebih terfokus pada pemikiran seorang tokoh dalam karya-karyanya. Wahyudi mengeksplorasi pemikiran tokoh-tokoh tersebut dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pemikiran dua tokoh ('Abdullah Nâshih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte) sebagai subyek penelitian dengan metode perbandingan.

## BAB III

### BIOGRAFI 'ABDULLAH NÂSHIH 'ULWÂN DAN DOROTHY LAW NOLTE

#### A. Biografi 'Abdullah Nâshih 'Ulwân

##### 1. Kelahiran dan Pendidikannya

'Abdullah Nâshih 'Ulwân dilahirkan di daerah Qâdhi 'Asykar kota Halb Negara Syiria/Suriah<sup>1</sup> pada tahun 1928. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan mu'âmalat sesama manusia. Ayahnya, Syeikh Saïd 'Ulwân adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan *tabib* yang disegani. Nasabnya bersambung kepada 'Ali Zainal 'Abidîn Ibn Husain Ibn 'Ali bin Abî Thâlib. Selain menyampaikan *risâlah* Islam di seluruh pelusuk kota Halb, ayahnya juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah Swt. Syeikh Saïd 'Ulwân senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama *murabbî* yang dapat memandu masyarakat. Allah Swt. memperkenankan doa beliau dengan lahirnya 'Abdullah Nashih 'Ulwân sebagai ulama (*murabbî*) pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.

---

<sup>1</sup> Syiria atau Suriah adalah sebuah republik dengan penduduk 3.970.000 dan luas wilayah 171.766 km persegi di daerah Asia Barat Daya. Ibu kotanya Damaskus atau Damsyik. Di sebelah barat berbatasan dengan Lebanon dan Laut Tengah. Di sebelah selatan dengan Yordania, di timur dengan Irak dan disebelah utara dengan Turki. Sebagian besar wilayah Syiria diliputi gurun yang dilintangi sungai Eufrat. Di sebelah barat ada pegunungan anti lebanon dan disebelah barat daya terdapat padang Haura. Mata pencaharian utama mereka adalah pertanian dan peternakan. Sebagian penduduknya keturunan Arab dan beragama Islam.

Pendidikan awalnya diselesaikan di *Madrasah Ibtidâ'iyyah* di kampungnya pada tahun 1943. Ketika usianya 15 tahun, ayahnya Syeikh Saïd 'Ulwân mengantarnya ke madrasah agama untuk mempelajari ilmu agama secara lebih luas. Ketika itu, ia sudah mampu menghafal al-Qur'an dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah, 'Abdullah Nashih 'Ulwân menerima asuhan dari guru-guru atau *mursyid*. Ia sangat mengagumi Syeikh Raghîb al-Tabkhah, seorang ulama hadi di kota Halb. Ia sangat cerdas di dalam pelajarannya dan senantiasa menjadi rujukan bagi rekan-rekannya di madrasah. Ia juga aktif dalam organisasi dengan kemampuan oratorinya dan mengetuai penerbitan yang bertanggungjawab menerbitkan selebaran ilmiah kepada masyarakat sekitar. Ia dikenal sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam berdakwah. Semasa usia remaja ia sudah terkesan dengan tulisan-tulisan ulama-ulama tersohor pada waktu itu seperti Dr. Syeikh Musthafa al-Sibâ'i.<sup>2</sup>

Tingkat *Madrasah Tsânawiyah* ia selesaikan pada tahun 1949. Kemudian ia berangkat ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di universitas al-Azhar Cairo dan memperoleh gelar sarjana dari Fakultas *Ush luddîn* di Universitas tersebut pada tahun 1952. Kemudian ia melanjutkan ke tingkat *dirasah 'ulyâ* di bidang *tarbiyah*/pendidikan dan berhasil meraih gelar master dalam bidang itu pada tahun 1954, meskipun pada waktu itu ia dipenjara karena bergabung dengan gerakan *ikhwânul muslimîn*. Gelar Ph.D. nya dibidang syarî'ah, ia peroleh dari Universitas Sind di Pakistan dengan tesisnya yang berjudul "*FIQH AD-DAKWAH AD-DÂ'IYAH*". Gelar itu ia peroleh setelah

---

<sup>2</sup> Musthafa ibnu Husni As-Sibaei dilahirkan di kota Hams Siria pada tahun 1915. Lahir dari keluarga yang tersohor dengan ilmunya sejak ratusan tahun. Pendidikannya diselesaikan di Universitas al-Azhar Cairo. Dia dikenal sebagai tokoh pendiri gerakan *Ikhwanul Muslimin* di Syria.

ia mengalami pembuangan dari negaranya menuju ke Jordan lalu ke Arab Saudi pada tahun 1979.

Ia adalah tokoh yang memelopori kuliah *Tarbiyah Islamiyah* menjadi sebuah mata kuliah wajib di berbagai sekolah di Syria. Ia pernah menjabat sebagai anggota Majelis Ulama Syria. Namun, kritik-kritiknya terhadap pemerintah yang berkuasa waktu itu, menyebabkan ia terusir dari negara tersebut. Ia pun kemudian melanjutkan perjuangan dakwahnya di Jordania, sebelum akhirnya menetap di Saudi Arabia. Di negeri ini ia mengabdikan hidupnya sebagai pengajar di Universitas King Abdul Aziz di Makkah. Ia meninggal di Jeddah pada hari Sabtu 5 *Muharram* 1408 H atau tepatnya tahun 1987 pada usia 59 tahun.<sup>3</sup>

Selama hidupnya tidak kurang dari 30 judul buku yang ia tulis, termasuk diantaranya:

- 1) *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm* (Pendidikan Anak dalam Islam)
- 2) *At-Takâful al-Ijtimâ'i fil Islâm* (Jaminan Sosial di dalam Islam)
- 3) *Ta'addud az-Zaujât fil Islâm* (Poligami dalam Islam)
- 4) *Fadhâilus shiyâm wa ahkâmuhu* (Keutamaan Puasa dan hukum-hukumnya)
- 5) *Hukm at-ta'mîn fil Islâm* (Hukum Asuransi dalam Islam)
- 6) *Hurriyyat al-'itiqâd fi asy-Syarî'atul Islâmiyyah* (Kebebasan Beragama dalam Syari'at Islam)
- 7) *Âdabu al-Khitâbah wa az-Zafâf wa huq qu az-Zaujaini* (Adab Lamaran dan Pesta serta Hak-hak Pasangan Suami-Istri)

---

<sup>3</sup> Majalah al-'itisham, Bil 5 & 6, Muharram dan Shafar, 1408 H

- 8) *Akhlâqiyah al-Dâ'iyah* (Akhlak para Da'i)
- 9) *Ilâ wara ati al-Anbiyâ' wa al-Du'ât ilâ Allah* (Kepada Pewaris para Nabi dan para Da'i di jalan Allah)
- 10) *Hattâ ya'lama as-Syabâb* (Sampai para Pemuda Mengetahui)

Beliau juga menulis beberapa kitab tentang pendidikan. Tulisan-tulisannya tentang pendidikan sangat menyentuh hati pembaca, karena 'Abdullah Nashih 'Ulwân selalu mencurahkan segala isi hatinya dalam tulisan-tulisannya. Diantara kitab-kitab yang berkenaan dengan pendidikan adalah :

- 1) *Ilâ wara ati al-Anbiyâ' wa al-Du'ât ilâ Allah* (Kepada pewaris para Nabi dan Da'i di jalan Allah)
- 2) *aqâfah Dâ'iyah* (Peradaban para Da'i)
- 3) *Ruhâniyyah Dâ'iyah* (Ruh para Da'i)
- 4) *Mas' liyyatu al-Tarbiyah al-Jinsiyyah* (Tanggungjawab Pendidikan Seks)
- 5) *Qishshatu al-Hidâyah* (Kisah Hidayah) terdiri dari dua jilid
- 6) *Muhâdharatu takwîni as-Sykhsiyah al-Insâniyyah fi Nadhri al-Islâm* (Kuliah Pembentukan Kepribadian Manusia dalam Pandangan Islam)

## 2. Perjuangan dan Pengabdianya

'Abdullah Nashih 'Ulwân memulai perjuangannya pada bidang dakwah setelah pulang dari Universitas al-Azhar Cairo. Ia dilantik sebagai seorang guru di kota Halb. Ia lah orang yang pertama kali mengenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islâmiyyah* sebagai mata pelajaran dasar dalam kurikulum sekolah tersebut. Selanjutnya mata pelajaran

*Tarbiyah Islâmiyah* menjadi pelajaran wajib seluruh sekolah di Syiria. Ia telah menjadikan pelajaran ini sebagai pelajaran yang berkesan dalam mendidik generasi yang akan datang. Prinsip yang ia gunakan ialah guru sebagai orangtua kepada murid-muridnya, mendidik mereka seperti mendidik anak sendiri. Dengan pelajaran ini, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân telah meletakkan dasar-dasar kecintaan generasi muda Syiria untuk mencintai Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun sibuk berdakwah di berbagai tempat, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân juga dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai orang yang berbudi luhur, menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa mengabdikan kepada masyarakat. Beliau juga mempunyai hubungan baik dengan ulama-ulama Syiria serta menjadi anggota dari Majlis Ulama Syiria. Beliau sangat dihormati dikalangan mereka.

Pada tahun 1979, ia diusir oleh pemerintah Syiria menuju ke Jordan. Semasa di Jordan ia melakukan dakwah di masjid-masjid dan berbagai tempat. Ia meninggalkan Jordan menuju Arab Saudi pada tahun 1980 setelah menerima tawaran sebagai dosen di Fakultas Studi Islam universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Saudi. Ia menjadi dosen di Universitas ini sampai ia meninggal dunia.

### **3. Akhlak dan Pribadinya**

‘Abdullah Nashih ‘Ulwân disenangi oleh semua pihak kecuali pihak-pihak yang memusuhi Islam. Ia menjalin hubungan baik dengan siapa saja. Ia adalah orang yang sangat berani menyampaikan kebenaran, tidak takut dan gentar kepada siapapun dalam menyampaikan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Ia telah meletakkan

amanah dalam dakwah menjadi hal yang wajib kaum muslimin. Semasa di Syiria, ia pernah menegur beberapa sistem keliru yang diterapkan oleh pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

Keluhuran budi pekerti ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân, telah menjadikan ia sangat disegani oleh para ulama dan masyarakat. Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh banyak orang. Sahabat karibnya, Dr. Muhammad Walid menyatakan, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân adalah orang yang sangat ramah, murah memberi senyuman kepada siapa saja, tutur katanya sangat mudah difahami, ucapannya selalu mengandung nasihat dan petuah, dia juga seorang yang tegas dengan prinsip Islam.

‘Abdullah Nashih ‘Ulwân juga sangat benci kepada perpecahan dan munculnya kelompok-kelompok dalam negara Islam. Menyeru kepada persatuan dan ukhuwah atas nama Islam, untuk membina kekuatan Islam yang semakin pudar. Ia pun berpendapat perpecahan umat Islam ini perlu dievaluasi dan di-*muhasabah* oleh seluruh umat Islam. Apabila sedang berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam, air matanya selalu meleleh menandakan ia sangat cinta kesatuan umat Islam. Dalam pergaulan, ia bersahabat dengan siapa saja serta sering bersilaturahmi mengunjungi kawan-kawannya, menanyakan tentang kabar serta mementingkan *ukhuwah islamiyah* yang terjalin, mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun ia harus bersusah payah.

#### **4. Akhir Hayatnya**

Setelah pulang dari menghadiri *Nadwah* di Pakistan, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân mengeluh dan merasakan sakit di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Dokter menyatakan bahwa ia telah mengalami sakit di bagian hati dan paru-paru. Ia harus mendapatkan rawat inap di rumah sakit untuk mendapatkan penanganan yang lebih serius dari para ahli. Ia dirawat di rumah sakit dalam waktu yang cukup lama. Akhirnya ia meminta izin untuk keluar dari rumah sakit untuk menunaikan janji-janjinya yang sempat tertunda karena opnamanya di rumah sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat. Rasa sakit di hati dan paru-paru tidak menghalanginya untuk terus menyampaikan kuliah dan dakwah serta seminar.

Ia masuk ke rumah sakit untuk kedua kalinya, setelah rasa sakit yang dialaminya semakin parah. Ketika dirawat di rumah sakit, ia banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti memberi kuliah di luar, disamping minat membaca kitab masih diteruskan. Para dokter ahli dan sahabat-sahabatnya menyarankan agar ia berhenti membaca dan menulis, karena hal itu malah akan menambah rasa sakitnya semakin parah. Tetapi ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân hanya tersenyum dan berterima kasih atas nasehat dan saran dari para dokter dan sahabat-sahabatnya. Ia menyatakan, selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut, selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya masih mampu memegang pena, selagi itulah ia akan menulis. Sampailah pada suatu keadaan dimana ia tidak dapat bangun, ia meletakkan bantal diatas perut untuk menulis dan membaca. Keadaan seperti terus berlangsung , sampai akhirnya ia meninggal dunia.

## 5. Wafatnya

Dr. 'Abdullah Nashih 'Ulwân meninggal dunia pada hari sabtu jam 09.30 pagi tanggal 5 muharram 1408 H bertepatan dengan 29 Agustus 1987 di rumah sakit King Abdul Aziz Jeddah Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikuburkan di Makkah. Sholat jenazahnya dihadiri oleh para ulama-ulama seluruh pelosok dunia. Kepergiannya pun diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Ia telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar. Walaupun 'Abdullah Nashih 'Ulwân sudah pergi menemui Allah, tetapi dakwahnya tetap terus berjalan melalui buku dan kitab karangannya.<sup>4</sup>

### B. Kondisi Sosial Masyarakat ketika 'Abdullah Nashih 'Ulwân Lahir

Untuk dapat memahami konteks sosio politik pemikiran 'Abdullah Nashih 'Ulwân secara lebih fokus, selain *background* besar seperti yang telah dipaparkan dalam pendahuluan, tulisan ini akan sedikit menyinggung *background* pemikiran 'Abdullah Nashih 'Ulwân secara lebih dekat.

'Abdullah Nashih 'Ulwân hidup pada awal abad ke-20, dimana kekhalifahan Turki Ustmani pada waktu itu telah hancur dan Imperialisme Barat melakukan agresi ke negara-negara di Timur Tengah. Pada masa tersebut terjadi juga Perang Dunia I antara negara-

---

<sup>4</sup> 'Abdullah Nashih 'Ulwân, *Muqaddimah Silsilah Madrasah Du'at*, Damaskus, Dar al-Ma'arif, Jilid II. Tt. h. iii

negara Eropa, yang mengakibatkan Syuriah jatuh ke tangan Perancis pada tahun 1925 atas putusan dari Liga Bangsa-bangsa.

Kelahiran 'Abdullah Nashih 'Ulwân juga bersamaan dengan berdirinya kelompok militan Islam di Mesir yaitu *Ikhwanul Muslimin* pada tahun 1928 yang didirikan oleh Hasan Albana. Kondisi umat Islam waktu itu sangat kacau dan para generasi muda menjauh dari Islam. Gempuran pemikiran dan budaya Barat sangat memprihatinkan para tokoh agama pada waktu itu, termasuk diantaranya Hasan Albanna di Mesir. Untuk membendung pengaruh itu, didirikanlah kelompok *Ikhwanul Muslimin* dengan tujuan mengembalikan Islam kepada kejayaannya dengan menggali kembali nilai-nilai Islam. Gerakan *ikhwan* cepat berkembang sampai ke beberapa negara antara lain Syuriah, Sudan dan Yordania. Tak lama setelah itu, gerakan ini meluas keluar dari kawasan timur tengah menuju Asia Tenggara yaitu Malaysia, Indonesia dan negara Pakistan.

Isu yang diusung pada waktu itu adalah kembali kepada nilai-nilai Islam sebagai obat dari penyakit-penyakit yang menimpa masyarakat Muslim. Hal ini sebagai upaya pembendungan invasi budaya Barat ke dalam negara-negara Islam. Pada masa-masa pesatnya gerakan *Ikhwânul Muslimîn* ini lah, 'Abdullah Nashih 'Ulwân lahir dengan ide-idenya yang cemerlang tentang pendidikan.

## **C. BIOGRAFI DOROTHY LAW NOLTE**

### **1. Masa Kecil dan Pengalaman Hidupnya**

Dorothy Law Nolte lahir di California Amerika Serikat, pada tanggal 12 januari 1924.

Ia adalah ibu dari tiga orang anak. Ketika ia berumur belasan tahun, ia telah menjadi

seorang volunteer di sebuah Rumah Sakit dan sudah biasa mendengar problem-problem yang dihadapi oleh para pasien. Hal inilah yang nantinya menginspirasi karya-karya besarnya. Ia seorang Konsultan di bidang pengasuhan keluarga yang tersertifikasi, dan juga seorang pendidik serta praktisi. Ia juga mengembangkan metode gerakan tubuh yang ia namai *Structural Awareness* sebagai dasar pengembangan dari konsep *Structural Integration*.

Pernikahannya yang pertama dengan Durwood Law gagal, kemudian ia menikah dengan Claude Nolte pada tahun 1959. Dalam menulis karyanya ia menggunakan kedua nama suaminya untuk nama belakangnya yaitu Law dan Nolte.

## **2. Karya Dorothy Law**

Pada tahun 1954, Dorothy Law Nolte menulis sebuah puisi yang berjudul "*The Children Learn What They Live*" (Anak Belajar dari Kehidupannya) dalam sebuah kolom majalah lokal "*Torrance Herald*", sebuah kolom yang didedikasikan untuk membantu para orangtua dalam masalah-masalah penting yang terjadi antara suami-isteri dan anak-anak mereka. Puisi ini terinspirasi dari masalah-masalah yang dihadapinya selama ia menangani kasus-kasus yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya. Puisi ini telah beredar di Amerika Serikat dan telah diterjemahkan dalam 30 bahasa dan beredar di seluruh dunia.

Pada tahun 1998, Dorothy Law Nolte menulis dan menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*The Children Learn What They Live; Parenting to Inspiring Values* (Anak belajar dari Kehidupannya; Pengasuhan untuk menginspirasi nilai-nilai) bersama

rekannya Rachel Harris Ph.D. Buku ini terinspirasi dari puisinya “*The Children Learn What They Live*”. Kemudian disusul buku keduanya, pada tahun 2001 yang berjudul “*The Teenagers Learn What They Live; Parenting to Inspire Integrity and Independence*” (Anak Umur Belasan Tahun Belajar dari Kehidupannya; Pengasuhan untuk menginspirasi Integritas dan Kemandirian).

Pada tahun 2000, Dorothy Law melanjutkan untuk mengajar “Kesadaran Struktural” (*Structural Awareness*) dan membimbing kepengasuhanan dan keluarga. Ia berkeliling Amerika dan Jepang untuk mempromosikan buku-bukunya. Buku-bukunya dan tulisan-tulisannya menggema di kalangan orang-orang Jepang, khususnya Kaisar Naruhito dan Putri Michiko, yang sedang memiliki anak perempuan yang masih kecil, sehingga membangkitkan minat untuk membaca karya-karyanya. Pada akhir hayatnya, Dorothy sering terbang ke Jepang untuk mengisi seminar-seminar dan membina *parenting*.

### **3. Akhir Hayatnya**

Ia meninggal pada tanggal 6 Nopember 2005 karena penyakit kanker. Ia telah mampu meraih prestasi yang luar biasa dalam hidupnya, dimana kebanyakan kita mungkin tidak pernah membayangkan hal tersebut. Dalam kekreatifannya untuk menghadirkan dan mengekspresikan pemikirannya, dia telah mampu menuangkan segala hal untuk membimbing dan membina hubungan yang sehat, pengasuhan dan mengatasi masalah-masalah hidup. Ia telah menginspirasi kita untuk memberdayakan

kekuatan dalam kita dalam rangka mengekspresikan nilai-nilai terhadap anak-anak kita, cucu bahkan untuk generasi yang akan datang.<sup>5</sup>

#### **D. Kondisi Sosial Masyarakat ketika Dorothy Law Nolte Lahir**

Dorothy lahir pada tahun 1924, dimana kondisi pendidikan Amerika pada waktu itu sedang bergolak. Pergolakan itu ditandai dengan protes-protes atas kebijakan-kebijakan pendidikan konvensional pemerintah Amerika yang bersifat formalis-tradisionalis yang telah diwariskan oleh filsafat abad 19 yang dianggapnya kurang kondusif dalam melahirkan manusia-manusia sejati. Diantara para kritikus pendidikan pada waktu itu adalah pendukung-pendukung aliran progresifisme seperti John Dewey, John L. Childs, George Counts dan Boyd H. Bode.<sup>6</sup> Aliran ini memandang bahwa cara-cara konvensional yang menekankan pelaksanaan pendidikan melalui pendekatan *mental discipline*, *passive learning* dan telah menjadi karakteristik pendidikan selama ini tidak sesuai dengan watak humanitas manusia yang sebenarnya.<sup>7</sup>

Pada saat itu juga, perkembangan revolusi industri dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami peningkatan secara besar-besaran. Hal ini juga turut mendukung dan mempengaruhi perkembangan aliran progresivisme ini.

Dalam konteks pendidikan di Amerika, terbit pada tahun 1915 sebuah tulisan oleh John Dewey yaitu *School of Tomorrow* memicu lahirnya asosiasi pendidikan progresif. Hal ini semakin nyata dengan pemikiran Dewey yang menyatakan bahwa hidup selalu berubah dan selalu menuju pada pembaharuan-pembaharuan. Oleh karena itu pendidikan mestilah

---

<sup>5</sup> <http://www.guardian.co.uk/news/2006/jan/05/guardianobituaries.books>

<sup>6</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru, LSFK2P, 2005, h. 166

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 163

juga dilihat sebagai kebutuhan untuk hidup dan sebagai pertumbuhan suatu masyarakat. Dalam aktifitas gerakan perubahan sosial, aliran progresifisme muncul pada tahun 1930-an, melalui upaya tokoh-tokoh seperti John L. Childs, George Counts dan Body H. Bode. Namun kemudian untuk beberapa waktu asosiasi pendidikan progresif ini terpaksa dibubarkan.

## BAB IV

### PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

#### MENURUT 'ABDULLAH NÂSHIH 'ULWÂN DAN DOROTHY LAW NOLTE

##### A. Pemikiran 'Abdullah Nâshih 'Ulwân tentang Pendidikan Anak Usia Dini

###### 1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân

'Abdullah Nâshih 'Ulwân memandang Islam adalah agama yang sempurna dan *rabbâniyyah* (bersifat ketuhanan). Hal ini menurut 'Ulwân karena Islam telah memberikan metode yang tepat dan sempurna bagi manusia dalam pendidikan, baik pendidikan rohani maupun pendidikan jasmani dengan menerapkan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban dengan tujuan tercapainya kemajuan umat Islam. Namun ironisnya, disisi lain umat Islam justru mengalami keterbelakangan dan kemunduran diberbagai bidang seperti ekonomi, ilmu, peradaban serta persatuan umat. Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân akar permasalahan kemunduran umat Islam tersebut, disebabkan karena ketidaktahuan terhadap ajaran agama, terlalu cinta dunia dan takut mati serta ketidaktahuan terhadap tujuan dari akhlak muslim. Satu-satunya solusi untuk memecahkannya adalah "pendidikan".

Pendidikan menurut Nâshih 'Ulwân, bertujuan mendirikan masyarakat ideal dan menciptakan umat yang kuat iman, moral, jasmani, ilmu dan mental, supaya dapat mencapai kemenangan gemilang, kesatuan dan kemuliaan yang besar serta luas.<sup>1</sup> Salah satu pilar penting dari pendidikan menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân adalah pendidikan anak. Disinilah terlihat konsep pendidikan anak yang jelas menurut Nâshih 'Ulwân, yaitu pendidikan calon generasi Islam dalam rangka membentuk

---

<sup>1</sup> 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyatu al-Aulad di al-Islam*, Juz I, Pakis, Dar as-Salâm li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 1992, h. 16



anak yang shaleh. Letak konsistensinya ada pada sebab akibat. Pribadi anak yang shaleh merupakan sebab terwujudnya umat yang kokoh, sedangkan umat yang kokoh bisa terbentuk akibat adanya pribadi-pribadi yang shaleh.

Apabila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain, Nâshih 'Ulwân mempunyai misi khusus dalam tujuan pendidikan anak, lebih dari sekedar membentuk anak menjadi baik, namun lebih fokus kepada mempersiapkan umat yang baik. Beberapa pendapat yang bisa kita bandingkan dalam masalah ini contohnya, pendapat Muhammad Said Mursy seorang ulama kontemporer dari Mesir. Menurut Said, tujuan pendidikan anak adalah perubahan sikap, perhatian terhadap ucapan, tindakan dan pembentukan pribadi anak serta pengajaran ilmu akhirat dan dunia.<sup>5</sup> Imam al-Ghazali berpendapat pendidikan anak bertujuan mendisiplinkan, mensucikan dan mengajarkannya akhlak yang baik serta menjaganya dari pengaruh-pengaruh buruk. Sisi persamaan antara mereka ada pada substansi yang sama yaitu pembentukan pribadi anak yang baik dan shaleh.

### 3. Batasan Usia Dini

Penjelasan secara eksplisit tentang batas usia dini tidak ditemukan dalam tulisan 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, kecuali dua kategori yang ia sebutkan, yaitu kategori *shoghîr* (kecil) dan usia sekolah.<sup>6</sup> Kedua masa inilah yang dimaksud oleh Nâshih 'Ulwân sebagai masa *walad* (anak). Kategori *shoghîr* (kecil) apabila merujuk kepada klasifikasi Nâshih 'Ulwân, dimulai dari masa kelahiran sampai memasuki masa usia sekolah, yaitu umur 0 sampai 5 tahun. Pada masa *shoghîr* ini, ketergantungan anak kepada kedua orang tua sangat kuat, terutama pada masa-masa awal kelahiran. Masa *shoghîr* juga dianggap Nâshih 'Ulwân sebagai masa pendidikan awal yang penting bagi pembentukan akhlak islam dan adab sosial yang tinggi.

### 4. Metode Pendidikan Anak Usia Dini

---

<sup>5</sup> Muhammad Said Mursi, *Fannu Tarbiyati al-Auladî fi al-Islam*, Juz II, Cairo, Dar at-Tauzi' wa an-Nasr, 2001, h. 9

<sup>6</sup> 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, *Op. Cit.*, hal. 52

Dalam mendidik anak ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân mengemukakan lima metode yang berpengaruh dalam pendidikan anak, yaitu :

- a. Metode keteladanan ( التربية بالقوة )
- b. Metode adat dan kebiasaan ( التربية بالعادة )
- c. Metode nasehat ( التربية بالموعظة )
- d. Metode perhatian ( التربية بالملاحظة )
- e. Metode hukuman ( التربية بالعقوبة )<sup>7</sup>

Menurut Abdul Hafidh Suwaid ada beberapa metode Nabi Saw. dalam mendidik anak, diantaranya : metode keteladanan, metode cerita dan dialog, metode membangun jiwa anak dengan komunikasi dan bimbingan serta metode imbalan dan hukuman.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi terdapat delapan metode dalam mendidik anak yaitu: pendidikan keteladanan, bimbingan dan nasehat, kisah dan cerita, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian, mendidik melalui pembiasaan anak untuk melakukan kebaikan, memanfaatkan waktu kosong, motivasi dan balasan serta sangsi.<sup>9</sup> Apabila dibandingkan diantara ketiga tokoh diatas, penulis tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam metode pendidikan yang digunakan. Perbedaan yang ada hanya pada beberapa hal, pertama; penggunaan istilah, seperti pendidikan dengan nasehat ( التربية بالموعظة ) versi ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân memiliki persamaan makna dengan istilah pendidikan dengan bimbingan dan nasehat oleh Al-Maghribi, kedua; pengembangan dari umum menjadi khusus, seperti pendidikan dengan kebiasaan ( التربية بالعادة ) dikhususkan dengan istilah pendidikan melalui pembiasaan anak melakukan kebaikan oleh Al-Maghribi, ketiga; penyempurnaan hal yang kurang, seperti pendidikan dengan hukuman ( التربية بالعقوبة ) oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dilengkapi dengan pendidikan imbalan dan hukuman oleh Suwaid dan pendidikan balasan dan sangsi oleh al-Maghribi.

---

<sup>7</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 606

<sup>8</sup> Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Op.Cit.*, h. xx

<sup>9</sup> Al-Maghribi bin as-Said al-maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta, Darul Haq, Cet. VI, 2008, h. xii

Secara jelas, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan penggunaan metode-metode tersebut sesuai dengan materi dan tingkat usia anak. Hal ini menggambarkan betapa jeli dan telitinya ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam menyusun kerangka pendidikan anak. Menurutnya metode pendidikan dengan keteladanan ( التربية بالقوة ) lebih tepat digunakan untuk mendidik anak dalam aspek tanggungjawab pendidikan akhlaq, pendidikan kejiwaan dan pendidikan sosial.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Seluruh tindak-tanduknya akan ditiru oleh mereka bahkan tertanam dalam jiwa mereka, disadari atau tidak. Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina. Jadi pendidikan anak tidak akan berhasil, walaupun metodenya bagus dan kondisi anak dalam *fitrah*, selama anak tidak melihat gurunya bisa menjadi figur teladan dan bermoral yang tinggi.<sup>11</sup>

Pendidikan dengan adat dan kebiasaan ( التربية بالعادة ) disertai dengan pendidikan dan pengajaran, menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân berfungsi untuk menemukan *tauhid* yang murni, budi pekerti mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus dalam diri anak.<sup>12</sup> Hal ini dikarenakan setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* yaitu agama yang benar dan iman kepada Allah Swt. Faktor utama dalam pendidikan dengan adat dan kebiasaan menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah lingkungan yang baik ( البيئة الصالحة ). Pendidikan islami yang utama yang dipadu dengan

---

<sup>10</sup> Lihat ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 607:

القوة في التربية هي من أنجح الوسائل المؤثرة في اعداد الولد خلقيا, نفسيا و اجتماعيا...

<sup>11</sup> Lihat ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 607:

إن الولد مهما كان استعداده للخير عظيما, ومهما كانت فطرته نقية سليمة, فإنه لا يستجيب لمبادئ الخير وأصول التربية الفاضلة مالم ير المربي في ذروة الأخلاق وقمة القيم والمثل العليا...

<sup>12</sup> Lihat ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 635:

ومن هنا يأتي دور التعويد والتلقين والتأديب في نشأة الولد وترعرعه على التوحيد الخالص والمكارم الخلقية والفضائل النفسية وآداب الشرع الحنيف



Pendidikan dengan perhatian ( التربية بالملاحظة ) didefinisikan oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân sebagai mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, dan selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.<sup>17</sup> Menurut penulis, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menekankan seluruh aspek tanggungjawab pendidikan anak dalam metode perhatian, namun perhatian tersebut memiliki porsi yang berbeda-beda. Untuk porsi terbesar adalah perhatian kepada pendidikan akidah dan moral. Porsi selanjutnya adalah perhatian kepada pendidikan mental dan sosial, sedangkan porsi terakhir adalah porsi pendidikan jasmani dan ilmu.

Dalam pendidikan dengan hukuman ( التربية بالعق ), ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan bahwa tujuan dari hukuman adalah untuk memperbaiki dan mendidik anak. Namun metode hukuman walaupun menjadi salah satu metode mendidik anak, namun tidak dianjurkan dipakai kecuali setelah nasehat yang lemah lembut.<sup>18</sup> Pendapat ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya serta al-Badari. Para ulama ini melarang penggunaan hukuman kecuali dalam keadaan darurat. Pukulan tidak dipakai kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan dan memerintah orang-orang yang disegani untuk mendekatinya supaya mampu merubah sikapnya. Lebih lanjut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan bahwa metode hukuman hanya cocok dipakai ketika masih pada usia kanak-kanak dan pubertas. Sedangkan apabila anak menginjak masa remaja dan menuju masa dewasa, maka cara mendidiknya berbeda.<sup>19</sup> Disini nampak ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân sangat menekankan sifat kelembutan sebagai hal yang penting dan perlu ditekankan kepada orang tua dalam mendidik anak.

---

<sup>17</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 691 :

المقصود بالتربية بالملاحظة ملاحقة الولد وملازمته في التكوين العقيدى والأخلاقى ومراقبته وملاحظته في الإعداد النفسى والسؤال المستمر عن وضعه وحاله في تربيته الجسمية وتحصيله العلمى

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 65

وللإسلام طريقته الخاصة في إصلاح الولد وتربيته, فإن كان ينفع مع الوالد الملاطفة بالوعظ فلا يجوز للمربي أن يلجأ إلى الهجر, وإن كان ينفع الهجر أو الزجر فلا يجوز له أن يلجأ إلى الضرب. وإذا عجز عن جميع الوسائل الإصلاحية ملاطفة و وعظ, فلا بأس بعد هذا أن يلجأ إلى الضرب غير المبرح. عسى أن يجد المربي في هذه الوسيلة إصلاحا لنفسه وتقويما لسلوكه واعوجاجه

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 66

## 5. Materi Pendidikan Anak Usia dini

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân ada enam materi pendidikan yang diemban oleh orang tua kepada anaknya. Keenam materi tersebut harus dilaksanakan oleh orang tua maupun pendidik dalam mendidik anak-anaknya dari usia anak baru dilahirkan sampai mencapai usia remaja bahkan sampai dewasa. Keenam materi tersebut secara hierarkis adalah sebagai berikut :

- a. مسؤولية التربية الإيمانية (Pendidikan Iman)
- b. مسؤولية التربية الخلقية (Pendidikan Moral)
- c. مسؤولية تربية الجسمية (Pendidikan Fisik)
- d. مسؤولية تربية العقلية (Pendidikan Rasio/Nalar)
- e. مسؤولية تربية النفسية (Pendidikan Kejiwaan)
- f. مسؤولية تربية الاجتماعية (Pendidikan Sosial)<sup>20</sup>

Menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafid Suwaid dalam buku *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah* bahwa tanggungjawab pendidikan orang tua ada sembilan, yaitu :

- a. Pembinaan Aqidah ( )
- b. Pembinaan Ibadah ( )
- c. Pembinaan Kemasyarakatan ( )
- d. Pembinaan Akhlak ( )
- e. Pembinaan Jiwa ( )
- f. Pembinaan Fisik ( )
- g. Pembinaan Intelektualitas ( )
- h. Pembinaan Kesehatan ( )
- i. Meluruskan Dorongan Seksual (تهذيب الدافع الجسمي)<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 156

<sup>21</sup> Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, terjemahan dari kitab *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifl*, terjemahan Hamim Thohari, et.al., Jakarta, Al-I’tishom Cahaya Umat, Cet. I, 2004, hal. xx

Perbedaan pendapat antara ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan Abdul Hafidh Suwaid ada pada dua hal, yaitu: pendidikan ibadah dan pendidikan kesehatan. ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tidak menyebut pendidikan ibadah dan pendidikan kesehatan sebagai pokok bahasan tersendiri, sedangkan Hafidh Suwaid menjadikan keduanya sub bahasan yang khusus. Dalam pembahasan bukunya, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan bahwa maksud dari tanggungjawab pendidikan iman adalah: mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.<sup>22</sup> Dalam teks aslinya sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 23  
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Jadi ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân melihat bahwa tanggungjawab pendidikan ibadah sudah tercakup dalam tanggungjawab pendidikan iman. Karena dalam tanggungjawab pendidikan iman mencakup aspek dasar-dasar keimanan, aspek pembiasaan rukun Islam (ibadah) dan aspek dasar-dasar syariat. Lebih lanjut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan bahwa dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar (*samiyyât*), berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah Swt. beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab *samawi*, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya. Rukun Islam yang dimaksud ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan yang dimaksud dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Illahi

<sup>22</sup> Terjemahan teks dari kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, oleh Drs. Jamaluddin Miri, Jakarta, Pustaka Amani, Cet. III, 2007, h. 165

<sup>23</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 157

dan ajaran-ajaran Islam berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.<sup>24</sup>

Menurut penulis, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menggabungkan tanggungjawab pendidikan ibadah dalam tanggungjawab pendidikan iman untuk menegaskan kesatuan urutan pelaksanaan pendidikan tersebut secara berurutan dan tidak terpisah-pisah. Dimulai dari mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia *tamyîz*. ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tidak menjelaskan secara kongkrit pada usia berapa pendidikan keimanan tersebut harus diberikan, kecuali dengan menyebutkan pendidikan dasar-dasar keimanan ketika anak mulai mengerti, pembiasaan rukun-rukun Islam ketika anak mulai memahami dan pendidikan dasar-dasar syariat ketika anak sudah *tamyîz*.

Berdasarkan pendapat Diane E. Papalia, ketika anak mulai masuk usia kanak-kanak (6 tahun) anak mulai memiliki kemampuan berfikir logis.<sup>25</sup> Kemampuan daya ingat serta bahasanya pun meningkat. Sehingga pada usia ini memungkinkan anak diajar dan dikenalkan kepada rukun-rukun Iman. Pendidikan rukun Islam dimulai ketika mereka mulai faham. Apabila dikembalikan kepada hadits Nabi Saw. tentang perintah shalat kepada anak, maka usia anak untuk menerima pendidikan rukun Islam adalah pada usia 7 tahun. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah Saw. :

<sup>26</sup> عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

Artinya: “ajarkan anak-anakmu shalat jika sudah mencapai umur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika telah mencapai umur 10 tahun dan pisahkanlah antara mereka dari tempat tidur mereka”.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 184-185

<sup>25</sup> Diane E. Papalia, et.al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2008, h. 12

<sup>26</sup> Imam Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, nomor hadits 9823, Juz XVII, Maktabah Syamilah, Tt., h. 189

Sedangkan *tamyiz* adalah keadaan anak dimana anak mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan akal (nalar) anak. Sebagaimana dikutip oleh Dadan Muttaqin dari kitab *Al-Muttali*, bahwa batasan yang tepat dalam menggambarkan tingkat nalar pada seorang anak adalah seorang yang bisa memahami perkataan orang dan bisa memberi tanggapan yang benar terhadap perkataan itu.<sup>28</sup> Dalam hal ini banyak perbedaan pendapat apakah pada usia tujuh tahun kemampuan anak sudah mencapai daya nalar yang baik atau belum.

Said Mursy dalam kitabnya *Fannu Tarbiyatu al-Auladi* mengemukakan ada 10 dasar pendidikan anak yaitu : pendidikan politik ( التربية السياسية ), pendidikan sosial ( التربية الاجتماعية ), pendidikan ekonomi ( التربية الاقتصادية ), pendidikan teknologi ( التربية التكنولوجية ), pendidikan seksual ( التربية الجنسية ), pendidikan kejiwaan ( التربية النفسية ), pendidikan fisik ( التربية الجسمية ), pendidikan ruhani ( التربية الروحية ), pendidikan akhlak ( التربية الخلقية ), pendidikan peradaban ( التربية الثقافية ).<sup>29</sup> Dalam hal ini Mursy memiliki pandangan yang lebih luas dari ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tentang tanggungjawab pendidikan anak. Tiga hal yang tidak terdapat dalam cakupan tanggungjawab pendidikan anak menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dan dua hal yang memiliki istilah berbeda namun punya substansi yang sama. Istilah yang berbeda dengan substansi yang sama adalah ( التربية العقلية ) versi ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dengan ( التربية الثقافية ) versi Said Mursy, serta ( التربية الإيمانية ) versi ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dengan ( التربية الروحية ) versi Mursy. Sedangkan tiga tanggungjawab pendidikan yang tidak terdapat dalam pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah: pendidikan politik, pendidikan ekonomi dan pendidikan teknologi. Menurut penulis, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tidak memasukkan tanggungjawab pendidikan politik dan ekonomi sebagai bagian tanggungjawab pendidikan anak karena pendidikan politik dan ekonomi untuk anak bukan sesuatu yang umum dijadikan pendidikan untuk anak pada waktu itu. Pendapat ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân

---

<sup>27</sup> Terjemahan penulis

<sup>28</sup> Dadan Muttaqin, *Cakap Hukum: Bidang Perkawinan dan Perjanjian*, Yogyakarta, Insani Cita Press, 2006, hal 1

<sup>29</sup> Muhammad Said Mursy, *Op. Cit.*, Juz II, h. 13

hampir sama dengan pendapat-pendapat ulama-ulama lain seperti Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dan Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi. Kedua ulama juga tidak menyebutkan politik dan ekonomi sebagai bagian dari tanggungjawab pendidikan anak. Sedangkan untuk pendidikan teknologi, 'Abdullah Nâshih 'Ulwân tidak menyebutkannya sebagai tanggungjawab pendidikan teknologi karena pada waktu kitab *Tarbiyatu al-Aulâd fi al-Islâm* disusun, teknologi pada waktu itu belum semaju pada saat ini, sehingga belum dianggap sebagai sesuatu yang penting dan mendesak. Hal ini berbeda dengan Said Mursy yang hidup pada zaman modern ini, dimana teknologi telah menjadi bagian dari hidup.

## 6. Persiapan Pendidikan Anak Usia Dini

Nâshih 'Ulwân adalah seorang ulama yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan anak. Hal ini terlihat dari perhatiannya yang tidak hanya meliputi metode dan kurikulumnya saja namun, ia juga menjelaskan secara detail tahapan persiapan pendidikan anak itu sendiri. Nâshih 'Ulwân berpendapat perlu adanya persiapan untuk menuju tercapainya tujuan tersebut. Persiapan pendidikan tersebut dibagi menjadi dua tahap, yaitu: tahapan perkawinan dan tahapan kelahiran anak

### 6.1. Tahapan Perkawinan

'Abdullah Nâshih 'Ulwân menganggap perkawinan adalah bagian dari pendidikan anak. Pendidikan anak dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Perkawinan mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi.

#### a. Fungsi Edukatif Perkawinan

Untuk menegaskan pendapatnya, Nâshih 'Ulwân menguraikan fungsi-fungsi pendidikan dalam pernikahan, yaitu :

- 1) Perkawinan merupakan proses fitrah insani (الزواج فطرة إنسانية)

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, Islam memandang pernikahan tidak hanya sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan biologis semata, namun ia menegaskan lagi bahwa pernikahan juga berkaitan dengan pendidikan yaitu hubungan antara pendidik (orangtua) dengan memikul tanggung jawab pendidikan, melahirkan anak, mengakui keturunan anak, memelihara keselamatan jasmani dan akhlak, menumbuhkan perasaan kasih sayang kedua orang tua kepada anak, saling membantu antara suami dan istri dalam mendidik anak, meluruskan kenakalan-kenakalannya serta mempersiapkannya agar menjadi insan yang berguna bagi kehidupan.<sup>30</sup> Intinya Nâshih ‘Ulwân ingin menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak adalah konsekuensi dari perkawinan, terutama setelah memiliki anak.

## 2) Perkawinan sebagai Kemaslahatan Sosial

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân berpendapat, ada tujuh manfaat sosial yang bisa diambil dari perkawinan, yaitu :

- a) Melindungi kelangsungan species manusia ( )
- b) Melindungi keturunan ( )
- c) Melindungi masyarakat dari dekadensi moral ( )
- d) Melindungi masyarakat dari penyakit ( )
- e) Menumbuhkan ketentraman rohani dan jiwa ( )
- f) Kerjasama suami istri dalam membina rumah tangga dan mendidik anak ( )  
( الزوجين في بناء الأسرة وتربية الأولاد )
- g) Menumbuhkan rasa kebabakan dan keibuan ( )

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 33:

التعرض لمثل هذه النواحي توضح وجه ارتباط التربية بتحمل المسؤولية وإنجاب الذرية والاعتراف بنسب الولد وسلامة جسمه وأخلاقه وتأجيج عاطفة أبيه نحوه وتعاون الزوجين على تربيته وتقويم أعوجاجه وإعداده إنسانا صالحا للحياة

Intinya, perkawinan adalah pilar pendidikan masyarakat yang berperan besar dalam membangun masyarakat yang baik.

b. Kaidah-kaidah Perkawinan dalam Islam

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, hanya perkawinan yang sesuai petunjuk Islamlah yang memiliki fungsi-fungsi efektif dalam pendidikan anak. Oleh karena itu ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân mempertegas kaidah-kaidah perkawinan yang harus dilaksanakan agar efektif dalam menjalankan fungsi pendidikannya. Kaidah-kaidah itu adalah :

1) Memilih berdasarkan agamanya

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân mengutip hadits Nabi Saw. untuk memperkuat argumennya, yaitu hadits yang berbunyi :

*“Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, niscaya kedua tanganmu akan penuh debu”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>31</sup>*

2) Memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan

Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw. yang artinya :

*“Manusia itu laksana logam dalam kebaikan dan keburukan. Orang-orang yang baik dari mereka dalam zaman jahiliyah adalah yang sebaik mereka dalam zaman Islam, apabila mereka memahaminya”. (HR. Thayalisi, Ibnu Mani’, Al-Askari dari Abu Hurairah).<sup>32</sup>*

3) Mengutamakan orang jauh (dari kekerabatan) dalam perkawinan

---

<sup>31</sup> Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Bad’il Wahyi, Maktabah Syamilah, Juz 7, hal. 9

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 182

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, hal ini dimaksudkan demi keselamatan fisik anak dari penyakit-penyakit yang menular atau cacat hereditas, disamping untuk memperluas lingkungan kekeluargaan dan mempererat ikatan-ikatan sosial. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya :

*“carilah untuk kalian wanita-wanita yang jauh, dan janganlah mencari wanita-wanita yang dekat (yang lemah badannya dan lemah otaknya)”*.<sup>33</sup>

4) Lebih mengutamakan wanita yang masih gadis

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, yang artinya :

*“Kawinlah oleh kamu sekalian gadis-gadis. Sebab mereka itu lebih manis pembicaraannya, lebih banyak melahirkan anak, lebih sedikit tuntutan dan tipuan, serta lebih menyukai kemudahan”* (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi)

5) Mengutamakan perkawinan dengan wanita subur

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, yang artinya:

*Kawinilah olehmu sekalian wanita-wanita subur yang banyak melahirkan anak dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya aku ingin memperbanyak umat dengan kamu sekalian”*. (HR. Abu Dawud, Nasai dan Al-Hakim)<sup>34</sup>

Dalam paparan diatas, faktor pentingnya hereditas (faktor keturunan) dalam pendidikan anak, menjadi hal yang sangat ditekankan oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân. Sifat yang baik dari orang tua akan menurun dan terwarisi oleh anak, demikian pula sifat yang buruk. Pendapat ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân ini sefaham dengan pemikiran Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi,

---

<sup>33</sup> Hadits ini ditakhrij (dikeluarkan) oleh Al-‘Iraqi dalam *takhrijnya* tentang hadits-hadits dari *Al-Ihya lil Ghazali*, bahwa lafal hadits ini sebenarnya bukanlah hadits sahih, melainkan merupakan *atsar* dari kata-kata Umar bin Al-Khattab r.a. yang mengatakan kepada keluarga As-Saib.

<sup>34</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Bab Nahyi ‘an Tazwij maa lam yalid min al-Nisa’, Maktabah Syamilah, Juz II, hal 175

yaitu tentang penting memilih calon pasangan yang baik untuk melahirkan anak yang baik.<sup>35</sup> Pendapat Nasih ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân tersebut menurut penulis juga tidak bertentangan dengan pendapat beberapa tokoh tentang hereditas<sup>36</sup>. Sebagai contoh, pendapat Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old dan Ruth Duskin Feldman dalam bukunya *Human Development*, yang mengakui adanya pengaruh hereditas terhadap perkembangan anak.<sup>37</sup>

## 6.2. Tahapan Masa Kelahiran

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menulis dalam bukunya, ada tujuh hal yang disunnahkan untuk dilaksanakan oleh orang tua dalam rangka kelahiran anaknya, yaitu :

- a. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut bergembira ketika seseorang melahirkan. Tujuannya menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim.<sup>38</sup>
- b. Mengumandangkan Âdzan dan Iqâmah saat kelahiran anak

Pengumandangan âdzan dilakukan pada telinga kanan dan iqâmah di telinga sebelah kiri. Ini dilakukan ketika anak baru saja lahir. Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud*, sebagaimana yang dikutip oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam bukunya, pengumandangan adzan dan iqamah ini mempunyai hikmah, agar suara yang kali pertama diterima pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan, juga sebagai syahadat pertama kali masuk Islam.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Al-Maghribi bi as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, terjemahan oleh Zainal Abidin, Jakarta, Darul Haq, Cet. VI, 2008, h. 9

<sup>36</sup> Hereditas : karakteristik bawaan yang diwarisi dari orang tua biologis pada saat konsepsi.

<sup>37</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi Kesembilan, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 15

<sup>38</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 73:

يستحب للمسلم أن يبادر إلى مسرة أخيه المسلم إذا ولد له مولود، وذلك ببشارته وإدخال السرور عليه وفي ذلك تقوية للأواصر وتمتين للروابط ونشر لأجنحة المحبة والألفة بين العوائل المسلمة

<sup>39</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 76:

وسر التأذين والأقامة كما ذكر ابن القيم الجوزية في كتابه تحفة المودود: "أن يكون أول ما يقرع سمع الإنسان كلمات النداء العلوي المتضمنة لكبرياء الرب وعظمته والشهادة التي أول ما يدخل بها في الإسلام

c. Menggosok Langit-langit Mulut Anak setelah Dilahirkan

Hadist Rasulullah SAW yang dikutip oleh Nâshih ‘Ulwân untuk mempertegas hal ini adalah hadits dalam *Shahîhain* dari hadits Abu Bardah, yang artinya :

*“Bahwa Abu Musa r.a. berkata : “Aku telah dikaruniai seorang anak. Kemudian aku membawanya kepada Nabi SAW. Lalu beliau menamakannya Ibrahim, menggosok-gosok langit mulutnya dengan sebuah kurma dan mendobakannya dengan keberkahan. Setelah itu, beliau menyerahkannya kembali kepadaku”.*<sup>40</sup>

Hikmah sesuai dengan pendapat ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menetek dan menghisap susu secara kuat dan alami.

d. Mencukur Rambut Kepala Anak

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, sunnah dilakukan pada hari ketujuh dari kelahirannya adalah mencukur rambut kepala dan menyedekahkan uang perak kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang berhak seberat timbangan rambutnya. Sebagai penguat hal ini, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân mengutip hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan dari Abdullah bin Bakar, dari Muhammad bin Ali bin Al-Husain r.a. yang artinya:

*“Rasulullah Saw. telah mengadakan akikah dengan seekor kambing untuk al-Hasan. Beliau bersabda: “Hai Fatimah, cukurlah rambut kepalanya dan bersedekahlah dengan perak sesuai dengan berat rambutnya”. Kemudian Fatimah menimbanginya dan mencapai satu dirham atau sebagian dirham.”*<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Imam al-Bukhari, *Op. Cit.*, Juz VII, hal 108

<sup>41</sup> Imam al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Bab al-‘Aqiqah bisyaatin, Juz IV, hal 99

Hikmahnya menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân ada dua: *Pertama*, kesehatan, dimana mencukur rambut anak akan mempertebal daya tahan tubuh anak, membuka selaput kulit kepala, dan mempertajam indra penglihatan, penciuman dan pendengaran. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Ibnul Qoyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Tuhfatul Maud d. Kedua*, kemaslahatan sosial, dimana bersedekah dengan perak sebanyak berat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber dari jaminan sosial. Ini merupakan cara untuk mengikis kemiskinan dan bukti tolong menolong dalam masyarakat.

e. Memberi Nama yang Baik bagi Anak

Diantara kewajiban orang tua terhadap anaknya menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân adalah memberikan nama yang baik bagi anaknya. Hal ini selain untuk identitas diri anak tersebut, agar dikenal di kalangan masyarakatnya, juga sebagai doa, mudah-mudahan anak tersebut menjadi anak yang baik dan sholeh sesuai dengan arti namanya. Pemberian nama seorang anak, disyari'atkan pada hari kelahirannya atau hari ketujuh dari kelahirannya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari Samurah, yang artinya :

*"Setiap anak itu digadaikan dengan akikahnya. Disembelih (binatang) baginya pada hari ketujuh (dari kelahirannya), diberi nama dan dicukur kepalanya pada hari itu pula".<sup>42</sup>*

f. Melaksanakan Akikah

Secara *etimologi*, akikah berarti memutus. Sedang menurut syara', akikah berarti menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya.

g. Melaksanakan Khitan

---

<sup>42</sup> Imam al-Bazzar, *Sunan al-Bazzar*, Juz X, Maktabah Syamilah, hal 408.

Khitan berarti memotong *khuluf* (kulit) yang menutupi kepala penis. Sedangkan menurut istilah syara', khitan adalah memotong bulatan di ujung *hasafah*, yaitu tempat pemotongan penis, yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syarak. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan di dalam Shahihain dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

*"Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu-bulu yang tumbuh di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."*<sup>43</sup>

Penulis melihat Nâshih 'Ulwân menekankan pelaksanaan sunnah-sunnah tersebut diatas sebagai bagian dari persiapan pendidikan anak karena beberapa sebab, yaitu pertama secara pribadi Nâshih 'Ulwân adalah seorang ulama yang taat menjalankan syari'ah agama Islam. Ditunjang juga dengan pendidikan syari'ahnya pada s3, sehingga nuansa syaria'ah sangat kental dalam pemikiran pendidikannya. Kedua, sunnah-sunnah yang harus dilakukan pada masa proses kelahiran anak, memiliki hikmah-hikmah yang terpuji yang diharapkan kelak anak bisa melaksanakan hikmah-hikmah tersebut, dengan diawali pelaksanaannya oleh orang tua mereka selaku pendidik. Disini Nâshih 'Ulwân juga ingin menanamkan rasa tanggung jawab seorang pendidik kepada orang tua sejak dini.

## **7. Kaidah-kaidah Asasi dalam Pendidikan Anak**

Hal lain yang berbeda dalam konsep pendidikan anak menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân adalah tentang kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan khususnya pendidikan anak. Kaidah-kaidah itu merupakan prinsip-prinsip dasar dalam mendidik anak yang meliputi: prinsip ikatan ( ) dan prinsip peringatan ( قاعدة التحذير ). Kedua prinsip tersebut menekankan kepada pentingnya lingkungan yang baik dalam pendidikan anak serta pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Imam al-Bukhari, *Op. Cit.*, Juz VII, hal 206

## 7.1. Prinsip ikatan ( )

Yang dimaksud ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah membentengi anak dengan benteng iman dan takwa, benteng rohani, benteng ilmu, benteng sosial dan benteng olahraga. Tujuannya adalah agar anak mampu mendobrak segala bentuk kejahiliyahan perilaku, keyakinan, prinsip dan penyesatannya.<sup>44</sup>Prinsip-prinsip ikatan tersebut meliputi:

- a. Ikatan akidah ( )
- b. Ikatan ruhani ( )
- c. Ikatan pemikiran ( )
- d. Ikatan sosial ( )
- e. Ikatan Olahraga ( الربط الرياضي )

Yang dimaksud dengan ikatan akidah ( ) menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah penanaman hakikat iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada qadla dan qadard dan iman kepada hari kiamat, pertanyaan dua malaikat, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.<sup>45</sup> Sedangkan ikatan ruhani ( ) menurutnya yaitu jiwa anak yang mempunyai sifat jernih dan bercahaya, penuh iman dan keikhlasan.<sup>46</sup>Kemudian ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan maksud dari ikatan berfikir ( ) adalah terjalinnya ikatan antara seorang muslim sejak kecil hingga dewasa dan tua, dengan peraturan Islam sebagai agama dan negara, dengan ajaran al-Qur’an sebagai undang-undang dan yurisprudendi, dan ilmu-ilmu syariah sebagai metode dan hukum, dengan sejarah Islam sebagai ruh dan teladan, dengan kebudayaan Islam sebagai kultur dan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 769 :

— — — — —  
يصبح عنده من مناعة الإيمان وبرد اليقين وحصانة التقوى .... ما يجعله أن يستعلى على الجالية ويهزأ بها بكل تصوراتها واعتقاداتها ومبادئها وأضاليلها

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 770 :

اء على هذا وجب على المربي أن يغرس في الولد حقيقة الإيمان بالله عز وجل، والإيمان بالمالا ، والإيمان بالكتب، والإيمان ، والإيمان بالقضاء والقدر، والإيمان بسؤال الملكين وعذاب القبر، والإيمان بأحوال الآخرة من بعث،

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 771 :

أقصد بالربط الروحي أن تتصف روح الولد بالصفاء والإشراق وأن يتفجر قلبه بالإيمان والإخلاص

metodologi dakwah sebagai garis depan.<sup>47</sup> Ikatan sosial ( ) dimaknai oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, hendaknya pendidik berusaha sesuai dengan kemampuannya agar anak sejak kecil dapat belajar memahami hakikat sesuatu yang berkenaan dengan lingkungan sosial yang bersih dan aman.<sup>48</sup> Ikatan Olahraga ( الربط الرياضي ) yang dimaksud oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah upaya mendidik individu-individu masyarakat dari segi jasmani dan membentuk kesehatannya dalam rangka mengisi kekosongan waktu dengan aktifitas jihad, latihan militer dan olahraga.<sup>49</sup> Menurut penulis, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân memberikan tawaran prinsip-prinsip ikatan dalam pendidikan anak untuk menekankan lingkungan yang baik bagi anak dalam menerima pendidikannya. Karena tanpa lingkungan yang baik metode pendidikan apapun tidak akan berhasil dalam mendidik anak.<sup>50</sup> Selain itu disinilah letak keteguhan ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam menerapkan pokok-pokok pendidikan. Sekilas antara pokok-pokok pendidikan dan ikatan-ikatan pendidikan versi ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tidak jauh berbeda. Namun pada hakekatnya ikatan-ikatan tersebut dimaknai oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân sebagai pengikat pelaksanaan pokok-pokok pendidikan, agar tujuan dari pendidikan anak bisa terwujud.

## 7.2. Prinsip Peringatan ( قاعدة التحذير )

Konsep ikatan ( ) menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tidak cukup untuk mendidik anak. Banyak anak yang terdidik dengan ikatan-ikatan, seperti ikatan pendidik yang sholeh, namun akhirnya jatuh pada fanatisme buta ( التقليد الأعمى ). Banyak pula anak yang terdidik dengan ilmu yang tinggi menjadi kufur dan murtad dari Islam karena salah cara berfikirnya. Oleh karena itu, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menyeimbangkan prinsip ikatan dengan prinsip peringatan.

<sup>47</sup> *Ibid*, h.787 :

المقصود بالربط الفكري هو ارتباط المسلم منذ أن يعقل ويميز إلى أن يتعرع يافعا إلى أن يصبح شابا إلى أن يتدرج رجلا بنظم الإسلام دينا ودولة وبتعاليم القرآن دستورا وتشريعا وبالعلوم الشرعية منهجا وأحكاما وبالتاريخ الإسلامي روحا وقوة وبالتقافة الإسلامية مدنية وحضارة وبمنهجية الدعوة الإسلامية اندفاعا وحماسا

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 796 :

المقصود بالربط الولد اجتماعيا هو أن يسعى المربي جهده في ربط ولده منذ أن يتفهم حقائق الأشياء ببيئة إجتماعية نظيفة صالحة

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 831:

من أهم الوسائل النافعة التي وضعها الإسلام في تربية أفراد المجتمع جسميا وتكوينهم صحيا هو إملاء فراغهم بأعمال جهادية وتدريبات عسكرية وتمارين الرياضية

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 637

Prinsip peringatan digunakan dalam mendidik anak dengan tujuan tertanam dalam jiwa anak kebencian terhadap kekejian dan kerusakan serta lari meninggalkan gejala penyimpangan dan kesesatan.<sup>51</sup> Peringatan tersebut meliputi : peringatan dari kemurtadan ( التحذير من الردة ), peringatan dari kekufuran ( التحذير من الالحاد ), peringatan terhadap permainan yang diharamkan ( التحذير من ) , peringatan untuk tidak mengikuti (ikut-ikutan) secara buta ( التحذير من اللهو المحرم ), peringatan dari teman jahat ( التحذير من رفقة السوء ), peringatan dari dekadensi moral ( حذير من الحرام ), peringatan dari hal-hal yang diharamkan ( التحذير من مفاسد الأخلاق ).

Menurut penulis, dalam pelaksanaan pendidikan anak, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menekankan keseimbangan. Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, prinsip ikatan dan peringatan ini harus berjalan secara bersama-sama, ketika pendidik melaksanakan tugas mendidik, membentuk dan mempersiapkan anak-anaknya. Sebab jika kedua kaidah tersebut tidak terpadu maka akan terjadi penyimpangan akal pikiran, moral dan kejiwaan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya berimbang dalam ikatan dan peringatan dan senantiasa mengawasi gerak-gerik anak.

## **B. Aplikasi Konsep Pendidikan Anak menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân**

Dalam mengaplikasikan konsep pendidikan anak, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân telah menjelaskannya secara detail pada dua jilid bukunya yang tebal; *Tarbiyatu al-Aulâd fî al-Islâm*. Aplikasi konsep tersebut adalah sebagai berikut:

### **A. Aplikasi Materi Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **1.1. Aplikasi Pendidikan Iman**

Menurut Nâshih Uwan mendidik iman kepada anak memiliki empat langkah, sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 839:

التحذير الدائم للولد يؤصل في قلبه كراهية الشر والفساد ويورث في نفسه النفور من ظواهر الزيف والامحلال

a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa ilaaha illa Allah* (

( بكلمة لا إله إلا الله )

Dijelaskan oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân bahwa rahasianya adalah agar kalimat tauhid dan syiar Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang difahami anak.<sup>52</sup> Abdul Hafidh Suwaid lebih menegaskan lagi dalam pendapatnya bahwa kalimat tauhid sedini mungkin di-*talqîn*-kan kepada anak agar ia benar-benar menghafal kalimat itu dengan baik, sehingga sedikit demi sedikit ia akan menyingkap makna yang terkandung didalamnya.<sup>53</sup>

b) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini ( تعريفه أول ما )

( يعقل أحكام الحلال والحرام )

Diterangkan oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân rahasianya adalah agar ketika akan membukakan kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila anak sejak memasuki masa balig telah memahami hukum-hukum halal dan haram, disamping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.<sup>54</sup>

c) Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul dan Keluarganya dan Membaca Al-Qur’an ( تأديبه )

( عليه وسلم وحب آل بيته وتلاوة القرآن الكريم )

---

<sup>52</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 158:

والسر في هذا لتكون كلمة التوحيد وشعار الدخول في الإسلام أول ما يفرع سمع الطفل وأول ما يفصح بها لسانه وأول ما يتعلقها من

<sup>53</sup> Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Op.Cit.*, h. 158

<sup>54</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 159:

والسر في هذا : حتى يفتح الولد عينيه منذ نشأته على أوامر الله فيروض على أمثالها وعلى اجتناب نواهيه فيدرب على الابتعاد عنها وحين يتفهم الولد منذ تعلقه أحكام الحلال والحرام ويرتبط منذ صغره بأحكام الشريعة فإنه لا يعرف سوى الإسلام تشريعاً ومنهاجاً

Rahasiannya menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka, agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya, dan juga agar mereka terikat dengan al-Qur’an baik semangat, metode maupun bacaannya.<sup>55</sup> Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali. R.a bahwa Nabi SAW bersabda :

*“Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur’an. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Qur’an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta para Nabi-nabi-Nya dan orang-orang yang suci”.*<sup>56</sup>

## 1.2. Aplikasi Pendidikan Moral

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, anak harus dihindarkan dari moral rendah dan perbuatan buruk. Moral rendah dan perbuatan buruk tersebut diantaranya:

### a) Suka berbohong (ظاهرة الكذب)

Dalam mendidik anak agar tidak suka berbohong, maka kewajiban pendidik adalah menjauhkan anak-anak dari perbuatan itu, disamping menjelaskan akibat dan bahayanya. Hal ini harus diawali dengan keteladanan dari para orang tua. Maka selayaknya bagi para orang tua tidak berbohong kepada anak-anaknya dengan alasan agar mereka berhenti menangis, membujuk mereka agar menyukai sesuatu atau menenangkan mereka dari kemarahan. Sebab jika hal itu dilakukan, berarti ia telah membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan paling buruk dan moral paling hina. Yakni kebohongan dengan jalan memberikan teladan yang buruk, disamping telah menghilangkan

---

<sup>55</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 160

<sup>56</sup> Haditis ini menurut AL-Albani merupakan hadits *dhaif* dalam kitabnya *Ad-Dhaifah* hal 2161, demikian juga oleh Al-Ajluni dalam kitab *Al-Kasyfu* juz I hal. 74, dan Al-Manawy dalam kitab *Al-Faidhu* juz I hal, 292

kepercayaan terhadap diri mereka sendiri dengan perkataan dustanya dan melemahkan pengaruh nasihatnya.<sup>57</sup> Dalam hal ini ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân begitu menekankan pentingnya contoh yang baik serta suri tauladan yang benar dalam menanamkan sifat jujur pada diri anak.

b) Suka mencuri ( ظاهرة السرقة )

Pendidikan untuk menjauhkan anak dari sifat suka mencuri menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah dengan cara untuk selalu mengingat Allah dan takut kepada-Nya serta untuk selalu menyampaikan amanat dan menjalankan hak-hak, sejak ia kecil.<sup>58</sup> Pengarahan tentang itu juga perlu dilengkapi dengan penjelasan tentang akibat-akibat buruk yang disebabkan oleh pencurian, penipuan dan penghianatan, dan juga menerangkan kepada mereka tentang ancaman Allah yang akan diberikan kepada orang-orang jahat dan durhaka, seperti tempat kembali yang sangat buruk dan siksa yang amat pedih pada hari kiamat.

c) Suka mencela dan mencemooh ( ظاهرة السباب والشتم )

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, sebab-sebab terjadinya fenomena suka mencela dan mencemooh adalah karena dua faktor, yaitu : *pertama*, teladan yang buruk ( السيئة ). Apabila anak-anak selalu mendengar kalimat-kalimat yang buruk, celaan dan kata-kata yang mungkar, maka sudah barang tentu anak itu akan mudah meniru kalimat-kalimat itu dan membiasakan diri berkata kotor dengan kalimat tersebut. *Kedua*, karena pergaulan rusak ( ). Apabila anak dibiarkan bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman yang nakal dan rusak, maka sangatlah mungkin anak akan mempelajari bahasa cacian, celaan dan penghinaan dari teman-temannya. Secara alami

---

<sup>57</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 183

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 186:

ومن المعلوم بداهة أن الطفل منذ نشأته إن لم ينشأ على مراقبة الله والخشية منه فإن لم يتعود على الأمانة وأداء الحقوق فإن الولد لا سيدرج على الغش والسرقة والخيانة وأكل أموال بغير حق

ia akan mengambil perkataan, kebiasaan dan akhlaq buruk itu, serta tumbuh dewasa berdasarkan pendidikan dan moralitas yang sangat buruk.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, wajib bagi para bapak, ibu dan pendidik untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, baik dalam keindahan berbahasa maupun melunakkan lisannya. Disamping itu juga, wajib mencegah anak-anak agar ia tidak bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman nakal dan jahat, agar mereka tidak terpengaruh oleh kenakalan dan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka. ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menguatkan argumennya dengan merujuk kepada hadits Rasulullah Saw.:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ ( )<sup>60</sup>

“Mencaci maki muslim itu adalah perbuatan *fusuk* (durhaka), sedangkan membunuh adalah perbuatan *kufur*”.<sup>61</sup>

d) Kenakalan dan penyimpangan ( ظاهرة الميوعة و الانحلال )

Kenakalan dan penyimpangan yang terjadi pada anak-anak, bisa dihindari dengan hal-hal berikut:

i. Menghindari peniruan dan taklid buta ( التحذير من التشبه والتقليد الأعمى )

Hal-hal yang harus kita hindari dalam peniruan menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah peniruan perangai, akhlak, adat, tradisi, seluruh budaya yang asing bagi kita, dan prinsip-prinsip yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlaq kita. Sebab itu semua dapat menyebabkan hilangnya kepribadian, membunuh ruh, kemauan, serta mengurangi keutamaan dan akhlaq kita.<sup>62</sup> Sedangkan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 188

<sup>60</sup> Imam al-Bukhari, *Op.Cit.*, nomor hadits 48, Juz I, h. 19

<sup>61</sup> Terjemahan teks dari kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz I, oleh Drs. Jamaluddin Miri, Jakarta, Pustaka Amani, Cet. III, 2007, h. 208

<sup>62</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 193:



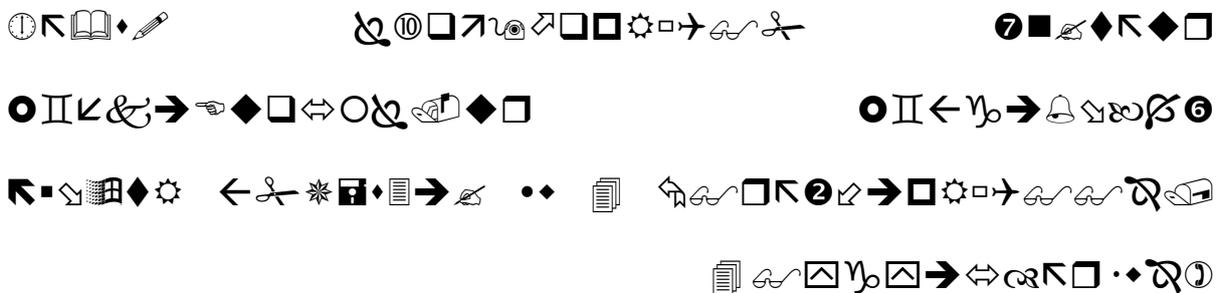
menurut penulis, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menggunakan kaidah *saddu ad-dzarai’* ( )<sup>65</sup> agar tidak timbul bahaya yang lebih besar.

### 1.3. Aplikasi Pendidikan Fisik

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân ada beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya:

a) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak ( وجوب النفقة على الأهل والولد )

Diantara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah, menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari penyakit. ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menekankan kewajiban seorang ayah dalam melaksanakan tugas ini dengan mengutip al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 233:



“...dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya...”<sup>66</sup>

b) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur (

الصحية في الأكل والمشرب )

<sup>65</sup> *Saddu ad -d arâi’* ( ) adalah mencegah dan menyekat jalan menuju kemaksiatan. Berasal dari kata *saddu* ( ) yang artinya membendung atau menyekat, dan *d arâi’* ( ) bentuk *jama’* dari *d arî’ah* ( الذريعة ) yang artinya wasilah atau sarana.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 37

'Abdullah Nâshih 'Ulwân memberikan contoh teladan dari Rasulullah Saw dalam masalah makan dan minum, diantaranya menghindarkan makanan yang mengandung racun dan melarang makan dan minum secara berlebihan sampa melampaui kebutuhan.

c) Melindungi diri dari penyakit menular ( التحرز من الأمراض السارية المعدية )

'Abdullah Nâshih 'Ulwân memperkuat argumennya dengan mengutip hadits Nabi Saw.

:

67

“Larilah dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa”

d) Mengobati penyakit ( )

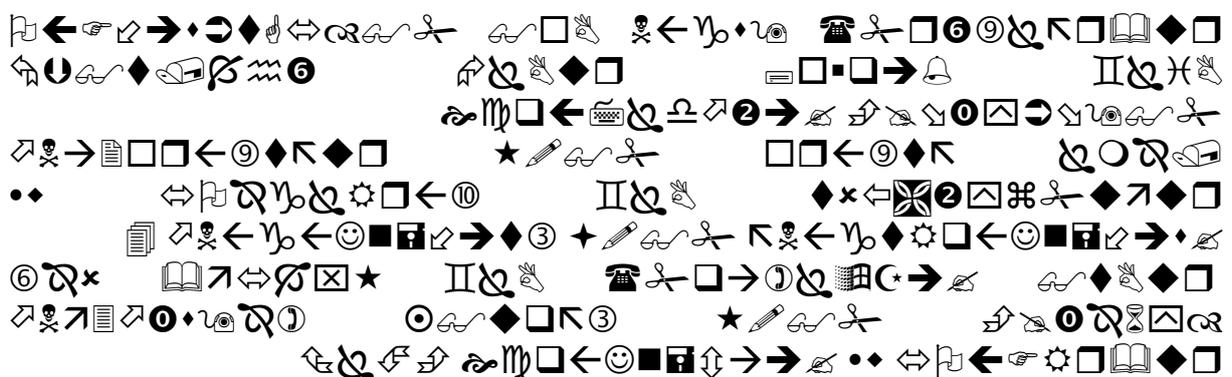
Untuk memperkuat hal ini, 'Abdullah Nâshih 'Ulwân mengutip hadits Rasulullah Saw. :

68

“Setiap penyakit itu ada obatnya. Apabila obat itu mengenai penyakit, dengan izin Allah Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa akan sembuh”

e) Membiasakan anak boleh berolahraga dan bermain ketangkasan ( تعويد الولد على ممارسة الرياضة وألعاب الفروسية )

'Abdullah Nâshih 'Ulwân mengutip ayat al-Qur'an surat al-Anfal ayat 60 untuk memperkuat argumen ini, yaitu:



<sup>67</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Op.Cit.*, nomor hadits 9720, Maktabah Syamilah, juz II, h. 443

<sup>68</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, nomor hadits 5871, Juz VII, h. 21

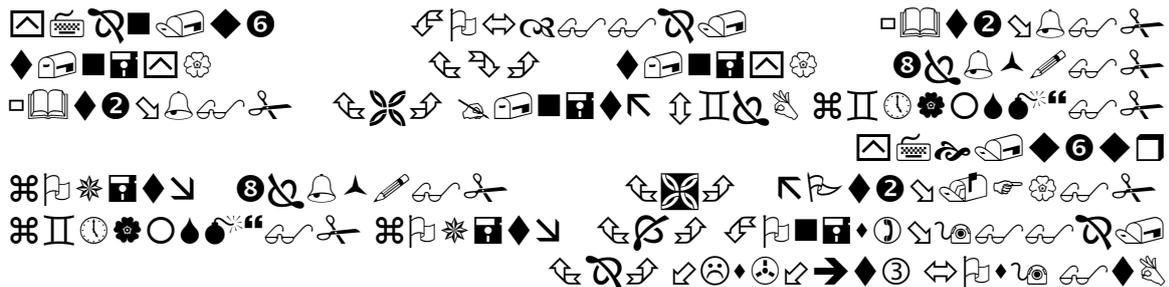
“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.<sup>69</sup>

#### 1.4. Aplikasi Pendidikan Rasio

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, ada tiga fokus dalam pendidikan rasio adalah :

##### a. Kewajiban mengajar ( الواجب التعليمي )

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menguatkan dengan ayat al-Qur’an surat al-‘Alaq ayat 1-5 :



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>70</sup>

##### b. Menumbuhkan kesadaran berfikir ( التوعية الفكرية )

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan makna menumbuhkan kesadaran berfikir yaitu mengikat anak dengan Islam sebaga agama maupun negara, Al-Qur’an sebaga sistem dan perundang-undangan, Sejarah Islam sebagai kejayaan maupun kemuliaan, Kebudayaan Islam sebagai jiwa maupun pikiran dan dengan dakwah Islam sebagai

<sup>69</sup> Tim Penerjemah al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 184

<sup>70</sup> Tim Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 597

motivasi bagi gerak laku anak.<sup>71</sup> Sedangkan cara yang dipakai dalam menumbuhkan hal tersebut adalah dengan cara :

1) Pengajaran hidup ( التلقين الواعي )

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân hendaknya anak diajari oleh kedua orangtua dan pendidiknya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan dan hukumnya. Disini ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menekankan pentingnya pemahaman (kognitif) terhadap pengetahuan Islam oleh anak.

2) Teladan yang hidup ( القدوة الواعية )

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân berpendapat hendaknya anak merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam dan membela Islam. Penulis melihat sisi *afektif* merupakan hal yang ditekankan oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam masalah ini.

3) Penelaahan yang hidup ( المطالعة الواعية )

Dalam penjelasan ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, penelaahan yang hidup bermakna seorang pendidik hendaknya menyediakan sebuah perpustakaan sekalipun kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa sekolah. Disini ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân jelas menekankan pentingnya fasilitas belajar yang memadai bagi anak guna menunjang perkembangan intelektualnya.

4) Pergaulan yang hidup ( الرفقة الواعية )

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan bahwa pergaulan yang hidup adalah para pendidik hendaknya memilihkan teman-teman yang saleh, dapat dipercaya dan memiliki pemahaman Islam yang matang. Disini ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menekankan pentingnya lingkungan yang baik dalam pendidikan anak agar anak bisa berkembang dengan baik.

---

<sup>71</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 288

### 1.5. Aplikasi Pendidikan Kejiwaan

Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, ada beberapa faktor-faktor penting harus dihindarkan oleh pendidik dari anak-anak adalah :

a. Sifat minder ( ظاهرة الخجل )

Sifat minder biasanya dimulai pada usia empat bulan. Biasanya dengan cara memalingkan wajahnya, kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada orang yang dianggap asing baginya. Faktor genetika dan lingkungan berpengaruh terhadap muncul dan berkembangnya sifat ini.

Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, cara menanggulangnya dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah secara intensif, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya dan kerabatnya. Atau dapat pula dengan cara meminta mereka secara halus untuk berbicara dengan orang lain, baik itu orang dewasa atau anak kecil.

b. Sifat penakut ( ظاهرة الخوف )

Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân sifat takut bisa dihilangkan dengan cara :

- i. Mendidik anak-anak sejak masa kecil dengan iman kepada Allah
- ii. Memberikan kebebasan bertindak kepada anak memikul tanggung jawab dan berlatih
- iii. Jangan sering menakut-nakuti anak dengan binatang buas, setan, jin atau ifrit
- iv. Memberi keleluasaan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain, agar di dalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang, kecintaan dan kehormatan bersama orang lain

v. Mengajarkan beberapa kisah perjuangan Rasulullah SAW<sup>72</sup>

c. Sifat kurang percaya diri ( ظاهرة الشعور بالنقص )

Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, sikap ini timbul karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi. Secara detail faktor penyebab timbulnya sikap minder ini adalah :

- i. Hinaan dan celaan ( التحقير والإهانة )
- ii. Dimanja secara berlebihan ( )
- iii. Pilih kasih ( المفاضلة بين الأولاد )
- iv. Cacat jasmani ( العاهات الجسدية )
- v. Yatim ( اليتيم )
- vi. Miskin ( )

d. Sifat dengki ( ظاهرة الحسد )

Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, cara mengatasi sikap ini adalah :

- i. Memberikan cinta kasih kepada anak ( )
- ii. Mewujudkan keadilan diantara anak-anak ( تحقيق العدل بين الأولاد )
- iii. Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud ( )

'Abdullah Nâshih 'Ulwân memberikan contoh hal ini seperti: menghilangkan kata-kata yang menyakitkan yang membangkitkan amarah dan dengki dan perlakuan orang tua yang tidak adil. Sifat hasud menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân mempunyai dampak psikologis dan sosial. 'Abdullah Nâshih 'Ulwân menguatkan pernyataannya dengan hadits Nasbi Saw. :

---

<sup>72</sup> Ibid, h. 308

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ تَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ ( )<sup>73</sup>

“Hindarilah perbuatan dengki oleh kalian. Karena perbuatan itu dapat memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar”.

#### 1.6. Aplikasi Pendidikan Sosial

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi dari pendidikan watak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik dengan orang lain.

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân berpendapat pendidikan sosial tidak terlepas dari hal-hal berikut ini:

a. Penanaman kejiwaan yang mulia ( النفسية النبيلة )

Dasar-dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân adalah :

- i. Takwa ( )
- ii. Persaudaraan ( )
- iii. Kasih sayang ( )
- iv. Mengutamakan orang lain ( الإيثار )
- v. Memberi maaf ( )
- vi. Berani ( )

Menurut penulis, disini ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân ingin agar setiap pendidik maupun orang tua membekali anak mereka dengan dasar-dasar bersosial yang baik.

b. Menjaga etika sosial ( الإلتزام الآداب الاجتماعية العامة )

---

<sup>73</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Nomor hadits 4905, Maktabah Syamilah, Juz IV, h. 427

Beberapa etika yang harus diperhatikan adalah :

- i. Etika makan dan minum ( )
- ii. Etika mengucapkan salam ( )
- iii. Etika dalam berbicara ( آداب الحديث )
- iv. Etika bersin dan menguap ( )<sup>74</sup>

Menurut penulis, dalam hal ini ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menekankan pentingnya pengajaran etika dengan sungguh-sungguh kepada anak sejak kecil, agar anak bisa mempraktekkannya kelak ketika dia sudah dewasa.

TABEL 1

APLIKASI MATERI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

MENURUT ‘ABDULLAH NÂSHIH ‘ULWÂN

No	Materi	Aplikasi Materi
1	Pendidikan Iman	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membuka kehidupan anak dengan ucapan “<i>laa ilaaha illa Allah</i>”</li> <li>b. Mengenalkan hukum hala-haram sejak dini</li> <li>c. Mendidik anak untuk mencintai Rasul dan keluarganya</li> <li>d. Mendidik anak mencintai al-Qur’an</li> </ol>
2	Pendidikan Moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberi teladan moral yang baik oleh orang tua</li> <li>b. Selalu mengajarkan kepada anak untuk mengingat Allah Swt</li> <li>c. Mendidik anak belajar menyampaikan amanat dan hak</li> <li>d. Menghindarkan anak dari pergaulan yang tak terkontrol</li> </ol>

<sup>74</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 422

		<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Menghindarkan anak dari taqlid buta</li> <li>f. Tidak mendidik anak dalam kemewahan</li> <li>g. Menghindarkan anak dari hal yang berbau pornografi</li> </ul>
3	Pendidikan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan makanan dan tempat tinggal yang layak bagi anak</li> <li>b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur</li> <li>c. Melindungi anak dari penyakit menular</li> <li>d. Mengobati anak apabila sakit</li> <li>e. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan</li> </ul>
4	Pendidikan Raiso	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengajar anak tentang Islam secara sederhana sesuai dengan tahap pemahamannya</li> <li>b. Memberikan teladan yang baik</li> </ul>
5	Pendidikan Kejiwaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membiasakan anak bergaul dengan orang lain</li> <li>b. Tidak sering menakuti anak agar anak berani</li> <li>c. Bercerita tentang kisah-kisah Rasulullah</li> <li>d. Memberi cinta kasih kepada anak</li> <li>e. Bersikap adil kepada anak</li> </ul>
6	Pendidikan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menanamkan sifat-sifat sosial yang terpuji seperti persaudaraan, kasih sayang dll</li> <li>b. Mengajarkan etika-etika sosial seperti, etika makan-minum, mengucapkan salam, berbicara, bersin dll</li> </ul>

## B. Aplikasi Metode Pendidikan Anak

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, seorang pendidik yang bijaksana harus selalu mencari metode baru yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan sempurna, memiliki wawasan yang luas dan kepribadian yang integral.

Aplikasi dari metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

### 2.1. Metode Keteladanan ( التربية بالقدوة )

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>75</sup>

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân metode keteladanan tepat digunakan untuk mendidik anak pendidikan iman, pendidikan moral dan pendidikan etos sosial.<sup>76</sup> Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.

---

<sup>75</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, h. 607

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 607:

القدوة في التربية هي من أنجح الوسائل المؤثرة في اعداد الولد خلقيا وتكوينه نفسيا واجتماعيا

Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebajikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi seorang pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguhkan prinsip-prinsip kebajikan yang ada dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Ketika kedua orang tua menginginkan anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaklah kedua orang tua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebajikan, menjauhi kejahatan, menanggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil.

Pada dasarnya, anak yang melihat orangtuanya berbuat dusta, ia tidak mungkin akan belajar jujur. Anak yang melihat kedua orang tuanya berkhianat, ia tidak mungkin belajar amanah, anak yang melihat kedua orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia tidak mungkin akan belajar keutamaan, anak yang melihat kedua orang tuanya marah, bertegang urat dan emosi, tidak mungkin ia akan belajar sabar, anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.

Demikianlah, anak akan tumbuh dalam kebajikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlaq, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya,

anak akan tumbuh dalam kenakalan dan berjalan di jalan *kufur*<sup>77</sup>, *fusuq*<sup>78</sup>, dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk. Kesimpulannya menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, memberikan teladan yang baik –dalam pandangan Islam- merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.<sup>79</sup>

Dalam kajian penulis, metode keteladanan adalah metode yang paling ditekankan oleh ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam pendidikan anak daripada metode yang lain. Karena menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, faktor yang penting dalam pendidikan anak adalah faktor mengikuti dan meniru, yaitu anak akan lebih banyak mengikuti dan meniru apa yang dilakukan pendidik bukan apa yang diucapkannya.

## 2.2. Metode Adat Kebiasaan ( التربوية بالعادة )

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân metode ini tepat untuk menemukan tauhid murni, budi pekerti mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.<sup>80</sup> Termasuk pendidikan dengan pembiasaan yang baik untuk anak adalah mengumpulkan anak didik dan membacakan kepada mereka sejarah kehidupan Rasulullah Saw., ahli bait dan sahabatnya, termasuk kepribadian tokoh dan pemuka-pemuka sejarah Islam, disamping mengajari mereka membaca al-Qur’an. Dengan demikian, anak-anak mengikuti orang-orang terdahulu dalam kepahlawanan dan jihatnya. Jiwa dan perasaan anak-anak terikat dengan sejarah Islam dan dengan al-Qur’an sebagai undang-undang serta pedoman hidup.

Lebih lanjut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menegaskan bahwa ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur. Yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak-anak

---

<sup>77</sup> *Kufur* adalah ketiadaan iman kepada Allah dan Rasul-Nya

<sup>78</sup> *Fus q* adalah melakukan kerusakan agama atau pelanggaran terhadap ajaran agama

<sup>79</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op.Cit.*, hal 608

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 635:

ومن هنا يأتي دور التعويد والتلقين والتأديب في نشأة الولد وترعرعه على التوحيد الخالص والمكارم الخلقية والفضائل النفسية والمكارم الذاتية

dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode *targhib* (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi) dan dengan metode *tarhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti). Para pendidik pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika dipandang terdapat masalah untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.<sup>81</sup>

Dalam pandangan penulis, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân setuju dengan penggunaan stimulus yaitu metode pengharagaan dan hukuman atau *reward and punishment* atau *targîb wa tarhîb*. Namun ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tidak membahas secara detail tentang metode pemberian hadiah (*reward*) seperti ia membahas masalah hukuman. Hal ini akan membuat pandangan pembaca kitabnya menjadi bias atau timpang terhadap metode hukuman yang ditawarkannya.

### 2.3. Metode Nasehat (التربية بالنصيحة)

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân metode pendidikan dengan nasehat tepat digunakan dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Hal ini karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Al-qur’an pun menggunakan metode ini dalam menyerukan manusia untuk beriman kepada Allah.<sup>82</sup>

Adapun menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, metode nasihat memiliki beberapa ketentuan, yaitu :

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 636

<sup>82</sup> Lihat al-Qur’an surah Luqman ayat 13-17

- a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan
- b. Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat
- c. Dengan wasiat dan nasehat
- d. Menggunakan metode dialog
- e. Menggunakan sumpah kepada Allah sebelum nasehat
- f. Mencampur nasehat dengan humor
- g. Sederhana dalam nasehat dan tidak membosankan
- h. Nasehat yang berwibawa dan membekas
- i. Nasehat dengan perumpamaan
- j. Nasehat dengan memperagakan tangan
- k. Nasehat dengan memperagakan gambar
- l. Nasehat dengan amalan praktis
- m. Nasehat disesuaikan dengan situasi
- n. Nasehat dengan mengalihkan kepada yang lebih penting
- o. Nasehat dengan menunjukkan sesuatu yang haram (agar di jauhi)<sup>83</sup>

Dari seluruh metode yang ditawarkan, ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân lebih banyak membahas masalah pendidikan dengan nasehat. Hal ini menurut penulis, karena ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân mengikuti metode al-Qur’an dalam penggunaan metode ini dibanyak ayatnya yaitu metode *mau’idhah hasanah* (nasehat yang baik).

#### 2.4. Metode Perhatian/Pengawasan (التربية بالملاحظة)

Menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, perhatian dan pengawasan kepada anak tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa, tetapi harus mencakup

---

<sup>83</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op. Cit.*, h. 660-670

semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial, sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua orang.

a. Perhatian segi Keimanan Anak ( ملاحظة الجانب الأيماني )

Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, orang tua hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbing dalam pengarahan dan pengajarannya, baik di sekolah atau di luar sekolah. Orang tuanya hendaknya menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman, agar anak selamat dari ajaran atheis dan arahan sekular yang membahayakan.<sup>84</sup>

b. Perhatian segi Moral Anak ( )

Disini 'Abdullah Nâshih 'Ulwân menekankan perhatian kepada sifat kejujuran anak, amanah, menjaga lisan, budi luhur dan juga gejala kejiwaan dan kehendak anak. Disini peran orang tua hendaknya dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang sesuai. Pada akhirnya akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan dan memberikan keseimbangan dan petunjuk.<sup>85</sup>

c. Perhatian segi Mental dan Intelektual Anak ( )

Orang tua hendaknya memperhatikan anak, apakah ia mempelajari hal-hal yang fardlu 'ain, membaca al-Qur'an, hukum-hukum peribadatan, perkara-perkara yang halal dan haram. Begitu pula pendidik jangan sampai melupakan prasarana dan metode yang mendukung kemajuan anak dalam upaya mencapai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya secara spesifik.

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 698

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 699

'Abdullah Nâshih 'Ulwân juga menekankan, pendidik juga harus memperhatikan kesadaran berfikir anak ditinjau dari segi hubungannya dengan Islam sebagai agama dan *daulah* dengan al-Qur'an sebagai sumber syariat, Rasulullah Saw. sebagai imam dan teladan.<sup>86</sup>

d. Perhatian segi Jasmani Anak ( )

'Abdullah Nâshih 'Ulwân menekankan tentang pemberian nafkah yang wajib yang juga harus diperhatikan oleh para pendidik. Misalnya, makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Dengan kata lain, pendidik harus memperhatikan dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum dan tidur.<sup>87</sup>

e. Perhatian segi Kejiwaan Anak ( )

Menurut 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, orang tua hendaknya memperhatikan gejala-gejala kejiwaan seperti : malu, rendah diri, tidak berani menghadapi orang lain dan takut. Apabila hal-hal tersebut ditemui pada anak, maka orang tua hendaknya menanamkan sifat berani, senang bergaul dengan orang lain, peduli dan sosial.<sup>88</sup>

f. Perhatian segi Sosial Anak ( )

'Abdullah Nâshih 'Ulwân menegaskan, orang tua hendaknya memperhatikan anak, apakah ia menuanaikan hak orang lain atau tidak. Jika dijumpai bahwa si anak melalaikan hak dirinya sendiri, hak ibunya, hak saudaranya dan kerabatnya, hak pengajarnya, hak orang yang lebih tua, maka pendidik hendaknya menjelaskan keburukan dan akibat

---

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 701

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 703

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 704

sikapnya itu. Sehingga diharapkan ia bisa mengerti, mendengar, sadar dan tidak melalaikan hak orang lain.

g. Perhatian segi Spiritual Anak ( )

‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân menjelaskan agar orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah Swt. yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan dibisikkan, mengetahui penghianatan mata dan apa yang disembunyikan hati. Orang tua hendaknya juga memperhatikan aspek *khusuk*, takwa dan *‘ubudiyah* kepada Allah, Tuhan semesta alam, yaitu dengan membuka penglihatan anak terhadap keagungan Allah secara universal.

## 2.5. Metode Hukuman ( التربية بالعق )

Hukuman dalam pandangan ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân merupakan sarana pendidikan, untuk membenahi anak dari kesalahan-kesalahannya. Namun hukuman tidak selalu harus bersifat fisik, karena hukuman juga bisa berupa nasehat yang lembut. Hal itu tergantung sesuai dengan usia, kultur dan kedudukannya.

Dibawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak :

a. Lemah lembut dan kasih sayang ( معاملة الولد باللين والرحمة )

Sesuai dengan hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Adabul Mufrid*;

<sup>89</sup> عَلَيْكَ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفَحْشَ

“Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang dan hindarilah sikap keras serta keji”

---

<sup>89</sup> Imam al-Bukhari, *Op.Cit.*, nomor hadits 6030, Juz VIII, h. 15

b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman ( مراعاة طبيعة الطفل ) )

Disini orang tua harus bijak dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai kepada anak, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Disamping itu hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara paling akhir.<sup>90</sup>

c. Dilakukan secara bertahap ( )

Hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap dalam upaya pembenahan kesalahan anak, dari yang paling ringan sampai paling berat. Menurut Imam Ghozali, pendidik ibarat dokter, jika dokter dilarang mengobati orang sakit dengan suatu pengobatan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya, maka demikian pula halnya pendidik, tidak boleh menyelesaikan problematika anak-anak dan meluruskan kebengkokannya, umpamanya hanya dengan mencela. Sebab kemungkinan bagi sebagian anak malah akan menambah penyimpangan dan kenakalannya. Ini berarti pendidik harus memperlakukan anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabiat dan pembawaannya serta mencari faktor yang menyebabkan kesalahan.

Lebih lanjut 'Abdullah Nāshih 'Ulwān memberikan gambaran tentang cara-cara menunjukkan kesalahan sesuai dengan tuntunan Islam :

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memboikot

---

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 720

- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera<sup>91</sup>

Ketentuan-ketentuan pelaksanaan hukuman dengan pukulan :

- 1) Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, mendidik dan membuat jera
- 2) Pendidik tidak memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak
- 3) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut
- 4) Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar
- 5) Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun
- 6) Jika kesalahan anak untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk meminta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati oleh penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- 7) Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan kepada orang lain
- 8) Jika anak sudah dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuat jera, maka boleh ia menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali

Menurut penulis, penjelasan ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân tentang metode hukuman dalam pendidikan anak perlu dilengkapi dengan penjelasan tentang metode memberikan

---

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 722-730

penghargaan kepada anak, sehingga menjadi metode yang berimbang antara metode hukuman dan metode penghargaan.

TABEL 2

APLIKASI METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

MENURUT 'ABDULLAH NÂSHIH 'ULWÂN

No	Metode	Manfaat Metode Bagi Anak
1	Keteladanan	a. Membentuk aspek moral b. Membentuk aspek iman c. Membentuk aspek sosial
2	Metode Adat Kebiasaan	a. Membentuk aspek iman b. Membentuk aspek moral
3	Metode Nasehat	a. Membentuk aspek iman b. Membentuk aspek moral c. Membentuk aspek kejiwaan d. Membentuk aspek sosial
4	Metode Perhatian	a. Membentuk aspek iman b. Membentuk aspek kejiwaan c. Membentuk aspek moral d. Membentuk aspek fisik e. Membentuk aspek sosiak f. Membentuk aspek intelektual
5	Metode Hukuman	Membentuk aspek moral

### C. Corak Pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân

Mengkaji pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam pendidikan anak usia dini baik dari tujuan, kurikulum maupun metodenya, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini bercorak pada aliran Essensialisme. Hal ini bisa ditilik dari beberapa hal. *Pertama*, aliran Essensialisme meyakini bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah membina kesadaran manusia akan alam semesta dan dunianya untuk membentuk kesadaran spiritual menuju Tuhannya.<sup>92</sup> Hal ini sejalan dengan corak pendidikan menurut ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân yaitu menjadikan anak sholeh yaitu taat kepada Tuhannya. *Kedua*, Essensialisme percaya bahwa pendidikan terutama sistem sekolah mesti harus mengutamakan realita dunia dimana ia hidup dan situasi praktis, karena memang pendidikan tidak lain adalah agar anak-anak didiknya mampu hidup kelak di masyarakat.<sup>93</sup> Dalam hal ini ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân memiliki pandangan yang sama dalam melihat pendidikan sebagai solusi dari permasalahan sosial masyarakat yang demikian kacau. Baginya pendidikan adalah jalan untuk membentuk generasi yang tangguh yang mampu menyelesaikan permasalahan di masyarakat.<sup>94</sup> *Ketiga*, Essensialisme menekankan bukan pada subyek belajar, tetapi lebih pada subyek kurikulum. Mereka juga meyakini bahwa inisiatif pendidikan tergantung sepenuhnya pada guru, bukan pada subyek didik. Oleh karena itu guru harus mengambil peranan yang paling besar untuk mengatur dan mengarahkan subyek didik ke arah kedewaan. Dalam pandangan ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, kurikulum atau materi dalam pendidikan harus komprehensif, meliputi seluruh aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

---

<sup>92</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru, LSFK2P, 2005, h. 190

<sup>93</sup> *Ibid*, hal. 190

<sup>94</sup> ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân, *Op. Cit.*, h. 11

Seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat dasar sebagai syarat tercapai kualifikasinya. Sifat-sifat itu adalah : ikhlas, taqwa, berilmu, lemah lembut dan punya rasa tanggungjawab.<sup>95</sup>

## **D. Pemikiran Dorothy Law Nolte tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Dorothy Law Nolte**

Konsep pendidikan anak usia dini menurut pemikiran Dorothy Law Nolte adalah segala sesuatu yang dilakukan orang tua baik ucapan, tindakan, gerakan, gaya bicara, mimik wajah yang dilakukan tiap hari kepada anak dan ditiru oleh mereka.<sup>96</sup> Pendidikan anak usia dini menurut Dorothy sangat dipengaruhi oleh faktor meniru dari orang tuanya. Sumber pendidikannya adalah tindakan dan tingkah laku orangtua atau pendidik.

### **2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Dorothy, tujuan pendidikan anak yang diberikan oleh orang tua adalah membesarkan anak dan menyingkap inti jiwa mereka dan membiarkan keindahan mereka bersinar keluar di dunia.<sup>97</sup> Dorothy juga mengingatkan agar tujuan ini tercapai, orang tua hendaknya selalu menghargai perbedaan dan keunikan dari setiap anak. Setiap anak mempunyai pusat kreatifitas dan kearifan yang unik yang hanya milik mereka sendiri. Sebagai orang tua hendaknya kita selalu menghargai dan memelihara sumber-sumber keunikan anak kita tersebut serta ekspresi diri mereka dimana mereka bisa belajar untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan keluarga.

Disini terlihat jelas penekanan Dorothy dalam menetapkan tujuan pendidikan anak yaitu hanya pada aspek pengembangan kepribadian anak atau kejiwaan anak. Perhatian kepada aspek-aspek yang lain tidak banyak dibahas dan disentuh. Penekanan aspek kepribadian ini nampaknya

---

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 572

<sup>96</sup> Dorothy Law Nolte, *Children Learn what They Live*, New York, Workman Publishing, 1998, h. xiii

<sup>97</sup> Dorothy Law Nolte, *Op.Cit.*, h. xiv:

*"It is the privilege of parents to witness the unfolding of their child's inner self and allow its beauty to shine forth in the world".*

dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman Dorothy sewaktu ia menjadi relawan panti jompo ketika masih muda dan juga faktor perkembangan pemikiran pendidikan di Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Pendekatan psikologis adalah hal yang biasa dilakukan dalam menangani pasien di panti ini. Pendekatan inilah yang nampaknya dicoba Dorothy dalam mendidik anak-anak.

### 3. Materi Pendidikan Anak Usia Dini

Dorothy tidak menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk materi pendidikan anak usia dini, namun dari tulisan dan penjelasannya ada beberapa hal yang bisa disarikan dan disimpulkan menjadi materi pendidikan anak usia dini menurutnya, yaitu :

#### 1) Pendidikan Moral

Moral adalah tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.<sup>98</sup> Materi yang tercakup dalam pendidikan moral ini adalah sikap menghargai, belas kasih, berani, baik hati, jujur dan adil.

#### 2) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan yang berkenaan dengan bagaimana anak nanti hidup bersama orang lain di dalam masyarakat. Hal-hal yang termasuk dalam materi sosial adalah: persahabatan, toleransi, memuji orang lain, menerima orang lain apa adanya, berbagi dan menciptakan rasa aman.

### 4. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Menurut Dorothy Law Nolte, peran orang tua sangat besar dalam pendidikan anak. Orang tua adalah sumber pendidikan anak. Peran orang tua sangat signifikan sebagai penganjur dan pembesar hati ( *to encourage* ), penyokong dan sandaran ( *to support* ), memelihara ( *to grow* ), penanggung ( *to share* ) dan teman belajar dalam keluarga ( *learning together as a family*).<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2001. H. 754

<sup>99</sup>*ibid.*, h. xvii

Anak akan selalu terus belajar dari orang tuanya. Anak akan selalu memperhatikan orang tuanya. Perhatiannya bukan kepada apa yang orang tua mereka katakan, tetapi lebih fokus kepada apa yang orang tua mereka lakukan. Orang tua bisa mengajarkan kepada anak mereka nilai-nilai tertentu, tapi anak akan lebih menyerap nilai-nilai yang ditransmisikan melalui tingkah laku, perasaan, dan sikap orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Pengertian Anak Usia Dini menurut Dorothy Law Nolte

Dalam buku karyanya, Dorothy tidak pernah menggunakan kata-kata yang merujuk langsung kepada anak usia dini, kecuali hanya menggunakan "*children*" atau "*young children*". Dalam kamus webster, kata *children* memiliki arti yang banyak diantaranya anak yang baru dilahirkan dan anak kecil antara umur masa infancy sampai remaja (umur 0 – 12 tahun).<sup>100</sup> Dalam beberapa contoh kasus yang ia tulis, Dorothy sering memberikan contoh anak usia 3 – 10 tahun. Jadi secara umum, pembahasan Dorothy ditujukan kepada anak usia 3 – 10 tahun. Namun secara khusus sasaran awalnya adalah anak usia 3 – 6 tahun atau masa kanak-kanak awal atau usia dini, yaitu masa perkembangan awal anak, dimana anak masih suka meniru tindakan orang tuanya.

## 6. Metode Pendidikan Anak menurut Dorothy Law Nolte

Penulis menyimpulkan ada tiga metode yang dipakai oleh Dorothy Law Nolte dalam mendidik anak sebagai berikut :

### 1) Metode Meniru dan mengikuti

Dorothy Law Nolte dalam bukunya selalu menyarankan pentingnya keteladanan orang tua dalam pendidikan anak, sehingga anak dapat menyerap hal-hal yang baik dari contoh teladan orang tua mereka. Dalam tulisannya, Dorothy mengingatkan pentingnya orang tua menyadari dan memahami segala tindakan dan ucapan yang mereka lakukan terutama di depan anak. Anak

---

<sup>100</sup> <http://www.merriam-webster.com/dictionary/children> tanggal 23 agustus 2011

mempunyai pola meniru segala tindakan orang tua, baik positif maupun negatif. Tindakan positif orang tua didepan anak akan ditiru dan menjadi kebiasaan yang baik untuk anak, sedangkan tindakan yang buruk didepan mereka akan ditiru pula dan menjadi kebiasaan yang buruk bagi anak. Dengan gamblang dan jelas Dorothy memberikan contoh tindakan-tindakan negatif dan positif orang tua serta apa implikasinya bagi anak. Seolah-olah Dorothy ingin menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa metode ini sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak.

a) Tindakan negatif orang tua

Setiap tindakan yang dilakukan orang tua akan selalu dilihat dan ditiru oleh anak. Tindakan negatif akan mengakibatkan imitasi negatif, sedangkan tindakan positif akan mengakibatkan imitasi positif pada diri anak.

Banyak tindakan orang tua, diluar kesadaran mereka ditiru oleh anak. Beberapa tindakan negatif biasanya terjadi dengan maksud baik, namun dilakukan karena orang tua kurang memahami cara penyampaiannya. Dorothy Law memberikan contoh tindakan-tindakan yang biasa dilakukan oleh orang tua, yang secara tidak sadar berimplikasi negatif kepada diri anak, seperti : mengkritik atau menyalahkan anak, memarahi dan memusuhi anak, bertengkar dengan pasangan di depan anak, menakut-nakuti anak, mengeluh, mengejek, rasa cemburu dan perasaan dipermalukan oleh orang tua.

Tindakan-tindakan buruk di atas, selain menyakiti perasaan anak, juga ditegaskan oleh Dorothy, bahwa pada saat itu orang tua juga sedang mengajari hal-hal negatif kepada anak. Dengan melihat langsung apa yang orang tua lakukan dan perbuat, anak akan cepat belajar hal-hal baru dari orang tua mereka. Hal-hal negatif yang dipelajari oleh anak dari tindakan orang tua mereka, akan menjadi sikap hidup mereka kelak.

Beberapa implikasi negatif dari tindakan negatif orang tua, disarikan oleh Dorothy sebagai berikut :

## 1. Kritikan dan sikap menyalahkan

Kritikan dan sikap menyalahkan anak dipelajari dan diterima oleh anak sebagai cara untuk menyalahkan orang lain. Anak akan belajar bagaimana menyalahkan orang lain. Menurut Dorothy, anak ibarat spon atau busa. Mereka akan selalu mengingat apa saja yang orang tua lakukan. Mereka belajar dari orang tua kapan saja, baik orang tua sadar maupun tidak dalam mengajarnya. Jadi apabila orang tua, sengaja atau tidak, mengkritisi sesuatu atau mengeluhkan sesuatu, orang tua telah mempertontonkan kepada mereka, bagaimana cara menyalahkan orang lain, atau mungkin yang lebih buruk lagi bagaimana menyalahkan diri mereka sendiri. Orang tua mengajarkan kepada mereka tentang “apa yang salah” dalam dunia ini, bukan “apa yang benar”.

Kritik bisa tersampaikan dalam lusinan cara, seperti kata-kata, suara nada, tingkah laku, bahkan dalam pandangan sekilas mata. Semua orang tua tahu bagaimana cara menyalahkan atau mengkritik anaknya. Anak-anak sangat sensitif dengan kata-kata, dan memasukkannya ke dalam hati mereka. Kritik yang berlebihan akan mengakibatkan efek yang bertumpuk-tumpuk dan menciptakan kondisi yang tidak baik dalam keluarga. Menurut Dorothy, sebagai orang tua kita mempunyai pilihan, apakah kita akan bertindak emosional dengan mengkritik dan menyalahkan, atau malah memberi support dan mendukung mereka.<sup>101</sup> Hal penting yang ingin ditegaskan oleh Dorothy dalam poin ini adalah menjaga lidah dan kata-kata dari ucapan yang membuat anak tersakiti hatinya, karena anak itu sangat sensitif perasaannya. Yang lebih berbahaya lagi bahwa ucapan kita yang salah atau cara kita yang salah dalam menyampaikan keinginan kita akan ditiru juga oleh anak kita.

## 2. Pertengkaran dan permusuhan

---

<sup>101</sup> *Ibid*, hal 5

Jika orang tua bertengkar, anak akan menyerap apa yang ia lihat dari orang tua tersebut sebagai pelajaran berkelahi dan bermusuhan. Menurut Dorothy Law Nolte, anak harus dihindarkan dari sikap permusuhan. Kadang-kadang orang tua tidak sadar mencontohkan permusuhan dan pertengkaran di depan anak. Anak menjadi sering melihat pertengkaran di rumah, di lingkungan tetangga, di sekolah maupun di televisi. Hal ini sangat berpengaruh negative terhadap jiwa anak.<sup>102</sup>

Hidup dalam suasana penuh permusuhan dan pertengkaran menyebabkan anak merasa cepat dimusuhi dan cepat tersinggung. Beberapa anak bereaksi dengan cara menjadi jahat, selalu siaga untuk merespon setiap hal yang dianggap mengancam dirinya. Yang lain bereaksi dengan rasa takut dan selalu menghindari pertengkaran bahkan menghindari kontak dengan teman lainnya. Dapat disimpulkan bahwa Dorothy ingin menegaskan pentingnya lingkungan yang baik dan damai untuk mendidik anak kita.

### 3. Rasa takut

Seorang anak biasanya suka dengan cerita-cerita dan dongeng tentang hal-hal yang menakutkan, menyeramkan dan horor. Rasa takut akan muncul apabila mereka mendengar dongeng-dongeng tersebut dan membayangkannya terjadi pada mereka. Namun ada hal lain yang bisa menciptakan rasa takut dalam diri mereka seperti ancaman kekerasan fisik, tekanan psikologis, penderitaan bencana besar dan lain-lain. Hidup dalam rasa takut yang nyata, hari demi hari akan menghancurkan rasa percaya diri anak dan perasaan aman mereka. Rasa takut akan mengancam lingkungan yang mendukung mereka dimana anak butuh untuk berkembang, bereksplorasi, bersosialisasi. Hal ini bisa

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 15

merusak kepercayaan dan keyakinan anak untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk menghadapi situasi baru.<sup>103</sup>

Hal yang bisa disimpulkan dari uraian Dorothy diatas bahwa kondisi takut dan ancaman yang terjadi pada anak akan membuat ia kehilangan rasa aman dari siapa saja. Disini Dorothy ingin menegaskan pentingnya kondisi dan perasaan aman anak dari bentuk ancaman apa saja.

#### 4. Selalu dikasihani

Apabila seseorang sering mengasihani dirinya sendiri dengan cara mengeluh atau mengasihani anaknya dengan cara membantunya terus menerus dalam melakukan sesuatu, maka sebenarnya ia sedang mengajari mereka bahwa berputus asa dan mengasihani diri sendiri adalah hal yang boleh. Hal ini tidak mengajarkan kepada mereka berlatih untuk berinisiatif, tekun atau antusias. Demikian tegas Dorothy.<sup>104</sup>

Setiap orang tua menginginkan anaknya untuk memiliki banyak akal, mampu menemukan kekuatan dalam diri mereka, dan setelah itu mampu meminta bantuan kepada orang lain apabila mereka memerlukannya. Tugas orang tua adalah mendidik mereka agar mereka mampu lebih mandiri, dengan cara memberikan contoh kepada mereka.

Kesimpulan penulis, Dorothy ingin menanamkan sifat kemandirian kepada anak. Sikap kemandirian akan membantu anak menjadi lebih kreatif dan sukses dalam hidupnya. Orang tua yang memperlakukan anak dengan iba atau manja, maka hasilnya anak akan belajar bahwa ia tidak berdaya dalam hidupnya dan menjadi beban bagi orang lain.

#### 5. Ejekan

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 25

<sup>104</sup> *Ibid.*, hal 37

Ejekan pada hakekatnya adalah perbuatan yang bengis, walaupun disampaikan dalam bentuk canda. Anak yang diejek selalu dalam posisi kalah. Apabila dia keberatan dengan ejekan tersebut, ia akan diejek lagi. Sedangkan apabila ia menerima ejekan tersebut, ia akan menderita batinnya.

Menurut Dorothy, anak yang dihina biasanya dia tak tahu, apakah ia harus memenuhi tuntutan orang yang menghina atau menghindarinya. Hal ini akan menimbulkan sikap ambivalen, jalan buntu. Dari sini anak akan menjadi ragu-ragu dan malu, tak mau mencoba dan berusaha untuk tidak memperhatikan dirinya sendiri.<sup>105</sup>

Tipe malu yang ditimbulkan oleh ejekan berbeda dengan diam sebagai pembawaan alami yang diperlihatkan oleh beberapa anak. Mereka nampaknya membutuhkan waktu lebih lama untuk berhubungan dengan orang lain dalam situasi baru, dan kita harus menerima kondisi ini sebagai bagian dari kepribadian mereka. Namun anak yang merasa malu karena ejekan justru membutuhkan pertolongan. Tugas orang tua adalah mendengarkannya untuk menemukan apa yang terjadi dan membantu mereka keluar dari situasi ini.<sup>106</sup>

## 6. Dibanding-bandingkan

Adakalanya orang tua tidak puas dengan kemampuan anaknya, lalu ia membandingkan dengan temannya. Hal itu akan mengakibatkan rasa iri hati pada anak. Orang tua harus mampu menjinakkan perasaan cemburu dan irinya, sehingga anak bisa belajar untuk menikmati apa yang mereka miliki dari pada menjadi tidak senang dengan apa yang mereka tidak miliki. Disini Dorothy jelas ingin menegaskan, agar kita menerima anak kita apa adanya dan tidak membanding-bandingkannya dengan anak yang lain.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 49

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 50

## 7. Dipermalukan

Setiap orang tua ingin agar anaknya baik, mengerti dan patuh. Mereka juga ingin apabila anak mereka berbuat kesalahan, anak merasa malu terhadap diri mereka sendiri, menyesali perbuatan mereka dan menderita atas konsekuensi perbuatannya, agar mereka belajar dari kesalahan mereka. Namun disisi lain, orang tua tidak ingin anaknya hidup dalam rasa malu dan bersalah. Anak yang malu dan terhina akan selalu merasa diri mereka buruk dan bisa mengganggu kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu orang tua tidak perlu berlebih-lebihan dalam menggunakan malu untuk memanipulasi atau mengontrol anak. Anak-anak akan belajar lebih baik dari dukungan dan dorongan, bukan dari hukuman.<sup>107</sup> Dorothy ingin menegaskan bahwa jangan sampai orang tua menghukum anak dengan kesalahannya sehingga mengakibatkan anak merasa malu, karena hal itu akan merusak kepercayaan diri anak.

### b) Sikap Positif

Beberapa sikap positif yang harus dicontohkan orang tua kepada anak adalah sebagai berikut :

#### 1. Sikap Toleransi

Menurut Dorothy Law, sikap toleransi orang tua akan menumbuhkan sifat sabar dalam diri anak. Toleransi atau lapang dada artinya penerimaan yang aktif terhadap apa yang terjadi, bukan hanya enggan menahan hal tersebut. Menurut Dorothy, ketika kita sudah menerima dan rela terhadap sesuatu, kita tidak bisa mengubah dan memutuskan untuk menggantinya dengan yang lebih baik, atau mengeluhkannya. Tindakan positif bukan hanya menerima kenyataan yang terjadi, namun kita bisa merubah hasilnya menjadi lebih baik.

---

<sup>107</sup> *Ibid*, hal 69

Dalam keluarga kita atau tetangga kita, toleransi atau ketidaktoleran kita kepada orang lain nampak pada cara kita menyenangkan mereka; yaitu dalam cara berinteraksi kita kepada mereka secara langsung atau apa yang kita omongkan tentang mereka ketika mereka tidak ada bersama kita. Anak-anak kita memperhatikan apa yang kita lakukan walaupun berupa sindiran halus, dan walaupun mereka tidak memahami sepenuhnya implikasi dari ucapan kita, namun mereka meniru tindakan dan mimik kita.<sup>108</sup>

## 2. Sikap Jujur

Menurut Dorothy, kebenaran mungkin adalah sesuatu yang paling sulit untuk diajarkan. Secara umum para orang tua sepakat bahwa jujur dan kebenaran adalah nilai-nilai yang paling penting untuk diajarkan kepada anak. Kenyataannya kita semua masih belum jujur dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kebenaran dan jujur menurut Dorothy Law Nolte adalah sesuatu yang berbeda. Jujur adalah sebuah sikap dimana kita harus bisa melihat dan memahami serta mengalami untuk sesuatu sebagaimana adanya. Kebenaran merujuk pada kemampuan kita untuk mengkomunikasikan apa yang kita lihat dan fahami serta kita alami secara akurat dan jelas.<sup>109</sup> Hasil dari sikap jujur orang tua kepada anak menurut Dorothy, anak akan belajar segala sesuatu apa adanya.

## 3. Adil dan wajar

Dalam pemikiran anak, konsep tentang adil sangat sederhana sekali, adil berarti benar dan tidak adil berarti salah. Rasa adil pun memiliki definis yang berbeda-beda, tergantung dari mana ia memandang. Hal yang penting adalah anak-anak kita memahami bahwa niat

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, 102

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal 164

kita adalah untuk berlaku adil, dan mereka tahu bahwa kita terbuka untuk mendiskusikan ide-ide mereka.

Anak-anak kita membutuhkan perhatian kita tertuju kepada potensi-potensi mereka yang unik dan juga kelemahan-kelemahan mereka. Mungkin kita merasa telah berbuat adil kepada mereka pada suatu saat namun dirasa tidak adil bagi yang lain. Hal yang perlu kita fahami, usia berbeda, kebutuhan berbeda, situasi berbeda, pribadi yang berbeda semuanya membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Walaupun orang tua berusaha semampu mungkin untuk menggemirakan anak-anaknya secara adil, namun persaingan antara saudara kandung masih tetap akan berlangsung. Persaingan mungkin akan terjadi dengan perebutan mainan, makanan atau uang. Anak-anak sangat sensitif kepada orang tua terutama tentang pembagian perhatian, waktu dan kasih sayang. Setiap anak menginginkan menjadi yang paling dicintai dan paling penting dari pada yang lain. Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah menyediakan waktu special bagi setiap anak agar mereka masing-masing merasa istimewa di mata orang tuanya.

Dalam tabel yang sederhana, penulis menyimpulkan beberapa implikasi dari sikap orang tua terhadap anaknya. Keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibatnya adalah sebagai berikut:

TABEL 3

PENGARUH SIKAP NEGATIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK

SIKAP NEGATIF ORANG TUA	AKIBAT NEGATIF YANG DITIRU ANAK
Mengecam ( <i>to criticism</i> )	Menyalahkan ( <i>to condemn</i> )

Permusuhan ( <i>being hostility</i> )	Berkelahi ( <i>to fight</i> )
Takut ( <i>being fear</i> )	Kawatir ( <i>being apprehensive</i> )
Iba ( <i>being pity</i> )	Mengasihani diri sendiri/manja ( <i>to feel sorry for them selves</i> )
Ejekan ( <i>being ridicule</i> )	Merasa malu ( <i>to feel shy</i> )
Cemburu ( <i>being jealousy</i> )	Merasa iri ( <i>to feel envy</i> )
Rasa malu ( <i>being shame</i> )	Merasa bersalah ( <i>to feel guilty</i> )

TABEL 4

PENGARUH SIKAP POSITIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK

SIKAP POSITIF ORANG TUA	AKIBAT POSITIF YANG DITIRU ANAK
Lapang dada/toleransi ( <i>being tolerance</i> )	Sabar ( <i>being patience</i> )
Jujur ( <i>being honesty</i> )	Kebenaran/apa adanya ( <i>truthfulness</i> )
Adil ( <i>being fairness</i> )	Keadilan ( <i>justice</i> )

2) Metode Perhatian

Dalam penelitian penulis, Dorothy juga menggunakan metode perhatian dalam mendidik anak. Perhatian orang tua terhadap anak akan berdampak positif terhadap jiwa dan perkembangan anak. Ada beberapa sikap yang perlu orang tua lakukan dalam metode ini :

1. Memberi dorongan

Dorongan semakna dengan membesarkan hati. Jika orang tua memberikan dorongan kepada anak, orang tua telah memberikan keberanian dari hati kita kepada mereka. Ini merupakan tugas orang tua untuk mendorong mereka ketika mereka sedang berkembang

sisi ketrampilan dan kepercayaan dirinya. Ini bisa jadi merupakan perkara yang sulit; yaitu mengetahui kapan kita harus memulai dan kapan kita harus berhenti, kapan harus memuji dan kapan harus memberikan kritikan yang membangun, hal ini merupakan sebuah seni bukan pengetahuan.

Anak butuh dukungan orang tua, namun mereka juga butuh penilaian jujur atas kemajuan yang telah mereka raih dalam perkembangan ketrampilannya. Mereka membutuhkan orang tua untuk mendorong mereka, ketika mereka gagal. Mereka membutuhkan orang tua untuk melompati batas kemampuan mereka dan meluaskan wawasan mereka, agar mereka mampu meriah sesuatu yang lebih baik dari apa yang mereka pikirkan. Dan dalam waktu yang sama, mereka ingin tahu bahwa orang tua selalu berada disampingnya, walaupun mereka sedang gagal.

Untuk bisa melakukan ini semua, orang tua harus menaruh perhatian yang lebih kepada kebutuhan unik setiap anak, bakat serta keinginannya. Mengenali perbedaan individual setiap anak adalah kunci yang memberikan kepada mereka bimbingan yang efektif agar mereka dapat meraih tujuan mereka.<sup>110</sup>

Orang tua yang mendorong anaknya, membuat anak punya kepercayaan diri. Perhatian orang tua diberikan dalam bentuk dorongan dan motivasi. Hasil yang didapatkan adalah kepercayaan diri anak.

## 2. Memberi Pengakuan

Menurut Dorothy, mengenal artinya mengetahui dan mengerti serta memahami perkembangan yang baru. Anak-anak tumbuh dengan cepat. Hampir-hampir tidak terasa bahwa seorang anak bayi yang baru lahir tiba-tiba sudah bisa berjalan, seorang anak

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hal 95

berubah menjadi seorang ABG. Anak-anak tumbuh bersama orang tuanya, namun hampir banyak orang tua telah banyak melewatkan langkah-langkah pertumbuhan itu.

Untuk mengenali anak-anak bukanlah suatu hal yang berat menurut Dorothy. Ini hanyalah sebuah hal sederhana dengan menyisihkan beberapa waktu untuk memperhatikan mereka. Perhatian orang tua kepada mereka membuat anak menjadi berbesar hati dan memberikan mereka energi.<sup>111</sup>

Kekeliruan orang tua adalah kadang-kadang mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri, tanpa memperdulikan anak. Anak-anak kadang hanya dibelikan mainan, atau diajak nonton tv bersama, padahal realitasnya kedua hal tersebut tidak terjadi kontak komunikasi yang aktif, dan orang tua tidak malah mengenal anaknya.

Menurut Dorothy, jika orang tua mencoba sejenak untuk benar-benar melihat anak, mendengar apa yang mereka katakan, merasakan apa yang mereka rasakan, akan menjadi lebih mudah bagi orang tua untuk menghargai usaha dan keberhasilan mereka sehingga mereka belajar untuk bekerja guna mencapai sebuah tujuan. Pengetahuan ini akan membantu orang tua untuk mengenali kapan harus membiarkan anak mengeksplorasi diri mereka sendiri tanpa bantuan orang tua dan kapan orang tua harus membantu mereka ketika mereka sudah memerlukannya.<sup>112</sup>

### 3. Hidup Berbagi (Sharing)

Hidup dalam sebuah keluarga adalah hidup berbagi dengan yang lain: waktu, tempat dan energi . Anak-anak belajar untuk berbagi dengan orang lain ketika mereka mulai memiliki pengalaman untuk bekerjasama dan berkompromi dengan keluarga, seperti berbagi kamar mandi di rumah, mainan, mobil atau sumber keuangan yang terbatas.

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, hal 139

<sup>112</sup> *Ibid.*, hal 141

Ketika kita berbagi dengan anggota keluarga yang lain dan dengan anak-anak, orang tua telah menunjukkan kepada mereka bagaimana menjadi dermawan. Kedermawanan yang sesungguhnya tidak bisa diajarkan, namun orang tua dapat menjadi contoh bagi anak-anak untuk tidak egois dan mau berbagi, sehingga anak-anak mau mengikutinya.<sup>113</sup>

#### 4. Memberi perhatian kepada anak dan memperlakukannya dengan baik

Menurut Dorothy, anak-anak tidak bisa diajari untuk menghormati, namun mereka bisa diajari untuk sopan. Anak-anak belajar untuk menghormati ketika mereka mengamati kedua orang tuanya menyenangkan satu sama lain, dan anggota keluarga bersikap baik satu sama lain, baik budi, saling menghormati, dan mereka berkembang didalam pemikiran bahwa untuk bisa senang maka harus menyenangkan orang lain.

Dorothy menegaskan, kebaikan dan baik hati adalah tanda dari penghormatan, yang bisa diekspresikan dalam ribuan cara yang sederhana, hari demi hari, minggu demi minggu dan tahun demi tahun. Keinginan kita sebagai orang tua adalah bagaimana terus berbuat baik kepada mereka untuk mengajari mereka agar saling menghormati.

#### 5. Memberi rasa aman kepada anak

Menurut Dorothy, orang tua adalah penjaga dan pemelihara kepercayaan anak. Anak-anak menginginkan pada saat mereka membutuhkan orang tuanya, mereka ada untuknya. Inilah yang disebut perasaan aman oleh Dorothy. Ketika anak tahu bahwa orang tuanya akan mengabdikan keinginan mereka, mengerti perasaan mereka dan menghormati mereka, anak akan belajar mempercayai orang tuanya dan membangun sebuah keyakinan dalam diri mereka.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hal 149

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 203

Anak-anak butuh untuk tahu apakah orang tua mereka akan selalu hadir untuk mereka. Dalam hal ini, dorongan orang tua sangat penting, bukan tergantung pada apakah anak bisa sukses dalam tugasnya atau gagal. Yang penting orang tua ada untuk mereka.

#### 6. Menjadi sahabat bagi anak

Dorothy menjelaskan bahwa dunia anak pertama kali adalah keluarga. Dari kita mereka belajar bagaimana bertingkah laku, bertindak, dan apa yang diharap dari hidup ini. Lingkungan rumah yang ramah adalah salah satu usaha untuk membesarkan dan mendukung serta memuji anak. Oleh karena itu kondisi keluarga harus ditata menjadi kondisi yang baik dan kondusif untuk hidup lebih menyenangkan didalam keluarga.<sup>115</sup>

Kondisi rumah yang bersahabat, menurut Dorothy, adalah tempat dimana segala usaha anak terharga, terakui dan terpuji; dimana kesalahan mereka, kekurangan-kekurangan dan perbedaan-perbedaan individual dapat ditoleransi; dimana mereka diperlakukan secara wajar dan penuh kesabaran, pemahaman, kebaikan dan perhatian.<sup>116</sup>

Dalam kesimpulan penulis, perhatian orang tua akan melahirkan sifat-sifat positif bagi anak. Tabel dibawah ini menggambarkan implikasi perhatian orang tua terhadap anak.

TABEL 5

#### PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK

BENTUK PERHATIAN ORANG TUA	IMPLIKASI TERHADAP ANAK
Dorongan ( <i>encouragement</i> )	Timbul rasa percaya diri ( <i>confidence</i> )
Pengakuan ( <i>recognition</i> )	Memiliki cita-cita ( <i>having a goal</i> )

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 220

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 220

Berbagi ( <i>sharing</i> )	Belajar menjadi Dermawan ( <i>being generosity</i> )
Kebaikan ( <i>Kindness</i> ) dan perhatian ( <i>consideration</i> )	Belajar Menghormati ( <i>to respect</i> )
Rasa aman ( <i>security</i> )	Memiliki keyakinan ( <i>having faith</i> )
Persahabatan ( <i>friendliness</i> )	Merasa dunia adalah tempat indah untuk hidup ( <i>feeling that the world is a nice place in which to live</i> )

### 3) Metode Penghargaan

Metode yang terakhir adalah metode penghargaan. Beberapa sikap orang tua menurut Dorothy Law harus dimiliki dalam rangka menerapkan metode ini, yaitu :

#### 1. Memberi pujian kepada anak

Memuji adalah salah satu cara untuk mengekspresikan cinta. Kata-kata pujian orang tua kepada anak membesarkan hati anak dan membuat mereka menjadi merasa sangat dihargai dan bernilai. Pujian membuat mereka menjadi terus maju dan membantu mereka belajar untuk menghargai siapa mereka dan menjadi apapun mereka.

Memuji usaha anak dan juga prestasi-prestasi mereka adalah salah satu tugas terpenting sebagai orang tua. Orang tua hendaknya memberikan pujian tersebut secara tulus dan jujur. Dengan pujian yang tulus dan jujur, orang tua telah membantu anak untuk merasa percaya diri dan percaya terhadap diri sendiri, walaupun mereka nantinya tidak berada bersama mereka.

Ketika orang tua memuji mereka, sebenarnya orang tua juga telah menyediakan sebuah model atau contoh kepada mereka, bagaimana cara menghagai atau mengekspresikan penghargaan mereka kepada orang lain kepada siapapun disekitar mereka. Hal ini akan membuat mereka membangun sebuah hubungan sosial yang sehat dan menjadi orang yang baik yang menikmati kehidupan, membawa sikap positif kepada siapa saja. Pujian membuat mereka akan lebih menyenangkan untuk diterima dilingkungan sekitar mereka.<sup>117</sup>

## 2. Menerima anak apa adanya

Menurut Dorothy Law Nolte, tidak ada hal yang penting di dunia ini kecuali mencintai dan dicintai.<sup>118</sup> Ketika orang tua menerima anak mereka dengan sepenuh hati, tanpa syarat apapun, anak akan maju dengan pesat. Cinta adalah pupuk ketika anak sedang tumbuh, sinar matahari yang memberi petunjuk kepada mereka, dan air yang menghidupi mereka.

Anak membutuhkan cinta sejak mereka dilahirkan, bahkan jauh sebelum itu. Anak yang baru lahir sangat bergantung kepada kehangatan, rindu dan perhatian cinta. Perhatian aktif akan memelihara perasaan mereka untuk dibutuhkan dan dirindukan. Ketika anak sudah menjadi dewasa, mereka pun selalu membutuhkan cinta. Mereka sangat memahami cinta dari kebaikan-kebaikan dan perhatian. Penerimaan orang tua yang sepenuhnya terhadap mereka adalah bunga mekar bagi cinta kepada mereka.

Hal-hal yang menunjukkan cinta kita kepada anak-anak diantaranya adalah; penerimaan tanpa syarat kepada mereka, memperlihatkan kepada mereka bahwa orang

---

<sup>117</sup> *Ibid*, hal 108

<sup>118</sup> *Ibid*, hal 119

tua peduli, memberikan contoh rasa sayang dan cinta antara kedua orang tua, dan lain-lain.<sup>119</sup>

### 3. Memberi restu kepada mereka

Apabila orang tua terlalu sibuk dan melalaikan perhatian kepada anak-anak, dan membiarkan anak begitu saja, orang tua telah kehilangan kesempatan untuk memelihara kualitas dan tingkah laku yang baik yang diinginkan dari mereka. Restu orang tua kepada anak-anak menegaskan kepada mereka untuk positif terhadap diri mereka dan menambah kepercayaan diri mereka.<sup>120</sup>

Menurut kesimpulan penulis, penghargaan orang tua terhadap akan melahirkan sikap-sikap positif. Sikap-sikap positif yang terlahir dari penghargaan sebagaimana pada tabel dibawah ini :

TABEL 6

#### PENGARUH PENGHARGAAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP ANAK

PENGHARGAAN ORANG TUA	SIKAP RESPON ANAK
Pujian ( <i>praise</i> )	Timbul rasa percaya diri
Penerimaan ( <i>acceptance</i> )	Belajar Mencintai ( <i>to love</i> )
Restu ( <i>approval</i> )	Menyukai diri mereka ( <i>to like themselves</i> )

#### E. Aplikasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Dorothy Law Nolte

##### 1. Menanamkan sikap yang baik terhadap anak

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah :

##### 1) Mengganti kritikan atau kecaman dengan pertanyaan

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hal 120

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 127

Kecaman dan kritikan orang tua kepada anaknya bertujuan untuk mendorong mereka untuk melakukan hal yang lebih baik, untuk menjadi lebih baik. Namun anak-anak tidak menerima kecaman dan kritikan sebagai dorongan. Menurut anak, kritikan lebih terasa sebagai penyerangan pribadi yang membuat mereka semakin mempertahankan diri (defensif) dari pada bekerjasama (kooperatif).<sup>121</sup>

Dorothy menyarankan agar kecaman dan kritikan bisa diganti dengan pertanyaan. Contohnya apabila anak memecahkan gelas, orang tua biasanya akan marah dan mengecam “*apa kamu nggak bisa hati-hati?*”. Kalimat kecaman ini bisa diganti dengan pertanyaan “*bagaimana bisa terjadi?*”. Pertanyaan ini menekankan pada kejadian bukan pada pribadi anak. Anak akan merasa tidak enak tentang kejadiannya, bukan tentang dirinya. Dalam hal ini Dorothy sangat menjaga perasaan psikologi anak.

## 2) Menghindari keluhan dan omelan

Keluhan dan omelan adalah bentuk dari kritikan halus. Pesan yang dikandung dari omelan dan keluhan adalah “*saya tidak percaya kamu bisa melakukan ini*”. Keluhan dan omelan tidak akan menolong banyak bagi anak dan juga tidak produktif bagi orang tua. Strategi terbaik menurut Dorothy untuk menghindari keluhan dan omelan adalah mengatur rutinitas yang bisa diprediksi dengan harapan-harapan yang masuk akal. Contohnya kebiasaan mengucapkan “*jangan lupa!*” diganti dengan “*ingat!*” untuk menghentikan kebiasaan lupa dan menekankan untuk selalu ingat.<sup>122</sup> Dorothy menginginkan kata-kata yang selalu anak-anak dengar adalah kata-kata positif, bukan kata-kata negatif atau larangan.

## 3) Menikmati kesemangatan anak

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, h. 8

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 10

Jika anak sedang bersemangat melakukan sesuatu, maka menurut Dorothy, hendaknya orang tua tidak melarangnya. Sebagai contoh ketika anak bersemangat main pasir, orang tua tidak perlu takut kotor atau terkena kuman. Membiarkan mereka untuk bereksperimen dan bereksplorasi terhadap alam, mengajari kita cara baru dalam melihat alam. Dalam kesempatan seperti ini, orang tua bisa belajar dari kondisi anak. Membiarkan anak mengajari kita cara-cara baru dalam melihat dunia menciptakan pengalaman keluarga yang dinamis dimana kita bisa belajar dan berkembang bersama-sama.<sup>123</sup> Dorothy menginginkan orang tua ikut berempati dengan perasaan anak-anak.

#### 4) Mengenali perasaan diri sendiri ketika rasa marah dan frustrasi muncul

Hal ini menurut Dorothy, karena anak akan belajar dari orang tuanya bagaimana menundukkan perasaannya yang berubah-ubah dari tidak sabar menjadi permusuhan dan pertengkaran. Kemampuan orang tua untuk menahan amarahnya akan diikuti dan dipelajari oleh anak.

#### 5) Melakukan aktifitas lain agar kemarahan mereda

Apabila kemarahan datang, maka dianjurkan untuk melakukan aktifitas pengalihan agar marah menjadi mereda, seperti berlari, mencuci mobil dan lain-lain. Apabila tidak memiliki waktu yang longgar, cukup dengan menarik nafas dalam-dalam dan menghitungnya secara pelan-pelan dari satu sampai sepuluh. Anjuran ini sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. apabila kita dalam kondisi marah, jika kita berdiri, maka disarankan untuk duduk, jika kita sedang duduk, disarankan untuk berbaring. Substansinya adalah pengalihan aktifitas dan penenangan fikiran.

#### 6) Mengganti statemen dengan pertanyaan

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, h. 12

Menurut Dorothy, orang tua hendaknya memberikan peluang kepada anak untuk mengungkapkan perasaan mereka. Sebagai contoh statemen kemarahan bisa kita ganti dengan bentuk pertanyaan, seperti “Saya tahu kamu marah sama....”, “Apa yang membuat kamu nggak suka...?”, “bagaimana supaya kamu bisa lebih baik?”

#### 7) Bersikap jujur kepada anak apabila dalam kondisi bersitegang

Mengatakan perasaan orang tua yang sebenarnya kepada anak adalah pembelajaran yang tepat. Moment ini digunakan oleh orang tua untuk mengenalkan anak bahwa dalam kehidupan dengan orang lain kadang memiliki perbedaan. orang tua dapat mengajarkan ketrampilan bernegosiasi dan berkompromi, yang mana kelak mereka bisa gunakan apabila mereka dalam kondisi yang sama.<sup>124</sup> Orang tua seharusnya membangun sikap positif kepada anak apabila menghadapi konflik dengan cara membangun dialog yang konstruktif dan mencari pemecahannya.<sup>125</sup>

## 2. Mendidik keberanian anak

Beberapa hal yang bisa dipakai oleh orang tua dalam membangun keberanian anak, yaitu:

### a. Memeluk anak apabila merasa takut

Kewajiban orang tua dalam hal ini menurut Dorothy adalah memberikan rasa aman kepada mereka dari perasaan takut dan ancaman yang mereka rasakan. Rasa aman akan didapatkan oleh seorang anak yang takut apabila orang tua memberikan perlindungan sehingga anak merasa terlindungi, seperti anak dipeluk, atau dengan ucapan “jangan khawatir !”, atau dengan ucapan “tidak akan terjadi apa-apa, kamu aman!”. Hal ini akan membuat anak lebih merasa aman dari perasaan takutnya.<sup>126</sup>

### b. Tehnik Magic

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, h. 20-22

<sup>125</sup> *Ibid.*, h. 13-14

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 26

Apabila anak ketakutan mendengar suara-suara pada malam hari, atau kegelapan diluar rumah, Dorothy menyarankan agar orang tua bisa menggunakan tehnik magic. Yaitu orang tua berpura-pura memegang sapu atau kayu sebagai senjata, kemudian dengan aksi seperti pahlawan dia menembaki asal suara tersebut atau tempat-tempat yang gelap tersebut. Sehingga anak merasa terlindungi oleh orang tuanya.<sup>127</sup>

c. Menghindari kata-kata dan statemen yang menimbulkan takut dan kekhawatiran.

Seperti : “saya takut....., saya khawatir.....”. anak yang setiap hari mendengar kalimat-kalimat tersebut akan tertanam dalam jiwa dan pikirannya perasaan takut. Karena harapan itu dibentuk dari pengulangan-pengulangan.

d. Membiarkan anak mengekspresikan perasaannya

e. Melatih anak untuk bertanggungjawab

f. Meminta maaf kepada anak apabila orang tua melakukan kesalahan terhadap anak<sup>128</sup>

### 3. Membangun Karakter dan Jiwa Anak

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah :

1) Apabila kita merasakan hal seperti “merasa tidak berguna”, cari aktifitas lain seperti naik sepeda, jalan kaki untuk menghirup udara segar, atau sekedar membayangkan berjalan-jalan ditempat yang indah.<sup>129</sup> Hal ini akan mengajarkan kepada anak, bagaimana cara menyikapi sebuah kondisi yang membuat kita merasa tidak berguna.

2) Jangan membanding-bandingkan keadaan anak dengan keadaan orang tua ketika masih kecil

Hal yang sering membuat orang tua merasa “kasihan” kepada diri sendiri adalah karena dia sering membanding-bandingkan keadaannya ketika ia masih kecil dengan keadaan anak sekarang ini. Kadang orang tua mengatakan “kamu sekarang ini sudah enak, semuanya sudah

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 76-78

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 59

ada, beda dengan mama dulu!”. Harapan orang tua dari perkataan ini, agar anak lebih menghargai apa yang dia miliki sekarang ini, namun pesan yang diterima anak adalah bahwa orang tua iri kepada kondisi anak. Akan lebih baik, menurut Dorothy Law, jika orang tua cukup berkata “mama senang, mama sudah bisa melakukan ini semua untuk kamu, namun mama lebih senang kalau kamu bisa menghargainya”. Pesan yang ada pada kalimat ini lebih jelas dan terperinci serta mudah ditangkap oleh anak.<sup>130</sup>

### 3) Menjelaskan kepada anak tentang kartun dan kehidupan nyata

Hal yang menyebabkan anak tertawa diantaranya adalah film kartun. Dalam film-film kartun anak akan tertawa ketika melihat aktor kartunnya jatuh, tertimpa tangga dan lain sebagainya. Hal ini perlu kita jelaskan kepada anak, bahwa kartun tidak sama dengan kehidupan nyata, sehingga anak tidak menyamakan antara keduanya. Anak akan mau menolong kawannya apabila kawannya jatuh atau celaka.<sup>131</sup>

4) Apabila anak sudah mulai sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), maka apabila terjadi perselisihan dan ejekan dari temannya, sebaiknya orang tua mendiskusikannya dengan gurunya. Hal ini bukan untuk minta pembelaan dari guru, tapi mendiskusikan cara terbaik mengatasi hal tersebut agar pergaulan anak tetap normal.<sup>132</sup>

5) Hindari untuk menggunjing dan menyebut-nyebut kejelekan orang lain.

Apabila anak mendengar orang tua menggunjing dan menjelekan orang lain, maka akan belajar bahwa menggunjing dan menjelekan orang lain itu boleh. Orang tua hendaknya berhati-hati ketika berkata tentang sesuatu, karena akan terus diperhatikan oleh anak.

6) Fokus kepada kekuatan anak bukan pada kelemahannya

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, h. 60

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 50

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 51

Kadang orang tua senang membanding-bandingkan kemampuan anaknya dengan anak orang lain. Orang tua akan sangat iri, bila anak orang lain mengungguli kemampuan anaknya. Lalu ia akan membanding-bandingkan kemampuan anaknya dengan anak orang lain didepan anaknya. Hal ini akan membuat anak menjad iri. Lebih baik, menurut Dorothy, orang tua fokus pada kemampuan anaknya, bukan pada kelemahannya.

#### 7) Hindari pilih kasih

Sudah menjadi kewajaran, antara saudara kandung saling memperebutkan perhatian dan pujian orang tua. membanding-bandingkan antar saudara kandung, melebihkan satu dari yang lain, menjadikan mereka semakin bersaing, dan mengurangi kesempatan bagi mereka untuk menjadi teman dalam hidup nantinya. Maka, Dorothy Law menyarankan agar orang tua tidak plih kasih terhadap anak-anaknya.<sup>133</sup>

#### 8) Bantu anak untuk mengenali jati diri mereka

Dorothy Law menyarankan, hendaknya orang tua membantu anak dalam mengenal kualitas dan jati diri mereka. Anak dalam umur praremaja dan remaja, lebih fokus kepada teman dan rekan dari pada kepada orang tuanya. Anak akan suka meniru gaya temannya yang dia kagumi. Peran orang tua membantu anak memahamkan gejala psikologis ini, agar anak tidak salah dalam meniru.

### 4. Membangun kepercayaan diri anak

#### 1) Mengakui dan memuji anak atas pencapaian hal-hal kecil

Dengan mengakui dan memuji pencapaian-pencapaian anak walaupun kecil, seperti bisa mengancingkan baju sendiri, bisa makan sendiri, merupakan sebuah dorongan dan motivasi tersendiri buat anak.

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 63

## 2) Menolong anak untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk menolong anak mencapai tujuannya, seperti dengan tepukan, ucapan yang baik atau sugesti. Tepukan, ucapan yang baik maupun sugesti merupakan dorongan yang penting bagi anak. Namun Dorothy berpesan, agar orang tua tidak jatuh kedalam perangkap ini. Pertolongan kepada anak bisa jadi perangkap buat anak, sehingga dia terlalu bergantung dengan pertolongan orang lain. Akan lebih bagi anak bisa belajar bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas-tugas hidupnya.

## 3) Mendorong anak mencapai mimpi-mimpinya

Anak biasanya memiliki mimpi-mimpi yang besar, bahkan tidak mungkin. Orang tua harus mendorong dengan sepenuh hati agar anak bisa mencapai mimpi-mimpi itu. Mentertawakan mimpi-mimpi anak akan mematahkan harapan dan semangat berharap anak.<sup>134</sup>

## 5. Membangun sifat sabar, menghargai orang lain dan mampu bekerja sama dengan orang lain

### 1) Menjelaskan kepada anak, kenapa kita harus menunggu

Toleransi adalah sikap bertampang dada. Bersabar adalah hal yang sulit dilakukan, bahkan oleh orang dewasa. Anak-anak jika memiliki keinginan, mereka tidak mau menunggu dan bersabar. Orang tua bisa menjelaskan kepada anak, kenapa harus menunggu, sehingga anak bisa belajar bersabar.<sup>135</sup>

### 2) Belajar sabar dari alam

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 90-93

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 95

Kita bisa mengajak anak-anak kita ke kebun untuk melihat bagaimana proses tumbuhan dari biji tumbuh menjadi pohon. Anak bisa mengerti tentang sabar dengan penjelasan orang tua, bahwa pohon membutuhkan waktu yang lama untuk bisa tumbuh dan besar.<sup>136</sup>

### 3) Menghargai perbedaan

Toleransi timbul karena adanya perbedaan. orang tua bisa mengenalkan kepada anak tentang perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam keluarga, lingkungan tetangga dan lain-lain. Orang tua pun bisa mengajarkan bagaimana kita bisa menghargai perbedaan-perbedaan itu, sehingga mereka bisa belajar bersabar dengan perbedaan-perbedaan itu kelak.

4) Memuji anak dengan pujian yang layak dan tulus

5) Mengajari anak untuk memuji diri mereka sendiri

6) Menerima anak tanpa syarat serta menunjukkan kepada mereka bahwa kita peduli

7) Belajar berbagi makanan dengan anak

8) Mengajak anak berpartisipasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan

9) Mencontohkan dan mengajak anak untuk berbagi dengan orang lain

10) Menghabiskan waktu sesering mungkin dengan anak<sup>137</sup>

11) Mengajari anak untuk menyukai diri mereka sendiri

## 6. Mendidik sikap jujur dan adil

Beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah :

1) Langkah pertama yang perlu kita ajarkan kepada anak-anak kita adalah untuk mengenali dan menghadapi kebenaran, walaupun hal itu kurang menyenangkan atau kurang mereka sukai. Kita menginginkan mereka untuk bisa menyampaikan apa yang mereka lakukan secara jelas dan akurat.

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 101

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 155-160

- 2) Apabila anak berbohong, orang tua hendaknya bertanya dengan lemah lembut kenapa dia berbohong. Kemudian orang tua memujinya kalau anak berani jujur
- 3) Mengajarkan integritas kepada anak dengan selalu menepati janji kepada anak<sup>138</sup>
- 4) Memperlakukan semua anak dengan perlakuan yang sama
- 5) Menyediakan waktu special bagi setiap anak secara pribadi
- 6) Memberikan waktu kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya<sup>139</sup>

#### 7. Menanamkan anak agar memiliki keyakinan

Ada beberapa cara menurut Dorothy Law dalam mengajarkan anak untuk mempunyai keyakinan, diantaranya:

- 1) Selalu menepati janji kepada anak
- 2) Selalu konsisten antara ucapan dan perbuatan orang tua
- 3) Menjadi orang tua yang bisa diandalkan anak<sup>140</sup>

#### 8. Menanamkan rasa persahabatan

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua :

- 1) Mengadakan makan malam bersama
- 2) Sering berkumpul dalam perayaan keluarga
- 3) Mengadakan acara jalan-jalan bersama keluarga untuk menumbuhkan rasa dekat<sup>141</sup>

Menurut kajian diatas penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu :

- 1) Menurut Dorothy Law, anak hanya bisa menangkap perintah yang sifatnya kongkret, jelas dan detail. Oleh karena itu hendaknya perintah orang tua kepada anak tidak bersifat sindiran, basa-basi, namun harus jelas dan detail serta bisa dimengerti anak.

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 175-180

<sup>139</sup> *Ibid.*, h. 190

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 210

<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 222

- 2) Persepsi anak dan orang tua terhadap perintah yang disampaikan orang tua, tidak selalu sama, maka orang tua dalam mengucapkan sesuatu kepada anak harus menggunakan kata-kata yang sesuai dengan cara berfikir anak
- 3) Menurut teori pembelajaran, apa yang ditekankan oleh Dorothy Law dalam pembelajaran anak berlandaskan pada teori transmisi sosial. Yaitu pengetahuan yang diperoleh oleh anak dari orang lain, bukan dari pengalaman fisik dan abstraksi.<sup>142</sup> Menurut teori ini, nilai-nilai yang ditransmisikan kepada orang lain akan lebih cepat ditangkap jika nilai itu positif (baik) dan diulang-ulang.
- 4) Dorothy Law menganjurkan kepada orang tua, agar anak diberikan peluang untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Ini sesuai dengan pendapat Piaget, agar anak lebih cerdas, lebih termotivasi untuk terus belajar.<sup>143</sup>
- 5) Nilai-nilai yang ditekankan oleh Dorothy Law dalam pendidikan anak seperti nilai sabar, dermawan, jujur, berani dan lain sebagainya adalah bagian dari nilai-nilai kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*).<sup>144</sup> Jadi penulis menyimpulkan bahwa penekanan pendidikan anak menurut Dorothy Law Nolte adalah penekanan pendidikan kecerdasan emosi saja.

## F. Corak Pemikiran Dorothy Law Nolte

Apabila dikaji konsep pendidikan anak usia dini menurut Dorothy Law Nolte, maka penulis berkesimpulan bahwa corak pemikiran Dorothy Law Nolte dalam pendidikan anak usia dini sesuai dengan aliran Progresivisme.<sup>145</sup> Hal ini karena beberapa alasan; *pertama*, aliran progresivisme menekankan azas kebebasan individu dan demokrasi dalam pendidikan. Hal ini agar seorang anak

---

<sup>142</sup> Ratna Wlilis, *Teori Belajar*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1989, h. 158

<sup>143</sup> *Ibid.*, h. 162

<sup>144</sup> Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) menurut Daniel Goleman adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan hidupnya.

<sup>145</sup> Aliran Progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subyek didik, tetapi hendaklah berisi aktifitas-aktifitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berfikir mereka sedemikian rupa, sehingga mereka dapat berfikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, penuh pertimbangan.

memiliki semangat untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya. Aliran ini juga bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuknya. Hal ini mengingatkan bahwa baginya sikap ini sangat tidak menghargai kemampuan dasar manusia yang natural. Hal senada diungkapkan oleh Dorothy Law Nolte bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kreatifitas sendiri-sendiri. Oleh karena itu setiap pendidik atau orang tua harus memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai bakat dan kemampuan diri mereka sendiri.<sup>146</sup> *Kedua*, aliran ini berpendapat bahwa proses pendidikan terdapat pada anak didik, karena anak didik dalam konsepnya adalah manusia yang memiliki potensi rasio dan intelektual yang akan berkembang melalui pengkondisian pendidikan. Anak didik adalah manusia yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi berbagai problem dalam lingkungannya. Oleh karena itu semua aktifitas kependidikan pun mesti pula diarahkan pada penyediaan kondisi yang dapat memungkinkan setiap anak secara individu mengembangkan potensinya. Dorothy Law Nolte juga berpendapat sama dalam hal ini. Anak bagaikan spon yang menyerap apa saja yang mereka lihat dari orang tua/pendidiknya. Anak secara terus menerus selalu belajar dan mempelajari apa-apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya dari orang tuanya. Orang tua/pendidik dituntut untuk memberikan contoh-contoh yang baik dan tepat serta menciptakan lingkungan yang kondusif agar hal-hal yang baik dan tepat itu bisa diserap oleh anak. *Ketiga*, aliran Progresifisme sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualitas anak didik, namun ia pun menjunjung tinggi sikap sosialitas, sehingga sorak aktivitas pembelajaran yang ditonjolkan lebih pada kooperasi dari kompetisi. Progresivisme tidak menolak nilai suatu kompetisi, karena memang anak-anak didik memerlukan adanya sikap kompetisi ini dalam rangka pertumbuhan personalitasnya. Namun demikian aliran ini beranggapan bahwa kooperasi lebih baik dari kompetisi dalam pembentukan biological dan sosial yang menjadi hakikat kemanusiaan itu sendiri.<sup>147</sup> Senada dengan hal tersebut, Dorothy Law Nolte lebih menekankan pada nilai-nilai kooperasi dari pada nilai-nilai kompetisi. Nilai-nilai kooperasi yang sangat dianjurkan oleh

---

<sup>146</sup> Dorothy Law Nolte, *Op. Cit.* h.xvi

<sup>147</sup> Muhmidayeli, *Op.Cit.*, h. 170

Nolte sejak anak usia dini adalah nilai penerimaan terhadap orang lain, restu dan pengakuan, berbagi dan sharing serta nilai persahabatan.

## BAB V

### ANALISIS PERBANDINGAN

#### A. Persamaan Pemikiran dan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte

Setelah penulis mengkaji dan membandingkan pemikiran-pemikiran kedua tokoh pendidikan anak diatas, 'Abdullah Nashih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte, penulis berusaha berusaha menggali kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran. Beberapa perbandingan yang dihasilkan adalah :

##### 1. Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak

Kedua tokoh memiliki persamaan pendapat bahwa keluarga merupakan basis utama pendidikan anak. Orang tua sebagai sumber nilai-nilai dan pendidikan bagi anak berperan sentral dan strategis dalam melakukan tugas ini. Keluarga menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan anak.

'Abdullah Nashih 'Ulwân memandang bahwa membentuk masyarakat yang baik harus diawali dari keluarga. Keluarga yang baik yang mampu melahirkan generasi yang baik. Senada dengan pendapat tersebut, Dorothy melihat bahwa keluarga adalah inspirasi kehidupan anak. Apapun yang dilakukan oleh anak adalah cerminan dari kondisi keluarga.

##### 2. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Walaupun ada beberapa perbedaan dalam menentukan kurikulum pendidikan anak usia dini, namun kedua tokoh memiliki beberapa persamaan dalam beberapa hal. 'Abdullah Nashih 'Ulwân berpendapat ada tujuh aspek pendidikan bagi anak dan Dorothy Law Nolte menurut kajian penulis memiliki tiga aspek pendidikan bagi anak. Walaupun berbeda antara keduanya, namun ada sisi persamaan antara kedua tokoh dalam beberapa aspek, yaitu :

a. Aspek Pendidikan Moral

Bagi 'Abdullah Nashih 'Ulwân, pendidikan moral adalah unsur pendidikan yang terpenting setelah pendidikan iman. Ia merupakan buah dari pendidikan iman yang baik. Moral harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar seorang anak menjadi terbiasa dengan moral yang baik sampai ia dewasa nanti.

Dorothy Law Nolte membahas masalah moral dalam empat bait puisinya, yaitu sikap menghargai (*appreciation*), menyukai dirinya sendiri (*like themselves*), kebenaran (*truthfulness*) dan keadilan (*justice*). Penekanan sisi moral dan etika menjadi warna yang kental dalam tulisannya. Ia menyarankan orang tua agar menjauhkan anak dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral bahkan yang kadang mereka anggap dengan niat yang baik, yaitu untuk memperbaiki kesalahan anak, agar anak tidak meniru tindakan yang kurang bermoral tersebut.

b. Aspek Pendidikan Kejiwaan

Menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwân pendidikan kejiwaan sangat penting bagi anak untuk membentuk mental berani terbuka, mandiri, suka menlong, bisa

mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuannya agar kepribadian anak terbentuk secara seimbang.

Dorothy Law Nolte menekankan pendidikan kejiwaan dalam sembilan bait puisinya, diantaranya pentingnya menghindarkan anak dari sifat kawatir (*apprehensive*), kasihan terhadap diri sendiri (*feel sorry for themselves*), malu (*shy*), iri hati (*envy*), merasa bersalah (*guilty*), dan menekankan anak agar memiliki sifat optimis dan memiliki cita-cita dan memiliki keyakinan diri.

#### c. Aspek Pendidikan Sosial

'Abdullah Nashih 'Ulwân menekankan pentingnya pendidikan sosial kepada anak sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiah.

Sedangkan Dorothy Law menyarankan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai sosial seperti: persahabatan, perhatian dan penghormatan kepada orang lain, dermawan dan berbagi, penerimaan terhadap orang lain dan mencintai, sabar dan toleransi serta agar menghindarkan anak dari kritik dan menyalahkan serta permusuhan dan perkelahian.

### 3. Metode Pendidikan Anak

Dalam mendidik anak, 'Abdullah Nashih 'Ulwân menawarkan lima metode dalam mendidik anak, sedangkan Dorothy Law berdasarkan kajian penulis memiliki tiga metode pendidikan anak. Persamaan kedua tokoh tersebut dalam beberapa metode, yaitu :

#### a. Metode keteladanan

Dalam hampir seluruh aspek pendidikan anak usia dini, 'Abdullah Nashih 'Ulwân menekankan metode keteladanan dari orang tua dan pendidik dalam melaksanakannya. Metode ini adalah metode yang menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwân paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak.

Dorothy Law juga menekankan metode keteladanan dalam mendidik anak, karena anak akan meniru seluruh tingkah laku dan tindak-tanduk orang tua. Anak akan lebih mengikuti apa yang orang tua lakukan dari pada apa yang orang tua perintahkan.

Kedua tokoh diatas sepakat bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Abdullah Nashih 'Abdullah Nashih 'Ulwân berpendapat bahwa salah satu faktor keberhasilan pendidikan keluarga adalah keteladanan orang tua. Ketika orang tua bisa menjadi teladan baik bagi anak, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwanya. Apa yang dilakukan oleh orang tua dan dilihat serta dirasakan oleh anak, akan berbekas pada jiwa anak.

#### b. Metode Perhatian

Metode ini menurut Nashih 'Abdullah Nashih 'Ulwân dimaksudkan untuk mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak serta sosial dan mentalnya dengan tidak lupa pada aspek jasmani dan ilmiahnya.

Sedangkan Dorothy menganjurkan orang tua untuk mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada anak, agar anak merasa aman dan terlindungi oleh kehadiran orang tua.

Secara detail persamaan kedua tokoh tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 7  
ASPEK PERSAMAAN PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ‘ULWÂN DAN  
DOROTHY LAW NOLTE DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

ASPEK PERSAMAAN	‘A. NASHIH ‘ULWÂN	DOROTHY LAW NOLTE
Basis Pendidikan Anak	Keluarga	Keluarga
Kurikulum Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Moral</li> <li>• Pendidikan Kejiwaan</li> <li>• Pendidikan Sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Moral</li> <li>• Pendidikan Kejiwaan</li> <li>• Pendidikan Sosial</li> </ul>
Metode Pendidikan Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Keteladanan</li> <li>• Metode Perhatian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Keteladanan</li> <li>• Metode Perhatian</li> </ul>

### B. Perbedaan Pemikiran antara Kedua Tokoh

Ada beberapa perbedaan mendasar antara kedua tokoh yang menurut penulis membuat keduanya punya sisi kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

#### 1. Waktu Memulai Pendidikan Bagi Anak

Dalam menentukan waktu memulai pendidikan bagi anak, kedua tokoh memiliki perbedaan pandangan. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân berpendapat bahwa pendidikan anak seharusnya dimulai sedini mungkin. Sedini mungkin diartikan dimulai persiapan pendidikan yaitu perkawinan. Perkawinan merupakan proses awal dari sebuah pendidikan anak, karena dalam perkawinan, seorang calon ayah harus dapat memilih

calon ibu, selain subur juga baik secara perangai dan akhlaq. Hal ini karena anak akan mewarisi sifat-sifat dan gen dari orang tua mereka.

Dorothy Law Nolte dalam bukunya *Children Learn What They Live*, tidak menjelaskan secara detail tentang waktu mulai pendidikan anak. Namun penulis dapat menyimpulkan dari tulisan-tulisannya bahwa pendidikan anak menurutnya dimulai dari masa *early childhood*, yaitu masa periode perkembangan yang dimulai dari selesainya masa *infancy*<sup>1</sup> sampai anak berumur 5-6 tahun. Kadang-kadang masa ini disebut sebagai masa *preschool years* (Masa Pra Sekolah).

## 2. Pendekatan Pendidikan Anak

Dalam menulis bukunya, menurut penulis ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân menggunakan pendekatan religi edukatif, yaitu pendekatan pendidikan dengan dasar-dasar nilai agama Islam. Hal tersebut bisa ditilik dari fokus pendidikan yang ditekankan oleh Nashih ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân adalah pendidikan iman dengan tujuan agar anak menjadi anak yang sholeh dan mampu mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi.<sup>2</sup>

Dorothy Law Nolte sebagai seorang konsultan parenting dan dosen, melakukan pendekatan sastra dan psikologi dalam menulis buku pendidikan anak. Warna sastranya nampak pada karya puisinya yang akhirnya menjadi judul bukunya “*The Children Learn What They Live*”. Ulasan-ulasan psikologisnya sangat kental dengan pendekatan stimulus dan respon-nya Sigmund Fried, yaitu melalui penguatan-

---

<sup>1</sup> Infancy : masa perkembangan anak dimulai dari kelahiran sampai anak berumur 18 – 24 bulan. Pada masa ini, anak sangat bergantung kepada orang dewasa. Aktifitas psikologis pada masa ini hanya berkisar pada awal berbicara, berfikir simbolik, kordinasi sensomotorik dan pembelajaran sosial.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân, *Op. Cit.*, h. xxiii

penguatan. Stimulus dan respon yang diramu oleh Dorothy Law Nolte menjadi rumusan tersendiri dalam mendidik anak. Hal ini nampaknya tidaklah mengherankan, sebab pengaruh pemikiran Sigmund Freud sangat berkembang dan berpengaruh di Amerika pada waktu itu.

### 3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Ada dua pendapat tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu Maturasi<sup>3</sup> dan Faktor Pengalaman<sup>4</sup>. Banyak orang percaya bahwa perkembangan hidup seorang anak dipengaruhi oleh faktor maturasi atau alam dan keturunan, sementara yang lain percaya bahwa perkembangan hidup seorang anak dipengaruhi oleh pengalaman atau pola asuh dan lingkungan.

Dari sisi ini, Abdullah Nashih 'Abdullah Nashih 'Ulwân percaya bahwa kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Sebagai contoh Nashih 'Abdullah Nashih 'Ulwân meyakini bahwa pendidikan anak harus dimulai dari perkawinan yang baik, karena faktor hereditas sangat berpengaruh bagi anak, dan juga pendidikan anak harus dilanjutkan secara terencana dalam lingkungan yang baik, seperti ; pemberian nama yang baik, pemilihan sekolah dan guru yang baik, dan lain-lain.

Sedangkan Dorothy Law Nolte, menurut penulis, lebih menekankan pada faktor pengalaman (pola asuh dan lingkungan). Menurutnya anak akan sangat terpengaruh dan terdidik oleh apa yang ia lihat dari orang tuanya setiap hari. Faktor pengalaman

---

<sup>3</sup> Maturasi atau *maturation* adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan hidup anak berdasarkan alam dan keturunan

<sup>4</sup> Pengalaman yang dimaksud disini adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan hidup anak berdasarkan pola asuh dan lingkungan

melihat, mendengar dan merasakan oleh anak adalah faktor-faktor pembentuk kepribadian anak di kemudian hari. Pemikiran Nolte sefaham dengan pemikiran psikolog Rusia, Lev Semenovich (1896-1934), bahwa anak-anak belajar dari interaksi sosial.

#### 4. Metode Hukuman

Hukuman atau sanksi dalam pandangan 'Abdullah Nashih 'Ulwân sangat diperlukan dalam pendidikan anak. Hukuman ini bertujuan untuk memperbaiki dan meluruskan serta mendidik akhlaknya. Walaupun demikian, 'Abdullah Nashih 'Ulwân memandang bahwa hukuman tersebut tidak boleh sembarangan diberikan, namun dengan tahapan-tahapan tertentu.

Dorothy Law memandang sebaliknya. Hukuman dalam bentuk apapun akan mengakibatkan rasa malu pada diri anak, sehingga anak akan selalu merasa bersalah dalam hidupnya. Jadi orang tua seharusnya mengajak anak untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya melalui dialog.

#### 5. Penekanan Kecerdasan Emosi dan Spiritual

Dalam kajian 'Abdullah Nâshih 'Ulwân, nilai-nilai yang ditekankan adalah nilai-nilai spiritual dan emosional. Yang termasuk dalam nilai spiritual adalah, memupuk rasa iman kepada Allah, kepada para Malaikat, kitab-kitab Allah, kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari kebangkitan serta qadha' dan qadar. Kemudian nilai-nilai tersebut diperkuat dengan pendidikan ibadah shalat sebagai pengokoh nilai-nilai moral. Penekanan kecerdasan emosional anak juga tidak lepas dari perhatian Nâshih 'Ulwân. Sebagai contoh pendidikan kejiwaan seperti rasa tanggungjawab, jujur, tolong

menolong adalah salah satu nilai pendidikan yang harus dididikkan orang tua kepada anaknya.

Berbeda dengan Nâshih 'Ulwân, Dorothy Law Nolte lebih banyak menekankan aspek kecerdasan emosional, seperti keberanian, malu, percaya diri, sabar, toleransi, pujian, penghargaan, penerimaan, mencintai, restu, pengakuan, berbagi, kedermawanan, jujur, keadilan, perhatian dan kebaikan.

## 6. Corak Pemikiran

Dalam pemikirannya Abdullah Nashih 'Ulwân lebih cenderung kepada aliran filsafat rekonstruksionisme.<sup>5</sup> Beberapa alasan yang membuat penulis menyimpulkan demikian adalah: pertama kesamaan tujuan pendidikan Abdullah Nashih 'Ulwân tentang fungsi pendidikan untuk membangun masyarakat dengan keyakinan aliran ini bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab sosial karena eksistensinya untuk membangun masyarakat. Kedua, Abdullah Nashih 'Ulwân dan aliran rekonstruksionisme meyakini bahwa pendidikan adalah solusi dari masalah yang ada di masyarakat. Ketiga, Abdullah Nashih 'Ulwân dan aliran rekonstruksionisme memandang guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan anak, walaupun upaya dan tindakan yang bersifat absolut dan pemaksaan tidak benarkan.

Pemikiran Dorothy Law Nolte lebih cenderung sependapat dengan aliran progresifisme dalam filsafat pendidikan. Beberapa alasannya adalah: pertama, aliran progresifisme maupun Dorothy menekankan kebebasan peserta didik dalam pendidikan. Kedua, aliran progresifisme dan Dorothy meyakini sentral pendidikan

---

<sup>5</sup> Aliran Rekonstruksionisem adalah aliran filsafat pendidikan yang berupaya merombak tata susunan hidup lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

adalah anak didik, bukan pada pendidik. Hal ini karena setiap anak mempunyai keunikan dan kecerdasannya sendiri-sendiri. Ketiga, keduanya menekankan kooperasi dalam dunia pendidikan dari pada kompetisi.

Secara detail perbedaan kedua tokoh tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 8

ASPEK PERBEDAAN PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH 'ULWÂN DAN DOROTHY LAW NOLTE DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

ASPEK PERBEDAAN	'A. NASHIH 'ULWÂN	DOROTHY LAW NOLTE
Waktu Memulai Pendidikan Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedini mungkin</li> <li>• Dimulai sejak perkawinan</li> </ul>	Sejak masa <i>early childhood</i> (sejak anak berusia 24 bulan)
Pendekatan pendidikan anak usia dini	Pendekatan religi dan kejiwaan	Pedekatan kejiwaan
Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak	Faktor keturunan dan pendidikan (lingkungan)	Faktor pendidikan (lingkungan)
Hukuman kepada Anak	Setuju dengan tahapan	Tidak Setuju
Penekanan	Kecerdasan Emosional dan Spiritual	Kecerdasan Emosional
Corak Pemikiran	Essensialisme	Progresifisme

### **C. Aspek Kelebihan Dan Kekurangan Pemikiran Kedua Tokoh**

Beberapa aspek kelebihan dan kekurangan kedua tokoh yang bisa disimpulkan adalah sebagai berikut :

#### **1. Aspek Kelebihan Dan Kekurangan Abdullah Nashih 'Ulwân**

Mengkaji aspek kelebihan dan kekurangan pemikiran kedua tokoh bisa dilihat dari aspek kelengkapan materi, kecocokan metode untuk kondisi kejiwaan anak serta aspek tujuan pendidikannya. Beberapa kesimpulan yang bisa diambil adalah:

##### **a. Aspek kelebihan Abdullah Nashih 'Ulwân**

###### **1) Aspek Kelengkapan Materi**

Materi pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nashih 'Ulwân ada enam, yaitu : pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/nalar, pendidikan kejiwaan/mental dan pendidikan sosial. Keenam materi tersebut harus diberikan kepada anak sebagai bahan materi pendidikan secara komprehensif dan seimbang. Kelebihannya ada pada kelengkapan materi pendidikan yang ditawarkan Nashih 'Ulwân yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, serta porsi pendidikan jasmani dan rohani, lahir dan batin.

###### **2) Aspek Keragaman Metode**

Beberapa metode yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwân dalam mendidik anak usia dini adalah : metode keteladanan, metode adat dan kebiasaan, metode nasehat, metode perhatian, dan metode hukuman. Metode-metode ini dilaksanakan

sesuai dengan bentuk materi yang diberikan agar materi tersebut dapat diterima oleh anak secara maksimal. Kelebihan dari aspek metode ini adalah keragaman metode yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwân dalam mendidik anak usia dini, sehingga anak tidak bosan dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

### 3) Aspek Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini untuk solusi masalah di masyarakat

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Nashih 'Ulwân adalah mempersiapkan anak dan membinaanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan. Nashih 'Ulwân melihat pendidikan adalah solusi dari masalah umat dan masyarakat. Dengan pendidikan yang baik sejak awal usia anak, maka akan memberikan solusi dari permasalahan moral dan mental serta krisis iman yang ada di masyarakat dan umat.

### 4) Aspek Periodisasi pendidikan anak

Nashih 'Ulwân berpendapat bahwa pendidikan anak harus dimulai dari pernikahan yang baik. Pernikahan yang baik akan menghasilkan calon anak yang baik pula. Tahap selanjutnya adalah pendidikan dalam kandungan, pendidikan setelah melahirkan dan pendidikan anak ketika usia dini bahkan sampai remaja.

## b. Aspek Kekurangan

### 1) Orangtua/pendidik sebagai learning centered

Nashih 'Ulwân berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini dan pendidikan pada umumnya tidak memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada anak dalam mengembangkan dirinya. Seluruh materi dan kurikulum pendidikan didesain untuk menghadapi dan menyelesaikan problem yang akan dihadapi anak kelak di

masyarakat. Walaupun pemaksaan tidak dibenarkan oleh Nashih 'Ulwân, namun kebebasan anak dalam mengembangkan kreatifitas dirinya menjadi lebh terbatas.

## 2) Metode mendidik anak dalam kandungan

Walaupun Nashih 'Ulwân menyebutkan periode kandungan sebagai periode awal dalam mendidik anak, namun Nashih 'Ulwân tidak menjelaskan secara kongkret dan terperinci tentang metode dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rangka mendidik anaknya di dalam kandungan. Ketiadaan penjelasan ini membuat periodisasi pendidikan anak mulai pra melahirkan (dalam kandungan) dan pasca melahirkan menjadi terlompati.

## **2. Aspek Kelebihan Dan Kekurangan Dorothy Law Nolte**

### a. Aspek kelebihan Dorothy Law Nolte

#### 1) Student Centered

Dorothy Law Nolte sangat meyakini bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan keunikan masing-masing. Kelebihan dan keunikan ini harus ditumbuhkembangkan dan dimunculkan oleh orang tua dengan rangsangan-rangsangan yang positif. Pendidikan anak usia dini harus berpusat kepada kondisi anak apa adanya. Tugas dan peran orang tua adalah mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak dengan sebaik-baiknya.

#### 2) Pendekatan kejiwaan/psikologi

Dorothy Law Nolte lebih banyak menggunakan pendekatan psikologis atau kejiwaan dengan metode respon dan stimulus. Penjelasan Dorothy tentang respon dan stimulus dalam mendidik anak usia dini sangat membantu para orang

tua/pendidik dalam mendidik anak mereka. Penjelasan tersebut mudah dimengerti karena disajikan dalam bentuk puisi yang enak untuk didengar dan dihafal.

b. Aspek kekurangan

1) Hanya terpusat pada aspek kejiwaan dan sosial

Materi pendidikan anak usia dini menurut Dorothy hanya pada dua hal yaitu pendidikan mental/kejiwaan dan pendidikan sosial. Kedua materi ini belum komprehensif dan belum memenuhi ketiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan anak usia dini versi Dorothy membuat anak kaya secara mental dan sosial, namun miskin secara fisik, intelektual dan iman.

2) Awal periode pendidikan

Pendidikan anak usia dini menurut Dorothy bisa dimulai ketika anak sudah bisa meniru tindakan dan gerakan serta ucapan orang tuanya, yaitu ketika anak berusia 3 tahun, dimana anak sudah mulai mengerti bahasa dan ucapan orang lain. Menurut Reni Akbar, pembentukan perilaku sejak dini akan menjadi dasar bagi anak dalam kemungkinan menghadapi masalah di kemudian hari. Pembentukan kebiasaan, perilaku disiplin, kejujuran, singkatnya perilaku yang baik akan mengurangi ketegangan dalam menghadapi konflik. Terjadinya otomatisasi perilaku yang wajar, merupakan hasil modifikasi perilaku yang sudah dimulai pada anak pada awal perkembangan.<sup>6</sup> Jadi keterlambatan pendidikan untuk anak menjadikan anak tidak siap secara mental dalam menghadapi kondisi lingkungan sekitarnya.

---

<sup>6</sup> Reni Akbar, Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak; mengenal sifat, bakat dan kemampuan anak*, Jakarta, Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001, h. 7



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai generalisasi hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan anak merupakan asas pembentukan masyarakat Islam yang maju, sebab dengan pendidikan anak yang baik akan membentuk sebuah pribadi yang unggul dan baik yang akan menjadi komponen pembentuk masyarakat Islam
2. Tanggungjawab pendidikan anak yang paling utama ada pada kedua orang tua. Kedua orang tua harus terlebih dahulu mengerti dan memahami tata cara mendidik anak secara benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.
3. Beberapa pokok pemikiran 'Abdullah Nashih 'Ulwân tentang pendidikan anak, sebagai berikut :
  - a. Pendidikan anak harus meliputi tujuh pokok pendidikan, yaitu : pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual
  - b. Metode pendidikan anak yang tepat meliputi: metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan pengawasan dan metode hukuman
  - c. Pendidikan anak mencakup dua masa, yaitu masa *qobla al-wilâdah* (sebelum dilahirkan) dan masa *ba'da al-wilâdah* (setelah dilahirkan)

4. Pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwân tentang pendidikan anak cocok diterapkan oleh orang tua maupun pendidik, karena selain memiliki asas dan dasar pijakan dalil yang kuat (*naqliyyah*), ia juga tidak meninggalkan sisi-sisi rasonalitas dan psikologi (*aqliyyah*)
5. Beberapa pokok pemikiran Dorothy Law Nolte tentang Pendidikan Anak:
  - a. Pemikiran Dorothy Low Nolte menekankan pada tiga hal penting yaitu pentingnya mengembangkan sisi moral: jujur, adil, menghormati, cinta, sabar, adil; sisi mental: berani, malu, percaya diri, aman; sisi sosial: bersahabat, belas kasihan, dermawan, toleransi, menghargai, penerimaan, restu, menyukai orang lain, berbagi dan perhatian
  - b. Anak akan belajar bagaimana bersikap dari apa yang ia lihat dari kedua orangtuanya
  - c. Setiap anak mempunyai pusat kreatifitas dan kebijakan yang unik sebagai milik mereka sendiri. Orang tua berperan untuk mengembangkan bakat-bakat tersebut
6. Pemikiran Dorothy Law Nolte lebih tepat digunakan untuk memperkuat sisi psikologi dan kecerdasan emosional anak, terutama anak diatas umur 3 tahun, setelah mereka memahami dan mengerti komunikasi dengan orang tuanya
7. Pemikiran ‘Abdullah Nâshih ‘Ulwân dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada nilai-nilai kecerdasan spiritual dan emosional yang meliputi ranah pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan Dorothy Law Nolte dalam pemikirannya tentang pendidikan anak hanya menekankan pentingnya nilai-nilai kecerdasan emosi dan hanya terkait dengan ranah afektif saja.

## B. SARAN

Dari paparan tulisan diatas, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan karena keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh penulis. Ada beberapa pembahasan penting dari kajian pendidikan anak yang perlu dikaji lebih dalam seperti: bagaimana perbandingan konsep penghargaan (reward) menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwân, bagaimana cara mendidik anak dalam kandungan menurut Nashih 'Ulwân. Atau bagaimana faktor keturunan (*hereditas*) mempengaruhi perilaku anak menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwân ditinjau dari al-Qur'an dan al-Hadits?, dan sebagainya.

Penulis berharap, peneliti yang akan datang, mampu mengungkap hal-hal yang penulis belum kaji dalam penelitian ini.

## C. PENUTUP

Puji dan syukur, penulis haturkan kepada Allah Swt., atas segala limpahan rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan baik. Rasa terimakasih yang tak terhingga, juga penulis sampaikan kepada para pembimbing, para dosen dan seluruh rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dalam terselesaikannya tugas penelitian ini.

Mudah-mudahan penelitian yang singkat ini, bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Amin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Bazzâr, Iman, *Sunan al-Bazzâr*, (Software Program Digital Book), Maktabah As-Syâmilah, tt.
- Al-Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, (Software Program Digital Book), Maktabah As-Syâmilah, tt.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1414 H
- Alimul Hidayat, Aziz, *Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2007
- Al-Turمود i, Imam, *Sunan al-Turمود i*, (Software Program Digital Book), Maktabah As-Syâmilah, tt.
- Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, Jilid I, Jakarta, Darul Haq, 2000
- \_\_\_\_\_, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia 6 s/d 9 Tahun*, Jilid II, Jakarta, Darul Haq, 2000
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Bin Sa'id al-Magribi, al-Magribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, terjemahan oleh Zainal Abidin, Jakarta, Dârul Haq, Cet. VI, 2008
- B. Uno, Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006
- Chomaria, Nurul, *Become The Best Parents*, Jakarta, Gema Insani, 2010
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, (Software Program Digital Book), Maktabah Syâmilah, tt.
- A. Papalia, Diane, Wendkos Old, Sally, dan Duskin Feldman, Ruth, *Human Development*, Edisi IX, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008
- Fauzil Adhim, Mohammad, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung, Mizania, 2007

- Fleming, Don dan Ritts, Mark, *Mengatasi Prilaku Negatif Anak*, Jogjakarta, Think, 2007
- Ginanjar Agustian, Ary, *ESQ Power*, Jakarta, Penerbit Arga, 2006
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta, Gramedia, 2005
- \_\_\_\_\_, *Emotional Intelligence*, Jakarta, Gramedia, 2004
- Gopnik, Alison, N. Meltzoff, Andrew dan K. Kuhl, Patricia, *Keajaiban Otak Anak*, Bandung, Kaifa, 2007
- Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, Muhammad, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta, Al-I'thisom, 2004
- Ibnu Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, (Software Program Digital Book), Maktabah As-Syâmilah, tt.
- Istadi, Irawati, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*, Bekasi, Pustaka Inti, 2006
- \_\_\_\_\_, *Ayo Marah*, Bekasi, Pustaka Inti, 2010
- \_\_\_\_\_, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi, Pustaka Inti, 2008
- \_\_\_\_\_, *Agar Anak Asyik Belajar*, Bekasi, Pustaka Inti, 2008
- \_\_\_\_\_, *Bunda Manajer Keluarga*, Bekasi, Pustaka Inti, 2009
- \_\_\_\_\_, dan Gozali, Ahmad, *Rich Kids; Belajar Kaya Sejak Kecil*, Bekasi, Pustaka Inti, 2008
- Ibrahim Al-Hamd, Muhammad bin, *Jangan Salah Mendidik Buah Hati*, Jakarta, Darus Sunnah, 2009
- Jinan, Miftahul, *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*, Sidoarjo, Filla Press, 2009
- \_\_\_\_\_, *Smart Parents for Smart Students*, Bandung, Examedia, 2009
- K. Give, Barbara, *Brain-Based Teaching*, Bandung, Kaifa, 2007
- Law Nolte, Dorothy, *Children Learn What They Live*, New York, Workman Publishing, 1998

- \_\_\_\_\_, *Teenagers Learn What They Live*, New York, Workman Publishing, 2002
- Magdalena, Maria, *Anakku Tidak Mau Sekolah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Malik, Imam, *Al-Muwaththa'*, (Software Program Digital Book), Maktabah As-Syamilah, tt.
- Misbah Utsman, Akram, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, Jakarta, Gema Insani, 2005
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru, LSFK2P, 2005
- Muslim, Imam, *Shahih al-Muslim*, (Software Program Digital Book), Maktabah As-Syamilah, tt.
- Muttaqin, Dadan, *Cakap Hukum: Bidang Perkawinan dan Perjanjian*, Yogyakarta, Insani Citra Press, 2006
- M. Debroff, Stacy, *Ensiklopedi Ibu*, Jilid II, Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2004
- M. Noor, Rohinah, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*, Yogyakarta, Kata Hati, 2009
- Nâshih 'Ulwân, 'Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, Jakarta, Pustaka Amani, 1999
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II, Jakarta, Pustaka Amani, 1999
- \_\_\_\_\_, *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm*, Juz Al-Awwal, Fakis Mesir, Dârussalâm lit thibâ'ah wan nasyr wat tauzi', 1992
- \_\_\_\_\_, *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm*, Juz Al-ânî, Fâkis Mishra, Dârussalâm lit thibâ'ah wan nasyr wat tauzi', 1992
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008
- Nur Islam, Ubes, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta, Gema Insani, 2004
- Piaget, Jean dan Inhelder, Bärbel, *Psikologi Anak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006

- Qasim, Abdurrasyid, *Merencanakan Jenis Kelamin Anak*, Solo, Aqwamedika, 2008
- Rahman, Afzalur, *Ensiklopedi; Muhammad Sebagai Suami dan Ayah*, Bandung, Pelangi Mizan, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008
- Rahman, Afzalur, *Ensiklopedi; Muhammad Sebagai Pendidik*, Bandung, Pelangi Mizan, 2009
- Setiati, Eni, *Kenali Aneka Ragam Bahasa Bayi*, Yogyakarta, Santusta, 2006
- Sa'ïd Mursî, Muhammad, *Fannu Tarbiyatil Aulâd fil Islâm*, Cairo, Dâru al-Tauzi' wa al-Nasyr, 2005
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009
- Sumitri, *Sekolah Bayi*, Boyolali Nuraneda, , 2006
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005
- Syaibah, Abi, *Mushannaf bnu Abi Syaibah*, (Software Program Digital Book), Maktabah As-Syâmilah, tt.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005
- Triwidia Jaya, Novian, *Rahasia Membentuk Anak Shaleh, Pintar dan Kaya*, Bekasi, D-Brain, 2008
- Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, PT. Syaamil Cipta Media, 2004
- Tim Redaksi Mitra Utama, *Mendidik Anak*, Vol. I, Jakarta, Mitra Utama, 1993
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta, Balai Pustaka, 2001
- Wlis Dahar, Ratna, *Teori-teori Belajar*, Jakarta, Erlangga, 1989

W. Gunawan, Adi, *Genius Learning Strategy*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007

Yuli Astuti, Arini, *Kumpulan Games Cerdas dan Kreatif*, Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2010

Yulia, Anna, *Cara Menumbuhkan Minat Baca*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2005

Zaviera, Ferdinand, *Anak Hiperaktif*, Yogyakarta, Kata Hati, 2009